



ETIKA PROFESI GURU



Yorman, Andi Fitriani Djollong, Muhammad Wahyu Setiyadi,
Handi Harsap, Saleh, Haryani, Rhoni Rodin, Cucu Atikah,
Dimas Adika, Charles, Eko Purnomo

Etika Profesi Guru

Yorman, Andi Fitriani Djollong, Muhammad Wahyu Setiyadi, Handi Harsap, Saleh, Haryani, Rhoni Rodin, Cucu Atikah, Dimas Adika, Charles, Eko Purnomo



PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL

Etika Profesi Guru

Yorman, Andi Fitriani Djollong, Muhammad Wahyu Setiyadi, Handi Harsap, Saleh, Haryani, Rhoni Rodin, Cucu Atikah, Dimas Adika, Charles, Eko Purnomo

ISBN: 978-623-09-3768-2

Editor : Sarwandi

Penyunting : Miftahul Jannah

Desain sampul : Rifki Ramadhan

Penerbit

PT. Mifandi Mandiri Digital

Redaksi

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang
Sumatera Utara

Distributor Tunggal

PT. Mifandi Mandiri Digital

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu
Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera
Utara

Cetakan Pertama, Juni 2023

Hak Cipta © 2023 by PT. Mifandi Mandiri Digital

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Selamat datang dalam buku ini yang membahas tentang Etika Profesi Guru. Sebagai seorang guru, kami percaya bahwa menjadi seorang pendidik adalah tugas yang mulia dan bertanggung jawab. Seiring dengan kehormatan ini, juga ada tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi anak-anak kita, membimbing mereka dalam proses belajar, dan membentuk karakter mereka.

Etika menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam profesi guru. Etika Profesi Guru mencakup prinsip-prinsip moral dan perilaku yang harus dipegang oleh setiap pendidik. Etika membantu kita dalam mengambil keputusan yang tepat, menghadapi dilema moral, dan menjaga integritas sebagai seorang guru.

Buku ini hadir sebagai panduan yang komprehensif untuk mempelajari dan memahami berbagai aspek etika dalam profesi guru. Melalui penjelasan yang jelas, studi kasus, dan refleksi diri, buku ini akan membantu para guru dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang etika dan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi para guru, baik yang baru memulai karir maupun yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan. Semoga buku ini mampu memperkuat komitmen kita untuk menjadi guru yang bertanggung jawab, etis, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak-anak kita.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan buku ini. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi panduan yang berharga bagi semua guru dalam menjalankan profesinya dengan kehormatan dan integritas.

Medan, Mei 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab 1 Konsep Dasar Etika	1
Pendahuluan	1
Pengertian Etika	2
Tujuan Etika dalam Kehidupan	4
Fungsi Etika	6
Unsur Dasar Dalam Etika	7
Pembagian Etika	9
Objek Etika	13
Konsep Dasar Nilai Etika	15
Asal-Usul Teori Etika	17
Sistematika Etika	25
Bab 2 Konsep Dasar Profesi	28
Pendahuluan	28
Konsep Dasar Profesi	29
Syarat Profesi	34
Istilah-Istilah yang Terkait dengan Profesi	36
Bab 3 Konsep Dasar Etika Profesi	39
Pendahuluan	39
Konsep Etika Profesi	40
Pengertian Etika Profesi	42
Prinsip Etika Profesi	45
Pentingnya Etika Profesi bagi Guru	50
Bab 4 Hakikat Guru	55
Pendahuluan	55
Hakikat Guru	56
Bab 5 Kode Etik Guru	65
Pendahuluan	65
Pengertian Kode Etik	67
Etika Kerja Guru	71
Etos Kerja dan Loyalitas Kerja Guru	77
Kode Etik Guru Indonesia	81
Kode Etik Persatuan Guru Republik Indonesia	86

Bab 6 Kompetensi Guru	91
Pendahuluan	91
Kompetensi Pedagogik	93
Kompetensi Kepribadian	94
Kompetensi Sosial	95
Kompetensi Profesional	96
Bab 7 Kepribadian Guru	98
Pendahuluan	98
Pengertian dan Konsep Guru	98
Kepribadian Seorang Guru	104
Kompetensi Guru	106
Guru dan Role Model	111
Bab 8 Hak Dan Kewajiban Guru	125
Pendahuluan	125
Hak dan Kewajiban Guru	126
Bab 9 Bahasa Dan Norma Kesantunan Guru	132
Pendahuluan	132
Pentingnya Kesantunan Berbahasa Guru	133
Prinsip Kerjasama dalam Komunikasi Guru	135
Strategi Kesantunan Berbahasa Guru Melalui Prinsip Kesopanan ..	137
Bab 10 Kinerja Guru	142
Pendahuluan	142
Pengertian Kinerja Guru	145
Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	148
Manfaat Penilaian Kinerja Guru	149
Tujuan Penilaian Kinerja Guru	150
Indikator Kinerja Guru	152
Bab 11 Guru Pada Abad 21	156
Pendahuluan	156
Pengertian Guru pada Abad 21	157
Kemampuan Guru Menghadapi Abad 21	159
Keterampilan Guru Abad 21	162
Kompetensi Guru	163
Kompetensi Digital Guru Abad 21	164
Peranan Guru Abad 21	165
Karakteristik Guru Abad 21	166
Pengembangan Guru Abad 21	167

Daftar Pustaka	169
Tentang Penulis	183

BAB 1 KONSEP DASAR ETIKA

Pendahuluan

Berbicara tentang manusia tidak dapat dipisahkan dari etika, jati diri, dan kedudukan manusia itu sendiri. Sebagai orang yang hidup berdampingan dengan orang lain dalam suatu komunitas, tentunya mereka berkewajiban untuk hidup sesuai dengan moral yang ada.

Etika ada sebagai aturan tak tertulis dengan kualitas mendalam. Misalnya sebagai operator pembelajaran, seseorang harus mampu bertindak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia pengajaran. Begitu juga dengan kedekatan etika yang ada dalam berbagai aspek kehidupan kita yang harus dijalankan. Agar kita dapat bertindak dalam pemahaman dengan moral yang sudah ada sebelumnya, kita harus mengetahui hipotesis moral itu sendiri.

Etika secara teratur dikenali dengan kualitas etika (atau moralitas). Bagaimanapun, meskipun keduanya terkait dengan aktivitas manusia yang hebat dan mengerikan, moral dan etika memiliki implikasi yang berbeda. Kualitas yang mendalam lebih condong untuk mendapatkan nilai-nilai yang baik dan buruk dari setiap aktivitas manusia itu sendiri, sedangkan etika menyiratkan pemikiran yang baik dan buruk. Jadi sedikit banyak, kapasitas moral sebagai hipotesis aktivitas hebat dan mengerikan. Pelajaran ini adalah tindakan moral yang menginstruksikan bagaimana orang harus melanjutkan. Pelajaran moral menekankan tekad bersama atau biasa

disebut hubungan korespondensi yang hebat, menumbuhkan kepekaan antar individu manusia, menyebarkan cinta, dan kerja sama yang baik yang dimulai dalam keluarga dan kemudian terus meluas ke seluruh masyarakat.

Dari pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa etika dapat merupakan ilmu yang mempelajari tradisi-tradisi seseorang yang menguasai nilai-nilai baik dan buruknya perilaku manusia terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Pengertian Etika

Kita sering mendengar istilah etika, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan sosial masyarakat pada umumnya. Bertens (1993, 4) menjelaskan bahwa etika menurut asal katanya berasal dari kata Yunani kuno *etos*, yang dalam bentuk tunggal ini memiliki banyak arti yaitu, 'tempat yang biasa'; 'padang rumput', 'habitat hewan'; 'moral', 'karakter'; dan lain-lain.

Bentuk jamaknya, *ta etha*, berarti 'kebiasaan', dan makna inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika yang sudah digunakan oleh Aristoteles untuk menyebut filsafat moral. Jadi, menurut asal usul kata etik berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat, kebiasaan, tingkah laku, tata krama, budi pekerti, tabiat, cara hidup.

Terdapat tiga makna kata etika, pertama, etika mengacu pada standar moral individu atau situasi untuk meningkatkan kinerja masyarakat. Makna ini juga diartikan sebagai nilai sistem yang dapat berfungsi dalam kehidupan individu dan sosial. Etika dapat didefinisikan dalam tiga cara. Yang pertama adalah mengacu pada standar moral individu atau situasi untuk meningkatkan

kinerja masyarakat. Makna ini juga diartikan sebagai nilai sistem yang dapat berfungsi dalam kehidupan individu dan sosial. Kedua, etika diartikan sebagai kenaikan atau nilai moral dalam kode etik. Akhirnya, pengetahuan esoteris bisa bermanfaat atau merugikan. Etika ketiganya merupakan filsafat moral.

Menurut Bertens, etika memiliki dua istilah praktis dan reflektif. Dalam istilah praktis, etika berarti nilai dan moral yang diimplementasikan atau tidak pada saat seharusnya untuk dipraktikkan. Etika merupakan praktik identik dengan moralitas dan etika, yaitu apa yang perlu dilakukan dan apa yang dirang untuk dilakukan, apa yang perlu dilakukan dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Semula yang dianggap baik adalah yang sesuai dengan tradisi masyarakat pada masa itu. Konsep etika berubah dan mulai berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan umat manusia. Perkembangan konsep etika tidak lepas dari intinya, bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia dan masalah tingkah laku yang dianggap baik dan buruk. Istilah etika lainnya termasuk moralitas, amoralitas, sopan santun, dan moralitas. Menurut Kamus Webster, etika secara etimologis merupakan disiplin keilmuan yang menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk, merupakan tugas atau kewajiban moral, atau merupakan seperangkat moral. Itu juga bisa menjadi prinsip atau seperangkat nilai.

Filsafat etika sering menyebutnya sebagai ilmu yang meneliti apa yang baik dan apa yang buruk dalam perilaku manusia yang memberikan orientasi kepada manusia lain tentang bagaimana menjalani kehidupannya melalui rangkaian kehidupan sehari-hari. Misalnya simpati, kemurahan hati, kasih sayang, kebaikan, perhatian orang lain, atau bahkan balas dendam atau kemarahan. Namun,

ciri-ciri ini dapat menyebabkan impuls yang membingungkan dan terkadang bertentangan, dan karenanya berguna untuk mengkodifikasikannya dengan cara tertentu. Kita dapat melakukannya dengan menggunakan kekuatan penalaran untuk menyusun prioritas, membuat tindakan kita konsisten dan dapat diprediksi, dan mengomunikasikan gagasan kita tentang benar dan salah, serta keadilan pada diri dan keadilan kepada orang lain.

Tujuan Etika dalam Kehidupan

Tujuan etis pada tantangan adalah tujuan akhir dari semua tindakan manusia dalam hidup dan kehidupan, yaitu kebahagiaan. Tujuan utama etika adalah untuk menemukan standar etika yang luhur bagi upaya menciptakan dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi manusia pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Aliran Hedonisme sangat setuju dengan pencapaian kebahagiaan. Berdasarkan aliran ini, tujuan akhir hidup bagi manusia adalah kesenangan. Semua tindakan kemanusiaan didorong oleh dorongan untuk kebahagiaan. Kesenangan dapat didefinisikan sebagai kebahagiaan tanpa penderitaan, serta tingkat kebahagiaan terbesar dan tertinggi. Menurut Aristoteles, kebahagiaan sempurna terjadi ketika seorang individu melakukan kebaikan, seperti pemahaman deduksi dan kebijaksanaan kerja. Tujuan menerapkan atau mempelajari etika di masyarakat, yaitu:

1. Dapatkan konsep umum tentang perilaku manusia dan penilaian benar dan salah untuk perilaku manusia pada waktu dan tempat tertentu.
2. Mengarahkan suasana hidup rukun, tertib, humoris, damai dan sejahtera.

3. Mendorong masyarakat untuk menggunakan penilaian kritis dan rasional dalam pengambilan keputusan secara mandiri.
4. Etika adalah alat yang memandu kehidupan manusia.
5. Memiliki sikap kemandirian dan tanggung jawab yang mendalam terhadap kehidupannya.
6. Memimpin orang pada kebaikan.
7. Sebagai norma yang dianggap sah. Hal ini membuat tidak jelas apa dasar dari standar tersebut dan apakah dasar tersebut membenarkan kepatuhan terhadap standar yang berlaku yang disyaratkan oleh standar tersebut.
8. Etika menimbulkan pertanyaan tentang legitimasi mereka. Artinya, norma yang gagal melindungi diri dari pertanyaan-pertanyaan kritis otomatis kehilangan haknya. Etika juga mempersoalkan hak setiap lembaga - orang tua, sekolah, negara, agama - untuk mengeluarkan perintah dan larangan yang harus dipatuhi.
9. Etika memberi kesempatan kepada orang untuk berperilaku rasional terhadap semua norma.
10. Cara berpikir rasional dan bertanggung jawab, baik sebagai profesional maupun bagi mereka yang tidak mau terpengaruh oleh norma-norma yang ada.

Jadi kesimpulannya bahwa etika itu merupakan nilai-nilai untuk membentuk moral yang mulia. Etika harus benar-benar diklaim dan dihubungkan oleh setiap manusia, sebagai modal kualitas yang paling mendalam dalam kehidupan bermasyarakat. Etika yang baik mencerminkan karakter yang baik, sedangkan Etika yang buruk mencerminkan perilaku kita yang buruk dan akan menghasilkan suatu hasil dalam bentuk penghakiman di masyarakat.

Fungsi Etika

Etika sebagai cabang ilmu dari studi filsafat yang sifatnya efisien, diterima, dan efektif, sehingga menjadi ilmu yang dapat diterapkan langsung dalam situasi sehari-hari. Disiplin etika juga dapat menjadi sumber harapan dan mengubah standar hidup, sekaligus menawarkan evaluasi tentang perilaku seseorang sebagai individu. Dalam bukunya, Wiranata I Gede A.B. menulis beberapa pendapat ahli tentang tujuan etika, di antaranya adalah Frenz Magnis-Suseno, yang berpendapat bahwa etika bekerja dalam membantu orang menemukan orientasi penting dalam hidup dengan perilaku etis yang membingungkan.

Etika memutuskan perilaku benar dan salah sendiri dengan mempertimbangkan sudut pandang sosial. Nilai-nilai etika tumbuh semakin penting dalam semua tahapan kehidupan sebagai akibat dari manusia yang hidup bermasyarakat dari dulu hingga sekarang, dan keterkaitannya tumbuh dan menjadi lebih kompleks. Ia bertumpu pada pemikiran bahwa kita hidup dalam masyarakat yang lebih majemuk, sekaligus masa transformasi sosial menuju masa kontemporer, sebuah proses potensi dan tindakan moral dalam masyarakat.

Menurut Svava, (2007: 10) Etika adalah seperangkat nilai yang mengusulkan kepada orang-orang apa yang harus atau tidak boleh mereka lakukan. Dimungkinkan untuk memeriksa nilai-nilai ini dalam empat rangkaian sebagai tugas, kebajikan, prinsip, dan kepentingan masyarakat. Tugas adalah perilaku yang diharapkan dari orang yang ditempati. Kebajikan adalah semua fitur yang mendefinisikan orang baik. Prinsip adalah prinsip dasar yang membentuk perilaku. Kemaslahatan masyarakat adalah segala macam tindakan untuk kepentingan masyarakat umum. Bila dicermati secara keseluruhan,

nilai-nilai tersebut menentukan kerangka perilaku etis.

Menurut Magnis Suseno, ketiga pertanyaan tersebut dapat dirangkum dalam fungsi utama. Dari sini dapat dilihat bahwa etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, dan yang langsung dihasilkannya bukanlah perhatian, tetapi pemahaman yang lebih esensial dan esensial. Berawal dari fungsi etika yang menjadi pertanyaan, jika etika berorientasi pada pesan moral, maka muncul pertanyaan peran agama sebagai lembaga yang melarang pesan moral?.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa fungsi etika dilatarbelakangi oleh empat faktor:

1. Etika dapat membantu penyelidikan logika moral agama, termasuk mengapa Tuhan menuntut tindakan tertentu.
2. Etika membantu penafsiran ajaran agama yang bertentangan.
3. Etika dapat membantu penerapan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia, seperti bayi tabung dan eutanasia, yaitu penghentian hidup secara sengaja terhadap manusia.

Unsur Dasar Dalam Etika

Wacana etika mencakup kerangka perilaku dan penghargaan etis yang dimiliki oleh setiap orang atau masyarakat kolektif. Oleh karena itu, pembicaraan etika memiliki komponen mendasar. Komponen penting adalah fleksibilitas, kewajiban, jiwa, dan dasar prinsip-prinsip moral.

Fleksibilitas adalah komponen paling utama dalam pembicaraan etika. Etika menjadi bijaksana karena etika

selalu mengandaikan kesempatan. Dapat dikatakan bahwa fleksibilitas adalah komponen moral yang mendasar. Peluang eksistensial adalah kapasitas manusia untuk memutuskan dirinya sendiri. Ini menyiratkan bahwa fleksibilitas ini positif. Ini menyiratkan bahwa fleksibilitas eksistensial muncul lebih banyak kebebasan. Tentu saja, fleksibilitas dalam mengasah kehidupan sehari-hari memiliki banyak ragam, yaitu fleksibilitas fisik-spiritual, fleksibilitas sosial, peluang mental, dan fleksibilitas moral.

Tugas adalah kapasitas individu untuk menjawab setiap pertanyaan yang akan muncul dari tindakan. Tanggung jawab menyiratkan bahwa individu tidak boleh ragu-ragu ketika dimintai penjelasan tentang aktivitas mereka. Kewajiban mengandaikan penyebab. Individu mampu untuk segala sesuatu yang disebabkan oleh mereka. Tanggung jawab bisa menjadi keadaan di mana individu berakhir dengan tujuan bebas. Fleksibilitas adalah kebutuhan yang paling dan tertinggi untuk menjadi penuh perhatian. Kewajiban yang berbeda terdiri dari tinjauan dan tugas yang akan segera terjadi.

Hati nurani adalah penghayatan terhadap nilai-nilai baik atau buruk yang berkaitan dengan keadaan-keadaan konkret. Suara batin yang memerintahkan atau melarang suatu kegiatan menyetujui keadaan, waktu dan kondisi tertentu. Dengan cara ini, hati berhubungan dengan kesadaran. Kesadaran adalah kapasitas manusia untuk mengetahui dirinya sendiri dan dengan demikian merenungkan dirinya sendiri. Jantung bisa sangat retrospektif dan dekat. Oleh karena itu, hati nurani juga bersifat individual dan super personal. Pada dasarnya, jiwa bisa menjadi ekspresi dan norma subjektif.

Kaidah kesadaran moral dapat berupa beberapa tingkatan yang harus diketahui untuk memposisikan aktivitas seseorang di dalam sistem nilai-nilai moral

tertentu. Moral terus mengandung komponen dasar untuk semua program aktivitas etis. Aturan aktivitas etis mengandaikan pemahaman komprehensif individu tentang semua aktivitas yang dilakukan sebagai manusia. Setidaknya ada tiga standar penting dalam kesadaran moral. Standar tersebut adalah standar kebesaran, kewajaran dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Patokan kesopanan dan penghargaan terhadap diri sendiri merupakan syarat untuk melakukan perilaku yang baik, sedangkan standar perilaku yang baik adalah dasar bagi seseorang untuk bertindak adil dan sadar.

Pembagian Etika

Etika dapat digambarkan sebagai ilmu tersembunyi yang bersangkutan dengan kesopanan atau tanggapan etis, yang identik dengan berbicara moral (adat istiadat). Manusia disebut etis karena mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dalam batas-batas konsep keseimbangan antara kepentingan pribadi dan individu lain, antara metafisik dan fisik, serta antara diri dan yang menciptakannya. Ini melibatkan menangani nilai-nilai atau norma-norma yang berkaitan dengan etika, yang ada tiga jenis:

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah dimana objek yang dinilai adalah keadaan pikiran dan perilaku masyarakat dalam mencari tujuan hidupnya sebagaimana adanya, hal ini dapat tercermin dalam situasi dan kondisi yang telah kuat dalam masyarakat selama ini. Sementara itu, Burhanuddin Salam sependapat bahwa Etika deskriptif adalah akhlak yang memandang secara mendasar dan wajar serta pola perilaku manusia dan apa yang dilakukan manusia dalam kehidupan sebagai sesuatu yang dihargai.

Moral grafis ini berbicara seputar kebenaran sebagaimana adanya, lebih spesifik seputar nilai dan rancangan perilaku manusia sebagai realitas yang terkait dengan keadaan dan substansi konkrit yang berpotensi. Dia bahkan berbicara tentang realitas nilai penghayatan, tanpa menilai dalam masyarakat. Etika deskriptif hanyalah studi tentang apa yang diyakini orang tentang moralitas sosial dan bagaimana keyakinan tersebut diterapkan dalam tindakan. Sebagai sebuah disiplin, ia sangat bergantung pada sosiologi dan antropologi untuk menghubungkan kepercayaan dari berbagai kelompok budaya, yang darinya seseorang dapat mengekstrapolasi perilaku masa depan. Metode ini juga dapat diterapkan pada kode etik yang diterapkan di lingkungan profesional. Seperti psikologi moral, ini bukanlah bidang yang mempromosikan keyakinan etis tertentu; melainkan menafsirkan yang mutlak apa yang telah ada beberapa waktu lalu ketika dikaitkan dengan keadaan pikiran orang dalam mengatur kehidupan ini, dan tentang kondisi yang memungkinkan orang untuk bertindak secara moral. Moral grafis terkait erat dengan antropologi, humanisme, dan psikologi. Etika deskriptif ini menggambarkan etika masyarakat, lokal, dan negara. Selain itu, etika deskriptif ini sekarang juga digunakan dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, psikologi, humanisme, dan sejarah. Pemikiran terkenal oleh dokter Swiss Jean Piaget (1896-1980) dan dokter Amerika Lawrence Kohlberg (1972-1988) tentang peningkatan kesadaran etis dalam kehidupan manusia. Keduanya adalah contoh orang yang menggunakan etika deskriptif dalam

penelitian mereka. Etika deskriptif adalah moralitas yang dekat dengan realitas dalam nilai-nilai dan kekurangan nilai-nilai dalam masyarakat dan dapat diartikan merujuk pada kondisi tertentu yang memungkinkan orang bertindak secara moral.

2. Etika Normatif

Etika normatif, yaitu sikap dan perilaku orang atau masyarakat sesuai dengan standar yang sempurna dan kualitas etika. Akhlak ini pada umumnya dianggap dapat memenuhi tuntutan dan unsur perbaikan dan kondisi masyarakat. Ada permintaan-permintaan yang dijadikan acuan bagi masyarakat atau semua pihak dalam menjalankan kehidupan. Etika normatif mencirikan berbagai keadaan pikiran dan perilaku yang sempurna dan harus dimiliki oleh orang atau apa yang harus dilakukan orang dan kegiatan apa yang penting dalam kehidupan ini. Jadi Etika normatif adalah standar yang dapat mengarahkan individu untuk berbuat baik dan menjaga jarak strategis dari hal-hal buruk, sesuai dengan aturan atau standar yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Etika normatif ini adalah etika yang mengacu pada standar etika atau ukuran yang diperkirakan akan mempengaruhi perilaku, pengaturan, pilihan, karakter orang, dan struktur sosial. Dengan kerawanan tersebut, diyakini bahwa perilaku dalam segala sudut pandangnya akan tetap berdasarkan standar yang terkendali. Sementara itu, Burhanuddin Salam, sependapat bahwa etika normatif adalah etika yang berupaya membentuk berbagai sikap dan pola tingkah laku yang sempurna yang harus dilakukan oleh manusia, atau apa yang dijunjung tinggi dalam kehidupan ini. Mengatur

moral dalam berbicara hampir merupakan standar yang mengarahkan perilaku manusia, serta penilaian individu dan panggilan bagi orang untuk bertindak sebagaimana mestinya berdasarkan standar. Dia juga meminta orang-orang untuk bertindak baik dan menghindari hal-hal buruk. Etika normatif mengatur moral berusaha untuk menunjukkan dan melegitimasi kerangka etika yang berada dalam kehidupan bermasyarakat.

Etika normatif berusaha untuk menciptakan dan melegitimasi standar etika esensial atau nilai esensial dari kerangka etika. Kerangka kerja ini terdiri dari prinsip-prinsip atau nilai-nilai etika esensial dan aturan-aturan yang secara khusus mengontrol perilaku manusia dalam arti membuang aktivitas yang buruk atau tidak memiliki moral, tetapi merekomendasikan perilaku yang baik atau memiliki nilai moral. Etika normatif merupakan bagian paling vital dari etika normatif itu sendiri. Dalam etika normatif ini, para pihak mengomunikasikan penilaian tentang perilaku manusia daripada tampil sebagai pihak yang tidak memihak (seperti dalam etika deskriptif). Etika preskriptif meninggalkan keadilan berdasarkan standar. Pembakuan moral ini bersifat normatif (teratur) bukan deskriptif. Dengan kata lain, etika preskriptif berarti menetapkan standar etika yang dapat dipertimbangkan dan diterapkan secara bermakna dalam pengaturan dunia nyata. Oleh karena itu, etika normatif adalah standar yang dapat membimbing individu untuk berperilaku baik dan secara strategis menjauhkan diri dari hal-hal buruk menurut aturan dan standar yang disepakati dalam masyarakat.

3. Meta-ethics

Awalan meta (Yunani), artinya "di luar batas", Meta-etika tampaknya bergerak pada tataran yang lebih tinggi dari perilaku etis, yakni pada tataran "bahasa etis" atau bahasa yang digunakan dalam bidang moral.

Dari berbagai pembahasan tentang definisi etika di atas, kita dapat mengklasifikasikan etika menjadi tiga jenis definisi: Jenis etika yang pertama dianggap sebagai cabang filsafat yang secara khusus membahas baik dan buruk. nilai perbuatan manusia. Jenis etika kedua dianggap sebagai ilmu yang membahas kelebihan dan kekurangan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Definisi ini tidak memperhitungkan fakta bahwa norma yang berbeda ada di waktu dan tempat yang berbeda, yang pada akhirnya menjadikan etika sebagai ilmu deskriptif dan lebih sosiologis.

Jenis etika ketiga dianggap sebagai ilmu normatif dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik atau buruk pada perilaku manusia. Dalam hal ini, Anda tidak perlu menyajikan fakta, cukup informasi yang membuat Anda merasa nyaman. Pemahaman etis ini menjadi lebih bermanfaat, terarah, dan bijaksana. (Keraf:1991:23), etika yang merupakan pokok bahasan kesopanan dan adat istiadat, mengacu pada konsep bahwa individu atau kelompok harus menilai tindakannya sebagai salah atau benar, buruk atau baik.

Objek Etika

Nilai-nilai etika dan untuk setiap nilai, adalah hasil dari kegiatan dunia lain, menjadi alasan dan sentimen

tertentu. Sentimen memberikan bahan, alasan membentuk bahan yang didapatnya. Rasa harga diri ini dapat dibayangi, diciptakan atau dimusnahkan. Semakin kompleks pilihan-pilihan yang dihadapi oleh sentimen, semakin luas bidang kerja nalar, tetapi sebaliknya semakin kecil peran yang dimainkannya. Dikatakan bahwa semakin luas bidang kerjanya, karena akal dalam menghadapi suatu pilihan yang tidak terbayangkan harus menyelidiki, menganalisis, membandingkan dan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah utama. (Mudlor Ahmad, t.th: 20).

Etika sangat mirip dengan udara: hampir tidak terlihat. Nyatanya, selama berabad-abad, orang tidak menyadari bahwa zat seperti udara itu ada. Begitu juga kita sering gagal mengenali keberadaan etika atau moralitas sampai seseorang gagal mengindahkannya. Istilah etika memiliki beberapa pengertian. Ini sering digunakan untuk merujuk pada seperangkat standar benar dan salah yang ditetapkan oleh kelompok tertentu dan dipaksakan anggota kelompok itu sebagai sarana untuk mengatur dan menetapkan batas-batas perilaku mereka. Penggunaan kata etika ini mencerminkan etimologinya, yang kembali ke kata Yunani *etos*, yang berarti "kebiasaan atau kebiasaan budaya". Kata *moral* berasal dari kata Latin *moralis*, yang juga berarti "kebiasaan". Meskipun beberapa filsuf membedakan antara istilah etika dan moral, yang lain, termasuk penulis teks ini, menggunakan kedua istilah tersebut secara bergantian. Pengidentifikasian etika dan moralitas dengan norma budaya atau adat istiadat mencerminkan fakta bahwa kebanyakan orang dewasa cenderung mengidentifikasikan moralitas dengan adat budaya.

Etika filosofis, juga dikenal sebagai filsafat moral, melampaui konsep terbatas tentang benar dan salah ini.

Etika, sebagai disiplin filosofis, mencakup studi tentang nilai-nilai dan pedoman yang dengannya kita hidup dan membenaran untuk nilai-nilai dan pedoman ini. Alih-alih hanya menerima kebiasaan atau pedoman yang digunakan oleh satu kelompok atau budaya tertentu, etika filosofis menganalisis dan mengevaluasi pedoman ini berdasarkan prinsip dan perhatian universal yang diterima.

Lebih penting lagi, etika adalah cara hidup. Dalam pengertian ini, etika melibatkan keterlibatan aktif dalam mengejar kehidupan yang baik kehidupan yang konsisten dengan seperangkat nilai moral yang koheren. Menurut Aristoteles, salah satu filsuf moral Barat terkemuka, mengejar kehidupan yang baik adalah aktivitas terpenting kita sebagai manusia. Memang, penelitian telah menemukan bahwa bahkan penjahat pun percaya bahwa moralitas itu penting setidaknya bagi orang lain. Meskipun penjahat mungkin tidak selalu bertindak berdasarkan keyakinan moral mereka, mereka masih mengharapkan orang lain melakukannya. Hampir semua penjahat, ketika ditanya, menyatakan bahwa mereka tidak ingin anaknya melakukan perbuatan asusila dan akan marah jika salah satu anaknya melakukan kejahatan.

Konsep Dasar Nilai Etika

Fondasi etika sekuler tidak lebih dari alasan. Kebaikan tertinggi ditemukan dalam diri. Etika didasarkan pada apa yang tampaknya bermanfaat bagi seseorang bagi dirinya sendiri atau masyarakatnya. Artinya, jika masyarakat yang tertata dengan baik dapat dipertahankan dan tidak merugikan individu, maka perbuatan yang dimaksud adalah moral. Dalam masalah moralitas, tidaklah tepat untuk mempertimbangkan akibat dari kata-kata dan perbuatan kita terhadap diri kita sendiri atau orang lain.

Nilai etika dapat diartikan sebagai berbagai hal penting yang berguna bagi kebaikan seseorang dan kebaikan sekelompok orang sehingga mereka dapat menjadi manusia yang sesuai dengan hakikatnya. Nilai-nilai etika tersebut antara lain:

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu dan siap menerima sanksi ataupun hukuman jika melalaikan tanggung jawab tersebut. Pada pertanggung jawaban inilah terdapat kesempatan bagi etika untuk mempengaruhi atau mengatur kehidupan dalam praktik. Misalnya seorang perempuan harus menerima kewajibannya untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui.

2. Kewajiban

Bentuk pasif dari tanggung jawab adalah kewajiban. Kewajiban merupakan sesuatu yang dilakukan karena adanya tanggung jawab. Kewajiban dilakukan karena tuntutan hati nurani, bukan karena pertimbangan pikiran. Kewajiban adalah perintah dari dalam. Misalnya, orang tua mengasuh anaknya, bersusah payah mengeluarkan tenaga, uang, dan lain sebagainya karena mengasuh anak sudah menjadi kewajibannya.

3. Hak

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa di mana ada kewajiban, maka di situ ada hak. Kewajiban dan hak ibarat pangkal dan ujung yang tak terpisahkan. Jika seseorang atau sekelompok orang menjalankan kewajibannya, maka dengan sendirinya ia memperoleh hak. Jika hak tersebut tidak didapatkannya, maka muncul dan berlakulah ketidakadilan. Misalnya, seorang pegawai yang menjalankan kewajibannya dengan baik, ia berhak menerima gaji

yang cukup dari atasannya.

Asal-Usul Teori Etika

1. Taoisme (800–200 SM)

Pada abad ke-6 SM Tao Te Ching atau Jalan dan Kekuatannya muncul, membangun dasar dari apa yang kemudian dikenal sebagai Taoisme. Filosofi Cina ini dikaitkan dengan filsuf Lao Tzu dan mempromosikan retret dari masyarakat sebagai sarana untuk mencapai keharmonisan sosial dan pribadi. Menurut penganut Tao, hidup harus dijalani selaras dengan alam, dalam kesederhanaan dan spontanitas. Masyarakat, bagaimanapun, menjadi semakin kompleks dan kebaikan bawaan manusia telah dikaburkan oleh keinginan, selanjutnya masyarakat telah mengadopsi moral dalam upaya untuk mengatasi sifat buruk dari keinginan. Tetapi memaksakan aturan moral hanya memperburuk penyakit sosial dan tidak dapat mencapai akar masalah yang sebenarnya. Memang, moralitas harus ditinggalkan. *it is better for fish to live in water and be able to forget about each other than to be on a dry road and have to moisten each other with their spit.*

Singkatnya, lebih baik hidup berdasarkan kebajikan Tao daripada kebajikan yang dipaksakan. Pada intinya, Taoisme mendukung keseimbangan yang diperlukan antara yang berlawanan. Dalam budaya Barat hal ini paling dikenal dengan taijitu, atau yin-yang. Simbol ini menampung dua komponen yang berlawanan, masing-masing berisi aspek yang diperlukan satu sama lain, keduanya didorong secara bersamaan.

Tidak ada aspek taijitu yang bisa eksis tanpa yang

lain; jadi pada dasarnya segala sesuatu bergerak dalam ritme yang abadi dan saling berhubungan. Dengan prinsip yang sama ini, kebaikan dan kejahatan saling bergantung; Yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lainnya.

2. Zhuangzi (sekitar 300 SM)

Pada saat yang sama, filsuf Zhuangzi mengabaikan filosofi alternatif dari orang-orang sezamannya yang mendukung Taoisme, menjunjung tinggi gagasan bahwa segala sesuatu ada dalam keseimbangan dan oleh karena itu tidak ada gagasan yang dapat dipromosikan di atas yang lain karena sifat pengalaman yang relatif. Dalam tulisannya Zhuangzi memperluas karya pendahulunya Lao Tzu, juga mempromosikan kesederhanaan sebagai sarana untuk mencapai Tao. Teorinya mengalihkan fokus Tao dari dikotomi antara yang baik dan yang jahat ke relativisme, berpendapat bahwa alam semesta tidak beroperasi secara absolut. Adapun hukum masyarakat, Chuang Cho mengusulkan bahwa tidak mungkin mengetahui apa yang terbaik untuk orang lain dan nilai-nilai yang tidak jelas tidak boleh dipaksakan. Dia mempertahankan filosofi relativistik yang memungkinkan individu untuk menentukan benar dan salah menurut barometer mereka sendiri, tidak menghilangkan rasa moralitas dalam tindakan, tetapi memperingatkan terhadap kode absolut.

3. Konfusianisme (sekitar 500 SM)

Konfusius, sebagai anggota sastra Cina yang baru dibentuk, menulis sebagai tanggapan atas banyak negara feodal yang berjuang untuk mempertahankan keberadaannya, karena revolusi sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya memungkinkan rakyat jelata mengambil posisi kepentingan politik.

Filosofinya tumbuh dari ketidakstabilan pemerintahan yang ia anggap sebagai kemerosotan moral para penguasanya. The Analects menjabarkan feodalisme idealnya; Konfusius mengusulkan aristokrasi keluarga di mana raja mewakili ayah, panutan bagi warga negara atau anak-anak. Jika raja menjunjung tinggi peran mereka sebagai pemimpin moral, hukum tidak akan diperlukan. Chun tzu (orang unggul) adalah pengikut pertama Konfusius, warga negara idealnya, cendekiawan elit, dan diajari untuk mewujudkan kebaikan universal.

Konsep jen dan li adalah pusat Konfusianisme. Kemanusiaan atau jen terwujud dalam cinta kasih kepada orang lain yang mengarah pada perilaku yang benar. Seseorang tidak boleh memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak diinginkan. Li, sebaliknya, adalah tindakan yang sesuai dengan tradisi atau aturan perilaku. Menurut Konfusius, pemerintahan idealnya bermoral, menjunjung tinggi kepentingan rakyat, yang pada gilirannya mengilhami warga negara untuk mencita-citakan cita-cita moral.

Karena feodalisme terus menurun, muridnya Mencius memperluas tanggung jawab para pemimpin untuk memasukkan kesejahteraan sosial dan pekerjaan pejabat yang paling berkualitas daripada hak kesulungan tertinggi. Dengan melakukan itu, Mencius menghilangkan gagasan aristokrasi hereditas demi pemilih yang berpendidikan. Penambahan terbesar filsafat Cina dari Mencius adalah kepercayaan pada kebaikan bawaan umat manusia, diilustrasikan dalam alegori terkenal dari sumur. Mencius mendalilkan bahwa ada empat "hati" yang memaksa tindakan: kasih sayang, rasa malu, ritual, dan kebijaksanaan. Dalam contoh seorang anak yang jatuh ke dalam

sumur, manusia secara universal dan spontan akan terdorong ke arah simpati, suatu dorongan yang tidak dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Kejahatan, lanjutnya, hanya ada dalam kurangnya penanaman dorongan bersama ini. Jadi moralitas adalah komponen bawaan dari keberadaan yang dapat dikembangkan melalui perbuatan baik.

Orang bijak Konfusius berikutnya Hsun Tzu memperluas moralitas manusia, mendalilkan bahwa manusia pada dasarnya jahat, dan bahwa dia hanya tunduk pada perilaku "baik" sebagai bentuk pelestarian diri sosial. Dia menolak ketergantungan pada kekuatan eksternal apa pun, alih-alih mengusulkan ketergantungan individu pada perilaku yang tepat. Menentang Mencius, dia mengajarkan bahwa meskipun manusia terlahir jahat (atau "tidak beradab"), mereka memiliki kekuatan untuk mengendalikan dorongan dan keinginan kebinatangan mereka melalui pendidikan pengembangan diri.

4. Sofisme (c. 400 SM)

Fondasi filsafat Barat dapat ditelusuri ke kekaisaran Yunani, yang berpuncak pada filsuf Athena abad ke-5 SM. Seperti yang terjadi di Cina, pergeseran sosial-politik adalah katalis untuk teori etika baru. Selama masa ini terjadi pergeseran dari monarki agraria yang berlainan ke demokrasi industri yang lebih tersentralisasi. Athena menjadi pusat perdagangan dan kecerdasan di dunia kuno. Sekelompok guru yang dikenal sebagai kaum Sofis memanfaatkan kebutuhan baru akan pendidikan ini dengan menyediakan kursus berbayar untuk berbagai mata pelajaran. Inti dari gerakan ini adalah penolakan ketergantungan pada adat tradisional sebagai pembenaran perilaku. Filsuf

Protagoras melambangkan sikap relativisme kelompok dalam diktumnya "manusia adalah ukuran segala sesuatu" sehingga tidak ada kebenaran objektif. Kebiasaan budaya, kemudian, berguna hanya karena mereka mewakili hukum yang disepakati berdasarkan pengalaman, tetapi tidak memiliki kebenaran yang melekat dan dapat ditentang. Apa yang benar dan salah itu subjektif, berdasarkan keyakinan pribadi atau sosial, bukan fakta yang melekat.

5. Socrates (c. 469–399 SM)

Socrates menolak argumen Sofis tentang relativisme moral, memajukan transisi filsafat Yunani ke salah satu kesadaran diri yang dengannya kemutlakan moral dapat diidentifikasi secara objektif. Berbeda dengan kaum Sofis, dia percaya bahwa kebenaran etis tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dapat diidentifikasi, dipelajari, dan ditingkatkan di dalam individu. Untuk alasan ini, kehidupan perlu diperiksa secara mendetail agar dapat dijalani dengan baik.

Seperti halnya tugas apa pun, selalu ada metode untuk mencapai hasil terbaik. Dalam pembuatan kapal, ada strategi yang tepat dan dapat diketahui untuk membuat kapal yang bagus. Jadi dalam kehidupan, tujuannya adalah untuk mencapai kebijaksanaan yang akan menuntun seseorang untuk menjalani kehidupan yang unggul secara moral. Hanya dengan cara ini, melalui pemeriksaan yang cermat, seseorang dapat mengembangkan potensi penuhnya. Keinginan dihasilkan secara rasional oleh apa pun yang dianggap paling berharga. Setelah mencapai kebijaksanaan intelektual, tidak mungkin untuk tidak mematuhi: seseorang tidak akan dapat melakukan kejahatan, karena yang paling berharga adalah kebajikan jiwa yang hanya menimbulkan keinginan moral. Socrates

mengusulkan kejahatan hanya dapat dilakukan dalam kesalahan, ketika seseorang secara keliru menilai hal-hal yang salah. Lebih penting untuk melihat efek jangka panjang dari tindakan seseorang daripada keuntungan jangka pendek. Jadi pentingnya moralitas bukan untuk kepentingan masyarakat tetapi untuk kesejahteraan internal individu.

6. Socrates dan Plato (427–347 SM)

Tidak ada teks Socrates yang masih ada. Apa yang diketahui tentang ajaran filosofisnya dan percobaan serta eksekusi selanjutnya telah dilestarikan dalam tulisan murid-muridnya, yang paling terkenal adalah karya awal Plato. Penting untuk diingat ketika ia mendapatkan ketenaran dari dirinya sendiri, Plato mempertahankan penggunaan karakter "Socrates" sambil menjauh dari ajaran pendahulunya dalam karya-karyanya selanjutnya (lihat di bawah).

Setelah Socrates diadili dan dieksekusi karena merusak pemuda Yunani melalui penolakannya terhadap otoritas ilahi, muridnya Plato mengambil ajarannya. Setelah ia menetapkan metode pemeriksaan diri Socrates dalam tulisan awalnya, Platon memperluas filosofi Socrates untuk mencakup mengapa individu mampu memperoleh pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk hidup dengan adil. Jiwa terus-menerus dalam tindakan memperoleh kembali pengetahuan sebelumnya yang telah dilupakan dalam bentuk manusia. Ada dua pengaruh di alam semesta. Pertama, ada objek fisik yang temporal dan indrawi; mereka adalah dasar pengetahuan yang buruk karena mereka menarik keinginan indera manusia. Kedua, ada Bentuk yang abadi dan tidak dapat rusak di alam semesta (yaitu, etika dan matematika); ini adalah kebenaran pertapa

dan intelektual yang membutuhkan disiplin diri dan penyangkalan kenikmatan indria untuk dicapai. Di pusat kelompok ini adalah Bentuk Kebaikan yang dengannya semua yang lain harus diukur.

Di Republik, Plato menggemakan pemikiran Mencius, yang menyatakan bahwa rakyat harus menjadi cerminan dari etika pemerintahan mereka. Plato juga menguraikan empat kebajikan utama dari sifat manusia: kesederhanaan, kebijaksanaan, keberanian, dan keadilan. Beroperasi dalam keselarasan tiga kebajikan pertama harus berujung pada kebajikan akhir. Dengan demikian, keadilan bergantung pada agen, baik itu individu atau pemerintah. Plato mengusulkan masyarakat yang ideal, di mana keadilan dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas dan kemudian dipahami oleh individu. Dalam masyarakat seperti itu, setiap warga negara akan dilatih dalam tugas yang paling cocok untuk mereka dan akan diperintah oleh "raja filsuf", pemimpin yang akan dididik secara ketat dalam Bentuk Kebaikan untuk memberi manfaat bagi rakyat. Dalam struktur ini, dengan setiap komponen berfungsi sebaik mungkin, keadilan adalah satu-satunya hasil yang logis.

7. Aristoteles (384–322 SM)

Plato digantikan oleh murid akademinya, Aristoteles. Dalam karyanya, *Nicomachean Ethics*, dia memusatkan perhatian pada kebutuhan untuk menerapkan pengetahuan tentang kebaikan, menguraikan panduan praktis bagi individu yang bekerja untuk hidup dengan baik.

Tidak seperti pendahulunya, Aristoteles menolak Bentuk Kebaikan yang menyeluruh, dan malah mengajarkan bahwa setiap item, praktik, atau

individu memiliki kebaikan tertinggi yang berbeda. Dia percaya bahwa, secara umum, manusia tahu apa yang harus dia lakukan dalam dilema etika. Bagi Aristoteles, tidak ada gunanya hanya mengetahui pilihan apa yang baik dan memilih untuk bertindak sesuai; melainkan keinginan dan penilaian dari agen yang berbudi luhur harus selaras sehingga agen tersebut dapat mengalami kebahagiaan sejati.

Perbedaan antara individu yang lemah secara moral dan yang kuat secara moral hanya terletak pada perilakunya, bukan pada keinginannya. Lebih lanjut, dia mengajarkan bahwa kebajikan moral semacam ini bukanlah keterampilan yang dapat dicapai, melainkan keseimbangan bawaan; sebuah postulat yang merusak apa yang dia anggap perlu untuk kebahagiaan. Tapi, lanjut Aristoteles, seseorang bisa menjadi berbudi luhur dengan meniru tindakan individu berbudi luhur karena "kita adalah apa yang kita lakukan berulang kali".

8. Penjumlahan orang Yunani

Socrates adalah orang pertama yang menyadari perlunya mendefinisikan konsep etika dan berusaha menetapkan standar universal. Plato menemukan standarnya dalam abstraksi universal yang tidak berubah dan kebaikan diukur dengan Bentuk idealnya. Aristoteles beralih ke aplikasi praktis dimana kebahagiaan dicapai melalui tindakan yang benar. Kebaikan sosial dan individu saling terkait. Para filsuf terakhir menarik kesimpulan tentang kesalahan moral. Bagi Platon, keputusan yang salah secara moral dibuat karena kesalahan karena kurangnya pengetahuan. Selain itu untuk kesalahan seperti itu, Aristoteles menambahkan kemungkinan memilih untuk berbuat salah. Baginya kebahagiaan

adalah kesejahteraan.

9. Epicurus (c. 342–270 SM)

Epicurus memperluas masalah Euthyphro Socrates dengan berpendapat jika dewa memang ada, mereka bebas dari dilema etika manusia.

Sistematika Etika

Menurut sistem matikanya, etika dibagi menjadi dua bagian: etika umum dan etika khusus.

1. Etika umum

Etika umum adalah ilmu praktis, begitu pula ilmu-ilmu lainnya. Ini bukan bidang sains yang lengkap, tetapi telah dikembangkan, meskipun banyak masalah kontroversial tetap tersembunyi. Namun hanya karena ada perbedaan pandangan terhadap suatu masalah, bukan berarti etika tidak dapat menghasilkan sesuatu yang berguna. Etika umum mengembangkan dan menganalisis bentuk-bentuk penalaran moral dalam kehidupan sehari-hari, persoalan moral masyarakat, dan persoalan moral individu dalam teks-teks yang diterbitkan dalam bentuk berita harian, majalah atau buku-buku berbahasa sehari-hari. meningkatkan. Kami bertujuan untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Selain itu, etika umum menjelaskan persyaratan dasar perilaku manusia yang etis, cara manusia membuat keputusan etis, teori etika dan prinsip moral mendasar yang memandu perilaku manusia, dan tindakan yang benar dan salah yang sedang dibahas. Saya akan menjelaskan kriteria penilaian.

2. Etika Khusus

Prinsip-prinsip penerapan moral dasar dalam bidang

kehidupan tertentu dikenal sebagai etika khusus. Etika khusus membatasi diri pada uraian tentang hal-hal tertentu yang sifatnya mendasar tetapi lebih spesifik pada situasi dan bidang kehidupan tertentu. Etika khusus disebut juga sebagai etika terapan. Etika khusus dalam perkembangannya diklasifikasikan menurut tujuan yang diatur sebagai berikut:

a. Etika individual

Etika individual ini berkaitan dengan tugas dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri. Etika individu adalah mereka yang peduli dengan keberadaan orang sebagai individu. Etika ini mengantisipasi hierarki etika dalam kasus manusia otonom.

b. Etika sosial

Sebagai anggota umat manusia, manusia memiliki tanggung jawab, sikap, dan pola perilaku yang diatur oleh etika sosial. Etika sosial adalah studi tentang bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam komunitas atau institusi (seperti keluarga, masyarakat, atau negara, yang merupakan struktur organisasi masyarakat kontemporer). Dia mengajak orang untuk mempertimbangkan tidak hanya kepentingan individu tetapi juga kepentingan bersama, seperti mempromosikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi semua, dan menjadi lebih sadar akan tanggung jawab sosial mereka dalam semua aspek kehidupan manusia bersama. Tujuan utama etika sosial adalah untuk meningkatkan kesadaran manusia akan tanggung jawab kolektif kita dalam semua aspek kehidupan sosial. Etika sosial mengajak kita untuk bertindak dan melihat dunia melalui lensa

kepentingan kita bersama dalam kesejahteraan dan kebahagiaan semua orang.

BAB 2 KONSEP DASAR PROFESI

Pendahuluan

Profesi yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian, memerlukan strategi-strategi dan loyalitas yang kuat. Kriteria profesi adalah memiliki kode etik sebagai suatu acuan bagi anggota dengan memberikan hukuman bagi pelanggar kode etik itu. Hakekat profesi adalah sebuah pemberitahuan yang menjelaskan bahwa individu itu berdedikasi pada suatu pekerjaan. Istilah profesi merupakan simbol dari pekerjaan itu sendiri.

Istilah profesi menunjuk pada individu yang ingin mendapatkan pekerjaan dengan melaksanakan aktifitas yang memerlukan jenjang pendidikan dan keterampilan tertentu. Profesi berarti kegiatan yang memerlukan bimbingan serta dapat menguasai pengetahuan secara spesifik. Secara umum, suatu profesi mempunyai perkumpulan, pedoman dan proses sertifikasi serta akta pada kelompok profesi tertentu. Profesi berarti sebagai segala sesuatu hal yang mempunyai hubungan dengan pekerjaan yang dipengaruhi oleh pendidikan serta bidang keahlian. Keahlian untuk menjadi profesional didapatkan dengan latihan, pendidikan dan sertifikasi yang dilaksanakan sebelum menjalani suatu profesi dan setelah menjalankan beragam profesi.

Profesi memberikan kesempatan dan memberikan kemudahan kepada seseorang untuk memperoleh pekerjaannya sesuai dengan bidangnya. Profesi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan memberikan nilai keahlian khusus pada tiap profesi serta menumbuhkan

kepekaan terhadap adanya beragam kendala di masyarakat. Profesi memberikan bantuan terhadap perkembangan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Profesi dapat meningkatkan kualitas keahlian dan pengetahuan pada berbagai bidang dan dapat mencapai peningkatan kualitas profesionalisme kerja, menumbuhkan pengalaman dan mengasah keterampilan dan memberikan sistem kinerja yang lebih baik dan memenuhi kepuasan, kebutuhan dalam pelayanan di masyarakat.

Konsep Dasar Profesi

Konsep dasar profesi secara etimologis dari kata bahasa Inggris '*profession*', bahasa latin '*profecus*' atau *professio*' artinya menyatakan mampu melakukan suatu pekerjaan, pengakuan, mengakui. Pengertian terminologis, profesi diartikan sebagai kriteria pada individu dalam menjalani suatu proses dalam mengikuti pendidikan sebagai suatu pekerjaan mental tidak merupakan pekerjaan manual yang ingin diraihinya. Pekerjaan mental memberikan syarat pemahaman teoritis sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan praktis. Pengertian sosiologis, profesi mengarah ke suatu keyakinan pada suatu kredibilitas individu dan memperlihatkan adanya pekerjaan. Dijelaskan dalam Kamus besar bahasa Indonesia (2017) profesi ialah sebagai bagian pekerjaan yang didasari oleh adanya keterampilan khusus. Satori dkk (2008) menjelaskan profesi merupakan jabatan yang mensyaratkan keahlian semua anggotanya. (Marianus, 2021)

Kata profesi secara etimologis bahwa profesi dari kata *profession* artinya mempunyai pekerjaan. Profesional berarti seseorang memiliki keahlian. Professionalism berarti sifat profesional. Makna profesi secara istilah dapat

dimaknai sebagai sebuah bidang. Profesi merupakan kelompok pekerjaan yang mempunyai keterampilan khusus. Profesi ialah bidang pekerjaan yang berdasarkan keterampilan tertentu. Profesi merupakan salah satu mata pencaharian yang membutuhkan suatu kemampuan tertentu dengan mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi dan memperoleh sertifikasi dari orang lain dan penghargaan atas layanan ilmu yang dimiliki yang memberikan manfaat bagi masyarakat yang mendapat layanannya.

Profesi berarti sebagai sebuah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan, diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus, yang mempunyai syarat-syarat dan aturan tertentu. Pekerjaan yang memiliki sifat profesional yang tidak sama akan pekerjaan lainnya karena sebuah profesi membutuhkan kompetensi dan keterampilan khusus dalam melakukan profesinya. Profesi berarti sebuah pekerjaan tertentu yang mempunyai syarat bahwa profesi itu memiliki ilmu dan keahlian khusus yang diperoleh dengan mengikuti pendidikan akademis yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan tertentu. Maksudnya suatu pekerjaan yang dikatakan sebagai profesi dilakukan oleh individu yang telah melakukan agenda khusus dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan. (Jumrah, 2022)

Profesi menunjuk pada sebuah jabatan tertentu dengan melalui pendidikan tertentu. Profesi merupakan suatu jabatan yang memerlukan perencanaan khusus dalam jangka waktu tertentu di perguruan tinggi dan memiliki aturan yang disebut kode etik. Profesi adalah rasa percaya atas keyakinan pada suatu kebenaran. Hakekat profesi adalah sebuah jabatan tertentu mempunyai syarat tertentu dalam memberikan keyakinan dan mendapatkan

kepercayaan pihak yang membutuhkannya. Profesi adalah sebuah jabatan yang berada pada bagian khusus, di mana individu mempunyai kompetensi tertentu. Profesi ialah pekerjaan yang memerlukan persiapan tertentu dan diberikan penghargaan.

Beberapa pendapat ahli mengenai konsep dasar profesi, di antaranya:

1. Frank H. Blackington, profesi ialah memiliki pemahaman terhadap kewajibannya kepada masyarakat dan memberikan dorongan kepada anggotanya untuk mengerjakan aturan-aturan etika yang telah disepakati dan telah mapan.
2. Yunita Maria YM, profesi ialah aktifitas apa saja dan siapa saja dalam rangka mendapatkan penghasilan dikerjakan dengan keterampilan tertentu.
3. Vollmer, profesi ialah mengacu pada bidang pekerjaan dari model yang sesuai, yang sebenarnya tidak ada dalam kenyataan, tetapi menyiapkan suatu pola status pekerjaan yang dapat didapatkan jika pekerjaan itu mencapai profesionalisme secara maksimal.
4. Leiberman, profesi merupakan pengabdian yang dikerjakan dibanding pada keuntungan ekonomi, sebagai pedoman kelompok, penampilan dan pengabdian yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat kepada bidang profesi. (Jaja Suteja, 2013)

Menurut World Confederation of Organization for Teaching Profession (WCOTP) bahwa profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan persiapan dalam jangka waktu lama dan spesifik pada jenjang pendidikan tinggi yang diatur oleh kode etik tertentu dan memiliki syarat akan kesadaran pertimbangan individu yang tinggi. Ciri-ciri profesi yaitu: 1) profesi merupakan panggilan jiwa, 2) sudah dirumuskan secara tegas fungsi profesi, 3) memiliki syarat khusus seperti pendidikan, keterampilan dan

pengetahuan, 4) menegakkan disiplin ke semua anggota, 5). Status ekonomi dan sosial anggota diupayakan ditingkatkan dan dibentuk disiplin intelektual masyarakat terpelajar dengan para anggota. (Shilphy, 2020). Profesi menuntut pada sebuah pekerjaan yang memerlukan keterampilan, bertanggungjawab dan memiliki sikap setia pada pekerjaan itu. Profesi ialah sebuah pernyataan yang dilakukan secara terbuka bahwa individu akan mendedikasikan dirinya pada pekerjaan karena merasa bertanggung jawab.

Konsep dasar profesi adalah sebuah jabatan yang membutuhkan keterampilan, yang didapat dengan melakukan pelatihan khusus, memiliki syarat tertentu, mempunyai aturan dan dipertanggungjawabkan yang juga adalah suatu perjanjian dilakukan secara terbuka yang dinyatakan oleh orang yang mempunyai jabatan. Pernyataan tersebut bermakna bahwa yang dinyatakan itu dilakukan secara terbuka dengan penuh kesungguhan. Pernyataan tersebut sesuai dengan nilai-nilai etika, dinyatakan dengan penuh keyakinan dan kesadaran bahwa pernyataan itu berdampak positif, berguna bagi pribadi dan orang lain. Seseorang yang mempunyai profesi maka harus melakukan perilaku yang sesuai dengan janji profesi.

Profesi memiliki persyaratan khusus yaitu jabatan dengan pelibatan aktifitas ilmuwan, jabatan dengan menekuni sebuah pengetahuan tertentu, jabatan membutuhkan perencanaan maksimal dengan jangka waktu tertentu, jabatan yang membutuhkan latihan secara terus menerus, jabatan yang lebih mementingkan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi, jabatan yang terorganisir secara profesional secara kuat dan mempunyai jalinan yang erat, jabatan yang menetapkan standar tersendiri sehingga hasilnya mempunyai kualitas

sehingga semua pihak dapat bekerjasama dalam melaksanakan profesi tersebut. (Shilphy, 2021) Secara umum, profesi memiliki ciri-ciri:

1. Adanya pengetahuan atau keahlian khusus yang sesuai dengan bidang pekerjaan.
2. Ada standar moral dan kaidah tinggi yang berlaku untuk profesional sesuai dengan pelaksanaan aktifitas bagi kode etik profesi.
3. Profesi lebih memprioritaskan kepentingan masyarakat di atas kepentingan diri sendiri.
4. Seseorang profesional perlu memiliki izin khusus, supaya bisa menjalankan pekerjaan sesuai profesinya.
5. Melakukan proses perencanaan (secara sengaja) dan sistematis, sebelum melakukan pekerjaan profesional tersebut.
6. Kelompok ilmu yang menjadi prosedur memiliki karakteristik berbeda dengan bidang pekerjaan lainnya.
7. Umumnya, seorang profesional ialah kelompok sebuah organisasi profesi pada bidang khusus. (Jumrah, 2022)

Profesi ialah sebuah pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan dan untuk berdedikasi untuk kebaikan individu lainnya yang menuntut adanya keterampilan, kompetensi dan sikap untuk bertanggung jawab. Profesi adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mencari nafkah karena adanya keahlian, kemampuan dan dengan pelibatan rasa bertanggungjawab pribadi. Profesi ialah suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan tekun dan sungguh-sungguh karena individu hidup dari pekerjaan tersebut dengan melakukan persiapan dan perencanaan seperti persiapan dengan pendidikan yang sesuai, keahlian dan keterampilan yang diperoleh dengan latihan dan belajar.

Syarat Profesi

Profesi ialah jabatan yang dikerjakan dengan modal keterampilan, spesialisasi dan keahlian khusus. Profesi pada hakikatnya mengarah ke sebuah jabatan yang mensyaratkan adanya kompetensi, tanggung jawab dan dedikasi pada profesi. Orang yang memiliki profesi adalah orang yang telah melalui pendidikan dan pelatihan dan telah menyiapkan diri dengan baik serta telah mempersiapkan diri mengabdikan pada pekerjaannya.

Profesi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas yang dibatasi dari individu yang mempunyai keterampilan tertentu yang didapatkan dari pelatihan-pelatihan. Syafrudin Nurdin menjelaskan bahwa suatu kegiatan yang termasuk dalam profesi jika mencapai syarat-syarat yakni:

1. Panggilan hidup yang sepenuh waktu
2. Pengetahuan dan kecakapan
3. Kebakuan yang universal
4. Pengabdian
5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
6. Otonomi
7. Kode etik
8. Klien
9. Berperilaku pamong
10. Bertanggung jawab (Jaja, 2013)

Profesi sebagai jabatan, dan jabatan itu diperoleh karena mempunyai pengetahuan dan keahlian khusus yang didapatkan lewat pelatihan dan mempunyai komitmen pribadi untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi. Ahmad Tafsir menjelaskan syarat-syarat pekerjaan yang bisa disebut profesi ialah:

1. Profesi harus memiliki keahlian yang khusus.
2. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan

hidup.

3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
4. Profesi adalah diperuntukkan untuk masyarakat.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi.
6. Pemegang profesi memegang otonomi dalam melakukan profesinya.
7. Profesi memiliki kode etik.
8. Profesi memiliki klien yang jelas.
9. Profesi memiliki organisasi profesi.
10. Profesi mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain (Jumrah, 2022).

Profesi merupakan bidang pekerjaan yang diperoleh lewat pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Suatu profesi mempunyai tiga dasar penting yakni keahlian, ilmu pengetahuan dan persiapan akademik. Keahlian dan pengetahuan profesi diperoleh lewat pendidikan dan pengalaman, karena individu dengan profesi tertentu akan memakai suatu strategi agar memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam pekerjaannya. Profesi adalah pengkhususan dari suatu pekerjaan. Profesi merupakan identitas khusus dari bentuk pekerjaan. Profesi adalah bagian dari pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus.

Horton Bakkington dan Robers Patterson mengemukakan syarat-syarat profesi, yakni:

1. Profesi hendaknya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan memakai prinsip keilmuan yang dapat diterima masyarakat.
2. Profesi hendaknya menuntut suatu latihan profesional yang memadai dan membudaya.
3. Profesi menuntut suatu lembaga yang sistematis dan spesialisasi.

4. Profesi harus memberikan keterangan tentang keterampilan yang diperlukan.
5. Profesi sudah mengembangkan hasil dari pengalaman yang telah teruji.
6. Profesi harus merupakan tipe pekerjaan yang bermanfaat.
7. Profesi harus sudah memerlukan pelatihan kebijaksanaan dan penampilan tugas.
8. Profesi harus memiliki kesadaran ikatan kelompok sebagai kekuatan yang mampu mendorong dan membina anggotanya.
9. Profesi harus menjadi batu loncatan mencari pekerjaan lain.
10. Profesi harus mengakui kewajibannya dalam masyarakat dengan meminta anggotanya memenuhi kode etik yang diterima dan dibangunnya (Asep,2019).

Profesi adalah suatu jenis pekerjaan yang memiliki ciri khas yang bersifat defenitif dalam arti memiliki kejelasan batas-batas kawasan cakupan ruang lingkupnya yang menuntut kemampuan kinerja intelektual, kemahiran dan sikap profesional yang diperoleh melalui pendidikan dengan waktu yang cukup lama, pelatihan-pelatihan sehingga memperoleh pengalaman untuk mendapatkan sikap kemandirian dalam melaksanakan profesinya. Profesi lebih mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan diri sendiri.

Istilah-Istilah yang Terkait dengan Profesi

Profesi merupakan pekerjaan yang mempunyai spesifikasi tersendiri yang memerlukan pengetahuan dan memerlukan keterampilan yang diperoleh dengan melewati jenjang pendidikan dengan berlangsung lama. Istilah-

istilah yang berhubungan pada kata profesi, yaitu:

1. Profesi. Profesi merupakan sebuah kegiatan membutuhkan keterampilan secara khusus, memiliki sikap bertanggungjawab dan sikap setia kepada jabatan itu. Suatu profesi dilaksanakan seseorang yang telah menempuh pendidikan dan melakukan latihan. Profesi merupakan pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan kompetensi khusus yang pelaksanaannya sesuai aturan-aturan dalam masyarakat sosial.
2. Profesional. Kata profesional memiliki dua makna yakni 1) individu yang memiliki profesi, 2) tampilan individu ketika bekerja yang cocok dengan profesinya. Kegiatan profesional membutuhkan syarat tertentu, yakni membutuhkan keterampilan sesuai dengan aturan dan prinsip ilmu pengetahuan, memberikan penekanan kepada adanya keterampilan pada kelompok tertentu yang cocok dengan profesinya, membutuhkan pendidikan tertentu, mempunyai sikap peka bagi masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukannya, dan kemungkinan perkembangan yang terjadi sesuai dengan semangat kehidupan.
3. Profesionalisme, kata profesionalisme berarti memiliki tanggung jawab terhadap anggota suatu profesi dalam rangka peningkatan kompetensi profesionalnya yang secara kontinue melakukan pengembangan strategi untuk melaksanakan kegiatan sesuai profesinya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Profesional berarti juga mencacu pada tingkat performa individu yang profesional. Profesional juga mengarah kepada pekerjaan yang berdasar pada tanggung jawab dan aturan yang berstandar tinggi sesuai kaidah profesinya.

4. Profesionalitas, kata profesionalitas berarti istilah bagi anggota profesi yang memiliki sikap yang berkualitas untuk profesinya dan tingkat keterampilan, keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya. Profesionalitas sebagai teori yang memberikan pemahaman bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan harus diberikan kepada individu yang profesional. Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang menguasai dengan benar dan memiliki kesungguhan terhadap profesinya.
5. Profesionalisasi, kata profesionalisasi berarti proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualifikasi, kompetensi, pengetahuan dan keahlian anggota profesi untuk memenuhi syarat yang sesuai dengan tampilan bagi seluruh anggota profesi. Pada dasarnya, profesionalisasi sebagai serangkaian proses peningkatan profesional melalui pendidikan, prajabatan maupun dalam jabatan.

Profesi pada hakekatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang membutuhkan syarat khusus sehingga dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan pihak yang membutuhkan profesi itu. Pekerjaan yang dikatakan sebagai profesi memiliki perangkat kode etik profesional sesuai kesepakatan bersama, memiliki organisasi profesi yang melakukan pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional, dan mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang layak dari masyarakat dan pemerintah.

BAB 3 KONSEP DASAR ETIKA PROFESI

Pendahuluan

Etika profesi menjadi topik penting bagi semua kalangan, terutama bagi mereka yang ingin menunjukkan kinerja dan hasil kerja yang unggul sesuai dengan norma, nilai, dan aturan hukum yang telah ditetapkan dan berlaku di masyarakat. Etika profesi memiliki konsep dasar yang berbeda sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam disiplin etika yang telah ada sejak zaman Yunani kuno dalam kajian filsafat

Di era globalisasi dan persaingan yang ketat ini, kita dapat melihat berbagai perubahan dalam sistem pendidikan kita. Karena perubahan tidak dapat dihindari, tujuan dan maksud pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan persyaratan peserta didik, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Saat ini, konsep guru dan pengajaran terus berkembang. Seorang guru di era kontemporer memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Selain memiliki kualifikasi akademik dan profesional yang baik, mereka juga harus memiliki pemahaman tentang etika profesi. Etika profesi adalah panduan yang membantu guru memberikan pendidikan yang berkualitas dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik. Etika profesional membantu guru memahami peran mereka dalam membawa perubahan perilaku siswa. Ini juga membantu para guru untuk memahami profesi mereka sebagai guru. Peran mereka tidak hanya sebagai otoritas di depan siswa dan kolega mereka, tetapi juga memiliki peran

yang lebih luas dan bermakna. Guru yang memiliki etika profesional akan memperlakukan peserta didik dengan cinta, perhatian, kasih sayang, dan komitmen. Selain itu, mereka juga akan memberikan kontribusi spesifik dari sudut pandang mereka.

Jika kita berbicara tentang konsep dasar yang terkait dengan etika profesi, maka ini merujuk pada seperangkat aturan, nilai, norma, dan hukum yang membentuk pengetahuan ilmiah yang abstrak. Konsep ini berasal dari ide dan pemikiran yang penting untuk menciptakan inovasi baru dan meningkatkan hasil yang optimal dalam berbagai profesi dan bidang pekerjaan. Oleh karena itu, artikel ini akan secara khusus menyoroti konsep dasar etika profesi dan pentingnya etika profesi pada guru.

Konsep Etika Profesi

Dalam bidang etika terapan yang luas, etika profesi menilai dimensi moral dari aktivitas manusia dalam pekerjaan klasik hukum, kedokteran, pelayanan dan dengan ekstensi pendidikan tinggi, teknik, jurnalisme, manajemen dan pekerjaan lain yang bercita-cita untuk status profesional. Etika profesi berkaitan dengan standar dan perilaku moral yang mengatur profesi dan anggotanya. Lebih khusus lagi, etika profesi meneliti masalah, masalah, dan tanggung jawab sosial dari profesi itu sendiri dan praktisi individu dalam terang filosofis dan, dalam beberapa konteks, prinsip-prinsip agama di antaranya adalah tugas dan kewajiban.

Pekerjaan yang dengan status sosial menikmati status profesional umumnya ditandai dengan kriteria berikut: pelatihan teknis yang menyiratkan pengetahuan umum, informasi terperinci dan keterampilan praktis dalam bidang tertentu; mode yang dilembagakan untuk

memvalidasi atau mengesahkan penguasaan pengetahuan ini dan keterampilan yang menyertainya; dan, sarana yang dilembagakan untuk memastikan bahwa mereka akan digunakan untuk kepentingan publik. Asosiasi yang terdiri dari para profesional itu sendiri menetapkan standar untuk mengamankan kompetensi dan integritas anggota profesinya.

Beberapa contoh karakteristik etika profesi seperti, selain memberikan pedoman yang mengatur hubungan profesional dengan klien, seperti dalam kasus hubungan dokter-pasien, mereka mendefinisikan norma-norma yang mengatur tanggung jawab profesional kepada kolega dan publik secara keseluruhan, seperti dalam kasus pengacara yang merupakan petugas pengadilan dan bersumpah untuk melayani penyebab keadilan. Poin terakhir ini diilustrasikan oleh pedoman yang disediakan oleh American Bar Association dan American Medical Association yang mengatur periklanan. Pengacara dan dokter dapat berpartisipasi dalam program yang memberikan informasi dan mendidik masyarakat mengenai layanan yang tersedia sehingga individu dapat membuat pilihan berdasarkan informasi mengenai pemilihan spesialis yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Namun, tidak tepat jika iklan mempromosikan satu pengacara atau dokter dengan mengorbankan orang lain.

Etika profesi menimbulkan sejumlah pertanyaan teoritis dan khusus yang tidak mudah diselesaikan. Di antara isu-isu teoritis adalah sejauh mana norma-norma dan prinsip-prinsip khusus yang mengatur profesi mengesampingkan hak-hak individu dan prinsip-prinsip moral lainnya. Etika profesi berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab yang timbul dari jenis layanan tertentu yang dilakukan untuk individu atau kelompok, dan dalam arti itu perkiraan kewajiban yang timbul dari perjanjian

kontrak.

Setiap kode etik profesi menempatkan penekanan yang lebih besar atau lebih kecil pada kerahasiaan yang intrinsik untuk setiap hubungan profesional. Konselor, akuntan, pendeta, dan profesional lainnya dibatasi secara sempit dalam apa yang dapat mereka diskusikan tentang klien mereka, dan tak perlu dikatakan bahwa mereka tidak dapat mengungkapkan informasi yang telah mereka ketahui melalui percakapan atau pemeriksaan pribadi. Hak privasi klien harus dijaga di satu sisi, dan profesional tidak dapat menggunakan informasi untuk keuntungan pribadi atau peningkatan.

Pengertian Etika Profesi

Apakah etika, dan apakah etika profesi itu? Etika profesi adalah suatu panduan profesionalisme yang ada di dalam dunia kerja mengenai bagaimana cara kita untuk berbicara, bertindak serta cara mengambil keputusan. Etika profesional adalah standar yang ditetapkan oleh organisasi profesional untuk perilaku dan nilai-nilai orang yang bekerja dalam bidang tertentu. Kode etik profesi dibuat untuk memberikan panduan kepada para profesional, biasanya untuk tidak menyalahgunakan hubungan klien dan menjaga integritas dan reputasi profesi yang berlaku. Ketika seseorang melanggar satu atau lebih dari etika yang diumumkan ini, ia dikenakan tindakan disipliner oleh badan pengelola profesi. Tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap kode etik profesi diperlukan agar masyarakat yakin dengan standar moral mereka yang bekerja di lapangan. Kode etik profesi umumnya diterapkan pada tenaga profesional di bidang akuntansi, hukum, dan kedokteran, dan lain-lain.

Sebagai orang yang profesional di dalam dunia kerja,

seseorang harus selalu mengingat etika profesi yang dimilikinya serta mengingat etika yang pantas, agar bisa menjalin hubungan yang baik dengan semua bagian di dalam organisasinya. Etika profesi adalah sebuah sikap hidup. Sikap mengenai sebuah kesediaan untuk memberi pelayanan profesional pada masyarakat dengan cara berbagai keahlian, serta terlibat secara penuh dalam rangka pelaksanaan tugas (Hasibuan. 2018).

Etik atau etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang memiliki arti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya tersebut salah atau benar, buruk atau baik.

Marti (1993) mendefinisikan etika sebagai “the discipline which can act as the performance index or reference for our control system”. Dengan begitu, etika akan memberikan semacam batasan ataupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Menurut Isnanto (2009) Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Jadi dapat di artikan etika merupakan refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial atau profesi itu sendiri.

Selanjutnya, karena kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang

berkualitas dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Menurut Wignjosoebroto (2019) Kehadiran organisasi profesi dengan perangkat “built-in mechanism” berupa kode etik profesi dalam hal ini jelas akan diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalah-gunaan keahlian.

Oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam diri para elit profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memperlukannya. Tanpa etika profesi, apa yang semula dikenal sebagai sebuah profesi yang terhormat akan segera jatuh terdegradasi menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa (okupasi) yang sedikitpun tidak diwarnai dengan nilai-nilai idealisme dan ujung-ujungnya akan berakhir dengan tidak adanya lagi respek maupun kepercayaan yang pantas diberikan kepada para elite profesional ini.

Etika profesi sangat berkaitan erat dengan kompetensi yang sesuai bidangnya seperti keterampilan, pengetahuan maupun sikap dan perilaku. Mission (2001) mengungkapkan bahwa “competency is a combination of knowledge, skill, and attitude”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa kompetensi adalah kombinasi antara pengetahuan, keterampilan serta sikap. Sedangkan menurut Lynn dan Nixon dalam Wandu & Nurhafizah (2019) menjelaskan bahwa “competencies may range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors, and professional value” yang dimana kompetensi terdiri atas pengalaman serta

pemahaman mengenai fakta dan konsep, peningkatan suatu keahlian, pengajaran perilaku dan sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu keahlian seseorang pada suatu bidang tertentu.

Prinsip Etika Profesi

Prinsip-prinsip etika mendukung semua kode etik profesional. Prinsip etika mungkin berbeda tergantung pada profesi. Misalnya, etika profesional yang berhubungan dengan praktisi medis akan berbeda dari yang berhubungan dengan pengacara atau agen real estat. Namun, ada beberapa prinsip etika profesi secara umum yang berlaku di semua profesi, seperti:

1. Kejujuran
2. Kepercayaan
3. Kesetiaan
4. Menghormati orang lain
5. Kepatuhan terhadap hukum
6. Berbuat baik dan menghindari bahaya bagi orang lain
7. Akuntabilitas.

Kurniasih (2023); Isnanto (2009); & Hasibuan (2018) mengemukakan setidaknya terdapat 4 prinsip dalam etika profesi, di antaranya:

1. Prinsip tanggung jawab
Dalam prinsip tanggungjawab semua profesi wajib menjalankan tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan. Selain itu juga bertanggungjawab atas pekerjaan maupun hasil pekerjaan
2. Prinsip keadilan
Menurut Kurniasih (2023) prinsip keadilan dalam etika berprofesi adalah seorang profesional harus selalu mementingkan nilai keadilan di dalam setiap pekerjaannya.

3. Prinsip otonom

Prinsip otonom dalam hal ini adalah seorang profesional yang berada di dalam dunia kerja juga wajib memiliki dan diberi kebebasan serta wewenang dalam bekerja sesuai dengan profesi yang diembannya. Hal ini dapat diartikan bahwa seorang profesional memiliki hak untuk melakukan, atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan kode etik di dalam pekerjaannya.

4. Prinsip integritas moral

Moralitas yang terjaga dengan baik sangatlah krusial. Karena hal tersebut akan menunjukkan kualitas kejujuran dan prinsip moral yang dipegang teguh sebagai seorang yang bekerja secara profesional. Sebagai seorang profesional, kita harus selalu mengingat agar menjaga kepentingan diri sendiri, profesi, dan juga masyarakat secara keseluruhan. Prinsip integritas moral adalah suatu hal yang tidak boleh dilupakan.

Dengan mempertimbangkan pendekatan yang dinyatakan untuk fenomena etika profesional, Bicheva dan Varivoda (2016) menganggap aktivitas profesional guru sebagai sistem yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika global, profesional, pendidikan dan pribadi.

1. Prinsip-prinsip etika global mencerminkan persyaratan umum untuk kehidupan manusia yang sukses dan sejahtera dan didasarkan pada norma-norma moral universal, yang menyiratkan tanggung jawab sosial, saling ketergantungan, solidaritas profesional, kepedulian sadar akan tugas dan kehormatan, diferensiasi kebaikan dan kejahatan, empati dan kasih sayang, dan lain-lain.
2. Prinsip etika pengajaran profesional mengungkapkan norma dan aturan etika yang mencerminkan perilaku

yang diperlukan (normatif) dalam konteks pengajaran profesional. Norma-norma tersebut ditetapkan dalam kode etik pengajaran dan melakukan fungsi sosial yang ditujukan untuk keberhasilan keputusan tugas profesional, dengan mempertimbangkan kepentingan pribadi dan publik, memastikan kelangsungan nilai-nilai moral progresif profesional. Prinsip-prinsip pengajaran etika profesional sebagian besar melibatkan norma-norma budaya kegiatan profesional yang tercermin dalam kompetensi profesional dan etika dan budaya motivasi profesional yang signifikan.

3. Prinsip-prinsip etika pribadi mencirikan kualitas moral dan harapan seorang guru dan terdiri dari keyakinan dan tanggung jawab moral untuk tindakan, kebenaran dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain, keandalan, kejujuran, integritas, keadilan, pengendalian diri, dll. Etika pribadi memungkinkan guru untuk memahami karakteristik moral intrinsik, untuk menilai perilaku moral dan keterampilan tindakan dan untuk mengembangkan sistem sendiri peraturan interaksi profesional (guru-siswa, guru-guru).

Dengan demikian, etika guru profesional, mengumpulkan prinsip-prinsip etika universal (di seluruh dunia) dalam profesi tertentu dikaitkan dengan ide-ide humanistik pendidikan tinggi modern dan pelatihan guru masa depan - berpendidikan, memiliki kualitas moral dan budaya seperti rasa kewajiban dan martabat, hati nurani dan keadilan, tanggung jawab, disiplin diri, kesadaran dan perilaku yang taat hukum, dan lain-lain.

Dalam konteks yang disebutkan di atas, Belinova et al. (2017) telah menentukan struktur etika profesi guru masa depan, disajikan dengan komponen filosofis, profesional,

pendidikan, budaya, perilaku, reflektif-evaluatif serta kondisi pedagogis yang memastikan pembentukan etika profesi dalam logika struktur yang diusulkan.

Komponen ideologis mencirikan nasib moral manusia, dasar moral etika pribadi dan profesional. Komponen ini melibatkan implementasi kondisi pedagogis yang ditujukan untuk pemahaman yang dipahami dan dirasakan tentang hukum moral universal, aturan kehidupan umum dan pembentukan konstruktif moral dari pandangan dunia, berdasarkan hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab:

1. Pengenalan guru dan siswa pada nilai-nilai universal seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, cita-cita, makna hidup, kebahagiaan, tugas, tanggung jawab, kebebasan, hati nurani, keadilan, persahabatan, cinta;
2. Pengembangan dunia moral siswa atas dasar kesadaran akan nilai-nilai mereka sendiri dan menghormati perbedaan budaya, konsep nilai pribadi dan keyakinan orang lain;
3. Aktivasi motivasi intrinsik siswa untuk pengetahuan diri dan penguasaan pengetahuan etis dan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab pribadi, peningkatan moral dan pertumbuhan pribadi.

Komponen profesional dan pendidikan yang ditujukan untuk penguasaan kategori moral dan etika dalam profesi, serta pengetahuan profesional dan nilai-nilai moral, norma dan aturan kegiatan profesional memberikan kondisi pedagogis kegiatan profesional etika dan peraturan, berkontribusi pada pembentukan kebanggaan profesional dan aktivitas moral siswa:

1. Pengakuan signifikansi sosial dan moral dari profesi masa depan;
2. Pemahaman umum tentang pelatihan profesional dan cara-cara etis dari tujuan implementasinya;

3. Kesiapan untuk hubungan etis-kognitif dengan profesi guru di masa depan;
4. Mempelajari perkembangan norma moral dan aturan perilaku konten guru, tercermin dalam kode etik guru.

Komponen budaya dan perilaku mencirikan fokus profesional dan etika pada interaksi dalam proses pemenuhan fungsi profesional, menunjukkan kompetensi dalam menggunakan metode perilaku moral dan manifestasi kualitas moral. Ini memberikan kondisi pedagogis pendekatan sistem-aktivitas untuk organisasi interaksi etis, budaya, perilaku moral, aspirasi moral dan pilihan mode kegiatan:

1. Ekspresi minat kepada siswa, pembentukan hubungan interaksi profesional: minat peserta, tujuan pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran;
2. Kesiapan untuk kegiatan moral dan profesional dan keinginan untuk melaksanakannya dengan baik;
3. Pendekatan kreatif untuk penggunaan metode, alat dan teknik pendidikan profesional dan etika dan konsolidasi pengalaman moral;
4. Memberikan hak untuk memilih cara belajar alternatif, mengembangkan teknik yang memungkinkan siswa menemukan yang paling cocok untuk mereka;
5. Kompetensi dalam metode manajemen/perilaku manajemen diri.

Komponen reflektif-evaluatif mencerminkan tingkat kesadaran posisi moral siswa, identifikasi kualitas stabil dan tidak stabil yang diperlukan untuk pekerjaan profesional moral. Ini melibatkan kondisi pedagogis yang memastikan pemantauan terus menerus dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap/menghambat pengembangan profesional dan etika siswa:

1. Studi tentang karakteristik individu, perilaku,

- tindakan yang mempengaruhi konstruksi hubungan etis;
2. Pembentukan sikap sadar siswa terhadap kebutuhan pengembangan dan peningkatan kualitas moral dan pribadi;
 3. Aktualisasi pengalaman moral individu dan koreksi perilaku dari perspektif kolaborasi etis dan konstruksi hubungan etis.

Pentingnya Etika Profesi bagi Guru

Sekolah dianggap miniatur masyarakat. Sekolah adalah lembaga formal yang memberikan pendidikan kepada siswa. Ini memiliki peran utama dalam membawa pembangunan di masyarakat. Pengajaran dan guru adalah elemen kunci penting di sekolah. Tanpa itu proses pendidikan tidak dapat berfungsi dengan baik. Para guru memainkan peran penting dan signifikan dalam proses pendidikan untuk memberikan pendidikan dan membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku siswa. Karena memiliki tanggung jawab besar di pundaknya, guru harus menyadari dan memahami profesinya. Pemenuhan tujuan dan sasaran mengajar semata-mata tergantung pada kemampuannya, bakat mengajar, pengetahuan konten, pedagogi dan yang paling penting adalah etika profesional. Aristoteles (1980) & Crisp (2014) menyatakan bahwa memperlakukan orang secara adil berarti memperlakukan sama sama dan tidak setara tidak setara. Para guru harus tidak bias saat mengajar dan mengevaluasi siswa. Buber (1970) & Sherpa (2018) mengemukakan bahwa hubungan guru-murid harus ditandai dengan prinsip timbal balik. Karena, komunikasi adalah elemen kunci di dalam suatu proses belajar-mengajar, guru juga harus menekankan pada membentuk suatu hubungan saling menghormati

dengan siswa.

Tidak adanya etika profesi pada guru akan berdampak pada perkembangan siswa. Para guru harus menjadi panutan, inspirasi, motivator dan pemimpin bagi siswa. Ini adalah fakta bahwa siswa mengikuti jejak guru mereka secara langsung atau tidak langsung. Guru harus memiliki perilaku yang baik dan sikap positif terhadap profesi dan siswa mereka. Peran mendasar guru adalah untuk memecahkan masalah, masalah dan hambatan siswa yang datang bersama dalam proses perkembangan mereka. Para guru harus memiliki visi yang jelas untuk menumbuhkan potensi siswa. Banyak guru dalam situasi praktis menghadapi masalah penyesuaian di sekolah. Mungkin ada banyak faktor dan alasan yang terkait dengannya seperti: Minat, Bakat, Nilai, Etika dan Disiplin yang akhirnya membuat mereka tidak nyaman di tempat kerja atau sekolah. Kualitas pertama dan terpenting yang harus dimiliki guru adalah etika profesional. Jika mereka gagal memahami dan menerapkannya, maka mereka mungkin tidak puas dengan profesi mereka dan ditambah lagi akan menghambat kinerja siswa. Untuk menyukseskan pendidikan karakter, kita membutuhkan guru yang terlatih. Sekali lagi, guru adalah panutan. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Guru memberi anak-anak pendidikan moral dasar namun esensial. Jadi, guru harus fokus pada penyediaan jalur raih dan bimbingan kepada siswa untuk membuat mereka berperilaku baik, dan menanamkan sikap yang baik dalam diri mereka (Benninga, 2003).

Oleh karena itu, guru harus menanamkan etika profesional dasar dan nilai-nilai dalam diri mereka sebelum memasuki profesi guru. Berikut beberapa kode etik profesional yang signifikan bagi guru yang akan membantu para guru untuk mendidik siswa secara efisien dan efektif:

1. Para guru harus selalu menyadari peran dan tanggung jawabnya. Dia harus secara aktif memberikan layanannya kepada institusi dan siswa dengan kebahagiaan dan kepuasan. Mereka harus memberikan kesempatan maksimal kepada siswa untuk unggul dalam berbagai aspek pembangunan. Profesionalisme aktif diperlukan dalam profesi guru. Mereka tidak bisa tetap tidak aktif atau pasif dalam proses pendidikan. Itulah tugas mendasar mereka yang mereka pekerjaan dengan harapan untuk melayani sekolah dan siswa.
2. Para guru harus memiliki visi yang pasti, bagaimana mereka akan memenuhi pemenuhan kebutuhan, persyaratan, dan aspirasi peserta didik saat ini. Untuk itu mereka harus tepat tentang tindakan mereka dalam proses pendidikan mereka. Mereka harus menyusun strategi perencanaan dan mengimplementasikannya secara efektif. Profesionalisme yang tepat harus ditunjukkan oleh guru untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan siswa.
3. Mereka juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan profesional sekolah. Mereka harus memberi contoh profesionalisme di sekolah. Mereka harus bekerja sama dengan manajemen institusi dan ramah dengan kolega. Sekolah bekerja dalam suatu sistem dan guru harus memahami bahwa setiap anggota sistem sama pentingnya, memiliki peran mereka sendiri untuk dimainkan. Oleh karena itu, ia harus fokus untuk bekerja sama dan menghormati semua anggota sekolah. Ini secara otomatis akan mengubah lingkungan kerja sekolah.
4. Menjadi seorang guru profesional, ia / dia harus

menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya, keragaman, keadilan sosial, kebebasan, demokrasi dan lingkungan. Guru harus menjunjung tinggi martabat manusia dan mempromosikan kesetaraan dan perkembangan emosional dan kognitif.

5. Guru harus menunjukkan kasih sayang, perhatian dan kasih dengan siswa. Hanya dengan begitu mereka dapat menciptakan hubungan khidmat yang baik dengan siswa. Oleh karena itu, Guru harus berkomunikasi dengan perhatian dan kasih sayang, sehingga mereka dapat berbagi kesulitan dan masalah mereka dan dapat memberikan solusi perbaikan untuk masalah tersebut. Guru harus bertindak bijak dan diberkahi dengan penilaian profesional dan empati dalam praktik.
6. Penting bagi guru untuk jujur, dapat diandalkan, dan berdedikasi terhadap sekolah dan siswa. Tindakan semacam itu diwujudkan dalam integritas. Oleh karena itu, guru harus menekankan pada penerapan integritas melalui komitmen, tanggung jawab, dan tindakan profesional mereka. Ini akan meningkatkan pengembangan institusi dan siswa secara keseluruhan.
7. Para guru harus memberikan penekanan pada membangun hubungan yang ramah dan hormat dengan semua pemangku kepentingan sekolah. Guru harus berniat untuk memenangkan kepercayaan dari murid / siswa, kolega, orang tua, manajemen sekolah dan masyarakat luas. Akibatnya, itu akan mengarah ke keadilan, keterbukaan dan kejujuran.
8. Guru harus menghormati privasi anggota lain dari sekolah mereka sendiri dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama praktik profesional,

kecuali jika keharusan hukum mengharuskan pengungkapan atau ada kekhawatiran yang sah untuk kesejahteraan individu.

9. Guru harus selalu menjauh dari konflik antara pekerjaan profesional dan kepentingan pribadi mereka karena masuk akal dapat menabrak siswa / siswa dengan tidak antusias. Itu bisa menurunkan moral siswa dan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sekolah dan guru.
10. Para guru tidak boleh bias saat menyampaikan dan mengevaluasi kinerja siswa terkait dengan kegiatan akademik dan ko-kurikuler. Mereka harus menghormati semua siswa dan memperlakukan mereka secara seragam tanpa memandang kasta, keyakinan, jenis kelamin, status sipil, status keluarga, orientasi seksual, agama, usia, cacat, ras, etnis, wilayah, komunitas dan status sosial ekonomi. Mengikuti kesetaraan ini akan memotivasi dan memperkuat siswa untuk berprestasi baik dalam kegiatan akademik dan kurikuler mereka. Ini akan meningkatkan moral dan kepercayaan diri siswa. Kompleks inferioritas mulai berkurang, jika guru mengikuti prinsip-prinsip kesetaraan dalam proses pendidikan.

BAB 4 HAKIKAT GURU

Pendahuluan

Di dalam kehidupan bermasyarakat secara hakikat guru memiliki peran dan tugas yang sangat penting. Tugas Guru sebagai seseorang yang bekerja atau berprofesi di bidang pendidikan tidak hanya mengajar peserta didik. Selain mengajar guru memiliki tugas lain baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tidak hanya tugas pokok di sekolah, terkadang di lingkungan masyarakat sosok guru secara harfiah memiliki makna tersendiri. Sebagai contoh dalam acara pernikahan tidak jarang seorang guru didaulat menjadi pembicara atau penyambung lidah.

Berbicara tentang hakikat guru terdapat dua kata yaitu hakikat dan guru. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hakikat memiliki dua pengertian yaitu: 1) Intisari atau dasar, dan 2) Kenyataan yang sebenarnya. Dua pengertian ini memiliki makna yang pada intinya menyatakan keadaan yang sebenarnya dari kata yang melekat setelahnya. Seperti pada bahasan kali ini mengenai hakikat guru yang dapat kita maknai sebagai guru dalam keadaan sebenarnya.

Merujuk Undang undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian ini kata guru diartikan

sebagai suatu profesi pada bidang pendidikan dengan tugas dan peran tertentu yang melekat sesuai dengan keprofesionalannya. Merujuk dari pengertian diatas terdapat kata pendidik yang berarti tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran sesuai dengan bidangnya, namun guru juga memiliki tugas mendidik peserta didiknya. Menurut Djamarah mendidik adalah suatu usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif dan mandiri.

Hakikat Guru

Di dunia pendidikan peran seorang guru sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengutip pernyataan Oemar Hamalik tentang pentingnya peran seorang guru dalam proses pembelajaran yang menyatakan bahwa “Guru adalah pribadi kunci (*key person*) di kelas karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa, yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi. Hal hal yang berpengaruh itu antara lain adalah otoritas akademis dan nonakademis, kesehatan mental, kesenangan, cita cita dan sikap, suasana kelas yang diciptakan oleh guru, dan tindakan tindakannya. Pengaruh itu terjadi juga pada perkembangan intelek dan peningkatan motivasi belajar karena terpenuhinya berbagai kebutuhan siswa kendatipun dalam beberapa hal dapat juga menjadi hambatan seperti rasa cemas atau tindakan guru yang keliru”.

Dari pemaparan di atas peran seorang guru sangat lah vital dalam proses pembelajaran. Dengan perannya dalam proses pembelajaran guru dikatakan sebagai *key person* yang berpengaruh besar kepada peserta didik.

1. Makna guru dalam lingkungan masyarakat

Berbicara mengenai guru tidak dapat terlepas dari pendidikan. Guru dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, guru selalu dikaitkan dengan semua aspek dalam pendidikan. Guru merupakan aktor utama dalam pendidikan. Guru juga merupakan ujung tombak keberhasilan suatu pendidikan. Pentingnya peran guru dalam pendidikan sudah memunculkan makna tersendiri di masyarakat Indonesia.

Djamarah dalam buku guru dan anak didik dalam interaksi edukatif menyatakan bahwa “Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.”

Dari pemaparan ini dikatakan bahwa profesi guru memiliki keistimewaan tersendiri di masyarakat. Dengan kewibawaannya guru dipercaya masyarakat dapat menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang lebih baik.

Mengutip salah satu poin dari sembilan poin kode etik guru sardiman menyatakan bahwa “guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan”. Kepentingan pendidikan yang dimaksud ialah segala sesuatu kejadian, peristiwa maupun kondisi yang ada dimasyarakat yang dapat dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk lebih mengkongkritkan pemahaman peserta didik.

Profesi guru merupakan profesi dengan tugas untuk memaksimalkan potensi peserta didiknya, dimana peserta didik yang dididik oleh guru ini akan menjadi generasi penerus dalam masyarakat. Sebagai contoh seorang guru karate dengan segala kemampuan karatena bertugas memaksimalkan potensi anak didiknya untuk menjadi seorang atlit dalam bidang karate sampai anak didiknya menjadi juara dalam olah raga karate. Ketika seorang atlit menjadi juara katakanlah juara 1 olimpiade karate tingkat dunia, tidak hanya atlit sendiri yang bangga akan prestasinya ini. Banyak pihak yang bangga dengan prestasi yang dicapainya, diantaranya guru atau pelatih, tim karatena, keluarga atlit, masyarakat bahkan negara ikut bangga dengan capaian atlit itu sendiri.

2. Makna guru dalam pembelajaran

Mulyasa mengatakan bahwa minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Pendapat ini memiliki makna yang mendalam mengenai peran seorang guru dalam pembelajaran. Walaupun perkembangan zaman terus bergerak cepat sebagai efek cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang merambah di setiap sendi kehidupan masyarakat, namun peran guru dalam proses pembelajaran masih tidak dapat tergantikan. Dulu guru masih menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran. Dulu guru merupakan sumber pengetahuan utama dalam proses belajar. Namun sekarang tugas dan tanggung jawab guru telah berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pada era saat ini peran guru dalam pembelajaran lebih sebagai fasilitator, organisator dan pemimpin

yang membimbing pelajar. Menurut Mulyasa berdasarkan beberapa kajian terdapat sedikitnya 19 peran seorang guru dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Guru sebagai pendidik
- b. Guru sebagai pengajar
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai pelatih
- e. Guru sebagai penasihat
- f. Guru sebagai innovator
- g. Guru sebagai model dan teladan
- h. Guru sebagai pribadi
- i. Guru sebagai peneliti
- j. Guru sebagai pendorong kreativitas
- k. Guru sebagai pembangkit pandangan
- l. Guru sebagai pekerja rutin
- m. Guru sebagai pemindah kemah
- n. Guru sebagai pembawa cerita
- o. Guru sebagai aktor
- p. Guru sebagai emansipator
- q. Guru sebagai evaluator
- r. Guru sebagai pengawet
- s. Guru sebagai kulminator

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus banyak memainkan perannya untuk membelajarkan peserta didiknya. Selain sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, guru juga dalam mendidik harus menjadi teladan dan model bagi peserta didiknya. Tingkah laku guru harus menunjukkan sikap yang baik dan menjadi contoh untuk peserta didiknya. Dilain pihak guru juga harus memperhatikan dan meneliti sikap dan perbuatan peserta didik, jika ada yang melenceng dari sikap dan perbuatan yang seharusnya guru harus menasihatinya. Namun jika ada sikap yang

diharapkan muncul guru harus melatih dan mendukung agar menjadi optimal. Semua peran guru di atas pada intinya merupakan usaha atau tindakan guru dalam memaksimalkan proses belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari banyaknya pengaruh dan peran guru dalam proses pembelajaran, maka dalam keadaan apapun peran seorang guru masih tidak dapat tergantikan walaupun zaman terus berubah. Zaman dahulu pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pembelajaran. Di era informasi sekarang sumber belajar semakin beragam, semua orang dapat belajar menggunakan berbagai macam media yang telah tersedia, namun belajar tanpa panduan seorang guru dapat menimbulkan kesalahan dalam penyerapan informasi yang diterima pembelajar. Masih diperlukan seorang guru untuk menyaring informasi dan mengefektifkan proses pembelajaran peserta didik. Dilain sisi profesi guru sebagai pendidik tidak dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi. Sentuhan hangat dan motivasi seorang guru tidak dapat digantikan oleh canggihnya teknologi dan mesin yang diciptakan oleh manusia.

3. Makna guru dalam lingkungan sekolah

Sekolah sebagai suatu lembaga memiliki lingkungan tersendiri yang terdiri dari berbagai elemen. Dalam sebuah sekolah terdapat seorang guru yang bertugas sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru piket, pembina ekstrakurikuler, maupun tugas lain. Selain guru terdapat juga tenaga kependidikan yang bukan seorang guru namun memiliki peran penting untuk mendukung aktifitas di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sekolah selain mengajar guru

memiliki peran dan tugas tambahan lain. Diantaranya sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru piket, pembina ekstrakurikuler, maupun tugas lain. Tugas tambahan ini merupakan tugas yang diemban oleh seorang guru untuk memperlancar kegiatan dalam lingkungan sekolah. Sebagai contoh tugas guru sebagai wali kelas ialah untuk mengkoordinir sekelompok peserta didik pada jenjang tertentu guna memperlancar kegiatan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Wali kelas membantu peserta didiknya membuat jadwal piket kelas, menentukan ketua kelas dan perangkat kelas lainnya. Begitu juga wakil kepala sekolah bertugas untuk membantu kepala sekolah mengkoordinir dan melaksanakan setiap kebijakan yang ada di lembaga sekolah tersebut. Guru piket bertugas untuk menertibkan kegiatan teknis setiap hari yang ada di sekolah. Seandainya pada hari itu ada guru yang tidak dapat hadir ke dalam kelas dikarenakan ada berbagai hal, guru piketlah yang bertugas untuk mengisi kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas yang ditinggalkan oleh guru tersebut.

Peran dan tugas guru dalam lingkungan sekolah bertujuan untuk menggerakkan kegiatan dan fungsi sekolah. Sebagai bagian dari warga sekolah guru dan tenaga kependidikan dituntut untuk dapat menjalankan tugas tambahannya demi memperlancar dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman bagi setiap warga yang ada di sekolah tersebut.

4. Makna guru dalam lingkungan pendidikan

Dalam sistem pendidikan Indonesia guru merupakan orang yang bertugas pada lembaga pendidikan formal. Guru merupakan tenaga profesional bidang

pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sistem pendidikan di Indonesia sudah terstruktur dari pemerintah pusat hingga ke pemerintah daerah. Pada pemerintah pusat pengelolaan pendidikan berada pada kementerian pendidikan dengan berbagai bidang yang dibentuk sesuai kebutuhan di lapangan. Pengelolaan pendidikan di pemerintah pusat masih bersifat umum. Kemudian di pemerintah daerah kebijakan kebijakan yang ada di pusat diterjemahkan secara teknis sesuai dengan peraturan dan perundang undangan yang ada. Hingga kebijakan ini sampai ke sekolah sekolah yang merupakan lembaga terakhir yang bersentuhan langsung dengan peserta didik sebagai user pendidikan pada sistem pendidikan Indonesia.

Guru sebagai tenaga profesional yang ada pada lingkungan sekolah merupakan ujung tombak dari kebijakan kebijakan yang dibuat pemerintah pada bidang pendidikan. Secara umum kebijakan kebijakan yang dibuat kementerian pendidikan merupakan kebijakan yang bertujuan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun pada kenyataannya ketika kebijakan ini sampai ke tangan guru yang berada pada lembaga sekolah sering sulit diterjemahkan dengan berbagai problematika yang ada di setiap daerah. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor, baik berkaitan dengan kompetensi sumberdaya manusia yang ada di lingkungan sekolah, fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung, serta kandas dipengaruhi oleh kultur budaya yang ada pada lingkungan masyarakat di daerah tersebut. Sebagai contoh kebijakan pemerintah mengenai kurikulum merdeka sebenarnya sudah lama di keluarkan, namun

di daerah penerapan kurikulum ini masih belum menyeluruh, masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Salah satu faktornya ialah belum kongkritnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka ini.

Guru sebagai ujung tombak setiap kebijakan di bidang pendidikan memiliki peran vital dalam penerapan kebijakan tersebut. Namun terkadang kebijakan tersebut masih abai terhadap kondisi guru yang merupakan garda terdepan pendidikan. Kondisi ini dapat dilihat dari sebuah instansi sekolah yang masih tidak jarang jumlah dan kompetensi gurunya kurang mumpuni untuk menjalankan tugasnya. Saat ini Indonesia masih dalam kondisi darurat guru. Banyak instansi sekolah negeri yang kekurangan tenaga guru. Untuk mengisi kekurangan ini kepala sekolah sebagai pemimpin instansi merekrut tenaga guru honorer yang secara finansial sangat jauh dari kata cukup.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa pada hakikatnya makna guru tidak hanya sebagai seorang insan yang bertugas hanya mengajar di lingkungan sekolah. Makna guru tidak hanya diartikan sebagai orang yang berprofesi pada pendidikan formal saja, namun lebih luas guru merupakan semua orang yang berprofesi mendidik sesuai dengan bidang keahliannya. Tugas seorang guru sebenarnya ialah mendidik anak didiknya dan membantu memaksimalkan potensi yang ada pada anak didik tersebut.

Di lingkungan pendidikan formal guru merupakan profesi yang ada pada pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Di lingkungan non formal makna guru relatif beragam sesuai dengan bidang dan kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Dalam

kehidupan masyarakat misalnya ada seorang atau sekelompok orang yang dipanggil sebagai guru ngaji karena ia mengajar dan mendidik peserta didiknya untuk membaca al quran dengan metode yang ada. Ada juga guru tari dengan keahliannya ia dapat mendidik dan melatih anak didiknya dalam memaksimalkan bakat dan potensi menari yang ada dalam diri anak tersebut.

Jika kita tarik benang merah dari hakikat guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi mulia yang memerlukan kompetensi khusus baik dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya. Dikatakan khusus karena semua orang dapat mengajar atau menyampaikan materi kepada peserta didik, namun tidak sembarang orang yang mampu mengajar sekaligus mendidik peserta didiknya. Seorang guru profesional harus merupakan orang yang memiliki panggilan jiwa menjadi guru. Dengan panggilan jiwa ini orang tersebut mampu menjalani profesinya sebagai guru.

BAB 5 KODE ETIK GURU

Pendahuluan

Secara sederhana, guru adalah seseorang yang mengajar dan memberikan pembelajaran kepada siswa atau murid. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, mengelola kelas, memberikan bimbingan, mengevaluasi kemajuan belajar siswa, dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru juga berperan sebagai sumber inspirasi, pendukung, dan pembimbing bagi siswa dalam perjalanan pendidikan mereka.

Teladan sangat penting bagi seorang guru karena memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan pembentukan karakter siswa. Teladan bagi seorang guru sangat penting karena berperan dalam menginspirasi, membentuk karakter, mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan yang baik, membentuk sikap dan nilai, serta mempengaruhi persepsi siswa tentang profesi guru. Seorang guru yang menjadi teladan yang baik dapat memiliki dampak positif yang jangka panjang pada perkembangan siswa dan masyarakat.

Keteladanan guru dan tujuan pendidikan saling terkait dan mendukung satu sama lain. Keteladanan guru berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan seperti membentuk karakter siswa, menginspirasi dan memotivasi, pembentukan sikap dan nilai, pembelajaran efektif, dan peningkatan profesionalisme. Guru yang

menjadi teladan yang baik memberikan contoh nyata dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan, membantu siswa tumbuh dan berkembang secara holistik, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sebagai seorang profesional, seorang guru diharapkan untuk selalu menampilkan performansi yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Berikut beberapa hal yang menandai performansi profesional seorang guru:

Performansi profesional guru adalah faktor kunci dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang berkualitas dan membangun lingkungan pendidikan yang positif. Melalui performansi profesional mereka, guru dapat membantu siswa mencapai potensi mereka dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Sebagai profesi yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda, guru adalah sosok yang layak ditiru oleh peserta didik. Dengan menjadi insan yang layak ditiru, guru memberikan panutan yang kuat bagi peserta didik. Mereka membantu membentuk karakter, nilai, dan sikap peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Melalui peran ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif, memotivasi siswa untuk belajar, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Keberhasilan pembelajaran siswa sangat bergantung pada kompetensi, dedikasi, dan kualitas pengajaran guru.

Keguruan adalah suatu jabatan fungsional dan profesional yang membutuhkan keterampilan khusus,

pendidikan formal yang mendalam, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Dengan menggabungkan keterampilan khusus, pendidikan formal, rasa tanggung jawab, etika profesional, pengembangan diri, dan keahlian dalam pengajaran, keguruan dianggap sebagai jabatan fungsional dan profesional. Guru memiliki peran yang penting dalam membentuk masa depan generasi muda dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan pendidikan dan masyarakat (Ali Mudlofir, 2012).

Guru di dalam bahasa Jawa merupakan petunjuk kepada siswa yang semestinya digugu serta ditiru oleh seluruh siswa dan bahkan warga masyarakat. Wajib digugu bermakna apapun yang diajarkan guru sewaktu-waktu dapat dipercaya serta diandalkan sebagai suatu kebenaran oleh semua siswa. Sementara itu ditiru memiliki arti seorang pendidik sudah sepantasnya menjadi panutan bagi semua siswanya (Darmadi, 2018).

Pengertian Kode Etik

Kata "kode etik" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "kode" dan "etik". Berikut adalah penjelasan asal usul kata-kata tersebut.

1. Kode: Kata "kode" berasal dari bahasa Latin "codex" yang berarti "kitab hukum" atau "tulisan yang berisi hukum atau peraturan". Awalnya, kata ini digunakan untuk merujuk pada dokumen tertulis yang berisi peraturan atau ketentuan tertentu. Secara umum, "kode" mengacu pada seperangkat aturan, norma, atau prinsip yang diatur secara tertulis.
2. Etik: Kata "etik" berasal dari bahasa Yunani "ethikos" yang berarti "moral" atau "akhlak". Istilah ini berkaitan dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan aturan yang mengatur perilaku manusia dalam

konteks moralitas dan tata susila. Etika membahas tentang apa yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam interaksi sosial dan hubungan antarmanusia.

Ketika kata "kode" dan "etik" digabungkan, "kode etik" mengacu pada kumpulan aturan atau pedoman perilaku yang ditetapkan untuk mengarahkan individu atau kelompok dalam hal tata susila, moralitas, atau akhlak. Kode etik memberikan panduan bagi individu atau anggota suatu profesi, organisasi, atau komunitas tentang cara berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam konteks tertentu.

Dalam perkembangannya, konsep kode etik telah diadopsi oleh berbagai profesi, organisasi, dan lembaga sebagai landasan untuk menjaga standar etika, integritas, dan tanggung jawab. Kode etik membantu mengatur perilaku dan mengidentifikasi praktik-praktik yang diharapkan, serta memberikan pedoman dalam mengatasi dilema etis dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks (Annisa Anita Dewi, 2017).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU Guru) merupakan undang-undang yang mengatur mengenai guru di Indonesia. Secara umum, undang-undang tersebut memberikan pengertian tentang guru sebagai berikut:

Definisi Guru: Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 memberikan definisi guru sebagai "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Profesi Guru: UU Guru mengakui guru sebagai profesi yang memiliki keahlian khusus dan tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Guru diharapkan

menjalankan tugasnya secara profesional, mengikuti prinsip-prinsip etika, serta berpartisipasi dalam pengembangan diri dan peningkatan kompetensi.

Kualifikasi Guru: UU Guru juga mengatur mengenai kualifikasi guru, termasuk pendidikan formal yang diperlukan untuk menjadi seorang guru, serta persyaratan lain yang harus dipenuhi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan dalam mendidik peserta didik.

Hak dan Kewajiban Guru: Undang-undang tersebut juga menetapkan hak dan kewajiban guru, termasuk hak untuk mendapatkan perlindungan hukum, mendapatkan penghasilan yang adil, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Di sisi lain, guru juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik, mematuhi peraturan, dan menjunjung tinggi etika dan profesionalisme.

Penting untuk menyebutkan bahwa untuk informasi lebih rinci dan terkini mengenai definisi guru berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005, disarankan untuk merujuk langsung ke teks undang-undang tersebut atau sumber resmi terkait seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (UU RI No.20, 2003).”

William Lillie mendefinisikan etik sebagai ilmu pengetahuan tentang norma atau aturan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan ini bertujuan untuk menentukan apakah suatu tingkah laku dianggap benar atau salah, baik atau buruk, atau sejenisnyanya. William Lillie juga menjelaskan bahwa kata "etik" berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti watak, adab, atau cara hidup. Dengan demikian, etik menunjukkan cara berperilaku yang menjadi adat atau diakui oleh kelompok manusia melalui persetujuan

bersama.

Definisi tersebut menekankan pentingnya etik dalam mengatur perilaku manusia dalam konteks sosial dan moral. Etika membahas tentang nilai-nilai, prinsip, dan aturan yang mengarahkan tindakan manusia, serta mempertimbangkan dampaknya pada individu dan masyarakat secara luas. Melalui ilmu pengetahuan etika, norma-norma dan tindakan manusia dapat dievaluasi dan dinilai berdasarkan panduan moral yang ditetapkan (William Lillie, 1997).

Etika biasanya berhubungan dengan pengkajian sistem nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Etika membahas tentang apa yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi tertentu.

Dalam konteks pekerjaan atau profesi, sering kali terdapat "kode etik" yang mengatur perilaku dan prinsip-prinsip yang diharapkan dari individu yang menjalankan pekerjaan tersebut. Kode etik merujuk pada seperangkat aturan, norma, dan nilai-nilai moral yang mengarahkan tindakan dan sikap dalam melaksanakan pekerjaan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Kode etik biasanya mencakup panduan tentang bagaimana berinteraksi dengan rekan kerja, pelanggan, atau klien, serta cara menjaga kerahasiaan, menghindari konflik kepentingan, atau memenuhi standar profesional tertentu.

Dalam konteks kode etik, etika berperan sebagai dasar atau landasan dalam menyusun aturan atau pedoman perilaku yang mengatur pelaku pekerjaan atau profesi. Etika membantu menentukan apa yang dianggap sebagai tata susila atau kesusilaan yang diperlukan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesi secara moral dan bertanggung jawab.

Dengan adanya kode etik, diharapkan individu atau anggota suatu profesi dapat menjaga standar moralitas, mempromosikan integritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik dalam menjalankan pekerjaan mereka. Kode etik juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang etis, saling menghormati, dan menjaga kepercayaan publik terhadap profesi atau pekerjaan tersebut (Mansir, 2020). Guru memiliki tugas membimbing siswa agar dapat mencapai hasil seperti soft skill serta hard skill. Guru harus mempunyai kecakapan yang berkualitas agar dapat melakukan pembaharuan atau inovasi, kemudian interaksi dengan peserta didik dengan seluruh kecakapan yang ia punya agar bisa tercapai hasil yang optimal serta sesuai yang diharapkan.

Etika Kerja Guru

Etika merupakan disiplin filosofis yang membahas tentang pertimbangan moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Etika memberikan kerangka kerja untuk memilih dan membuat keputusan tentang pola perilaku yang sesuai dengan timbangan moral yang berlaku.

Dalam praktiknya, etika membantu individu untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan yang diambil, mengidentifikasi nilai-nilai yang dihormati, dan memilih perilaku yang dianggap sebaik-baiknya berdasarkan pertimbangan moral. Etika memberikan dasar dan panduan dalam menilai apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta membantu individu dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianutnya.

Selain itu, etika juga melibatkan pertimbangan tentang hubungan antara individu dengan sesama manusia,

lingkungan, dan makhluk hidup lainnya. Etika mengeksplorasi tanggung jawab sosial, keadilan, dan kesetaraan dalam interaksi manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Dengan demikian, etika memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai moral, menghormati hak-hak orang lain, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan yang diambil. Etika membantu menciptakan kerangka kerja yang mengarah pada kehidupan yang bermakna, adil, dan menjunjung tinggi prinsip moral dalam interaksi sosial dan lingkungan.

Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang dianggap paling baik berdasarkan norma-norma moral yang berlaku. Etika membantu dalam membentuk pola hubungan antarmanusia yang baik dan harmonis. Dengan memiliki kesadaran akan etika, individu cenderung untuk saling menghormati, menghargai, dan menolong sesama. Etika membantu mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain. Ketika individu mengikuti prinsip-prinsip etika, mereka berupaya untuk bertindak dengan integritas, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan sesama manusia.

Pola hubungan yang didasarkan pada etika cenderung menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung. Saling menghormati dan menghargai memungkinkan adanya interaksi yang lebih positif, sementara saling menolong memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam masyarakat. Etika juga berperan dalam mengatasi konflik, karena individu memiliki pandangan moral yang sama dan berupaya mencapai solusi yang adil dan saling menguntungkan. Dengan demikian, etika

berperan penting dalam membentuk hubungan yang baik antarmanusia, menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, dan mendorong perilaku yang positif dan bermakna dalam masyarakat.

Etika bersumber pada norma-norma moral yang berlaku. Salah satu sumber norma yang mendasar adalah norma agama, karena agama sering kali memberikan panduan dan prinsip moral yang menjadi dasar keyakinan individu. Norma agama dapat menjadi landasan filosofis atau etis bagi individu dalam memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam konteks dunia kerja, termasuk kerja guru dan tenaga kependidikan, etika menjadi landasan perilaku yang sangat penting. Etika kerja mengacu pada prinsip-prinsip moral yang mengatur tindakan dan sikap individu dalam konteks pekerjaan mereka. Dengan memiliki etika kerja yang kuat, guru dan tenaga kependidikan dapat menciptakan suasana kerja yang positif, berkualitas, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Etika kerja membantu memastikan bahwa guru dan tenaga kependidikan menjalankan tugas mereka dengan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Etika kerja mendorong perilaku yang jujur, bertanggung jawab, profesional, dan mengutamakan kepentingan peserta didik. Hal ini berdampak positif pada kualitas pribadi guru dan tenaga kependidikan serta kinerja mereka dalam membimbing dan mendidik peserta didik.

Dengan menerapkan etika kerja, guru dan tenaga kependidikan dapat membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Etika kerja juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang saling menghormati, kolaboratif, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, etika kerja dalam dunia kerja guru dan tenaga kependidikan menjadi landasan penting dalam mencapai kualitas pribadi dan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif dalam pendidikan.

Dalam menggagas etika kerja, sering kali dilakukan melalui kesepakatan bersama atau pengakuan terhadap sumber nilai dan moral yang menjadi dasar. Salah satu sumber nilai yang dapat dijadikan acuan adalah agama. Agama sering kali memiliki kode etik atau ajaran moral yang menjadi pedoman bagi para pengikutnya dalam menjalankan pekerjaan mereka dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.

Kode Etik Agama memberikan kerangka kerja dan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku dalam konteks pekerjaan. Para nabi dan ulama terdahulu telah memberikan contoh dan teladan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan mereka dengan penuh dedikasi, komitmen, dan profesionalisme. Kisah-kisah dan ajaran mereka memberikan inspirasi, energi, dan semangat bagi individu untuk melaksanakan pekerjaan dengan cara yang benar dan bermartabat.

Melalui Kode Etik Agama, individu diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, empati, kerja keras, dan kerjasama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Kode Etik Agama juga mendorong individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja.

Dengan mengacu pada Kode Etik Agama, individu diharapkan mampu menghadirkan profesionalisme, keberanian moral, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Etika kerja yang berakar pada nilai-nilai agama dapat memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk menghadapi tantangan dan

mengambil keputusan yang benar dalam lingkungan kerja.

Dalam melaksanakan pekerjaan secara profesional sesuai dengan Kode Etik Agama, individu diharapkan dapat memperoleh kepuasan batin, memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat, dan menciptakan harmoni antara tujuan materiil dan spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, Kode Etik Agama sebagai sumber norma dan etika kerja dapat memberikan energi, semangat, dan landasan moral yang kuat bagi individu dalam melaksanakan pekerjaan secara profesional dan bermakna.

Setelah menggagas etika kerja, langkah selanjutnya adalah merumuskan kode etik yang akan menjadi pedoman bagi para guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Kode etik tersebut akan menjadi acuan dalam mengatur perilaku dan memastikan bahwa para guru menjalankan tugas mereka dengan integritas, etika, dan profesionalisme. Dengan adanya kode etik, perilaku para guru dapat dikontrol, dinilai, diperbaiki, dan dikembangkan. Kode etik menjadi patokan yang harus dihormati, dihayati, dan diamalkan oleh semua anggota profesi guru. Kode etik ini mungkin mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, menghormati hak-hak siswa, menjaga kerahasiaan informasi, dan lain-lain.

Melalui penerapan kode etik, tercipta suasana yang harmonis di antara para guru dan tenaga pendidik lainnya. Para anggota profesi guru dapat bekerja dalam lingkungan yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling menjaga keamanan. Kode etik juga memberikan perlindungan bagi para guru, karena aturan yang jelas dan komitmen terhadap etika kerja dapat membantu mencegah pelanggaran atau konflik yang merugikan.

Selain itu, kode etik juga berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam menghadapi situasi yang kompleks

dan menentukan tindakan yang tepat. Kode etik membantu para guru untuk membuat keputusan yang berdasarkan nilai-nilai moral dan prinsip etika, sehingga memastikan bahwa mereka tetap menjaga integritas dan melakukan tugas mereka dengan kebaikan hati. Dengan demikian, melalui penerapan kode etik yang telah disepakati bersama, diharapkan tercipta suasana kerja yang profesional, penuh kepercayaan, dan mendukung perkembangan individu maupun institusi pendidikan secara keseluruhan. Para guru dapat merasakan perlindungan, rasa aman, dan dukungan kolektif dalam menjalankan tugas-tugas mereka demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Dalam lingkungan pekerjaan yang tergolong profesional, seperti profesi guru, seringkali ada kode etik profesi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi terkait, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Ikatan Guru Indonesia (IGI). Kode etik ini berfungsi sebagai panduan perilaku yang mengikat para anggota profesi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Ada beberapa alasan mengapa kode etik profesi diperlukan:

1. Melindungi profesi guru: Kode etik profesi bertujuan untuk melindungi profesi guru sebagai pekerjaan yang diatur oleh perundang-undangan yang berlaku. Kode etik ini menetapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari para guru dalam melaksanakan tugas mereka, termasuk menjaga integritas, kejujuran, dan profesionalisme.
2. Mengontrol ketidakpuasan dan persengketaan: Kode etik profesi membantu mengontrol terjadinya ketidakpuasan dan persengketaan di antara para praktisi. Dengan adanya aturan yang jelas dan komitmen terhadap etika kerja, para guru dapat

menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam lingkungan kerja mereka.

3. Melindungi praktisi dan masyarakat: Kode etik profesi juga bertujuan untuk melindungi para praktisi dalam hal adanya kasus-kasus penyimpangan tindakan. Kode etik memberikan pedoman yang jelas mengenai batasan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, sehingga melindungi baik guru maupun masyarakat dari praktik-praktik yang menyimpang.
4. Mempertahankan ketentuan yang berlaku: Kode etik profesi membantu mempertahankan ketentuan dan standar yang berlaku dalam profesi guru. Dengan mengikuti kode etik, para guru diharapkan mematuhi peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga memastikan kesesuaian dan kualitas dalam menjalankan tugas pendidikan.

Secara keseluruhan, kode etik profesi guru berfungsi sebagai pedoman perilaku yang harus diikuti oleh para praktisi. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan integritas profesi, mencegah pelanggaran, dan menciptakan lingkungan kerja yang aman, harmonis, dan profesional.

Etos Kerja dan Loyalitas Kerja Guru

Kata "etos" memiliki asal-usul dan pengertian yang sama dengan "etika". Kata "etos" berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang juga berarti watak, adab, atau cara hidup. Secara umum, "etos" merujuk pada kualitas kepribadian atau karakteristik suatu pekerjaan yang tercermin melalui unjuk kerja secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Ali Mudlofir, 2012).

Etos kerja lebih menekankan pada kondisi internal dan motivasi yang menggerakkan perilaku seorang pekerja menuju kualitas kerja yang ideal. Etos kerja mencakup

berbagai unsur yang mempengaruhi cara seseorang menjalankan pekerjaannya.

1. Disiplin kerja: Disiplin kerja mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan konsisten, tepat waktu, dan mengikuti prosedur yang ditetapkan. Disiplin kerja melibatkan tanggung jawab, ketepatan waktu, dan keseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan.
2. Sikap terhadap pekerjaan: Sikap terhadap pekerjaan mencerminkan kesediaan dan semangat seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sikap yang positif terhadap pekerjaan meliputi motivasi, kecintaan, dan kebanggaan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Sikap yang baik terhadap pekerjaan juga melibatkan rasa tanggung jawab, dedikasi, dan ketekunan dalam mencapai hasil yang terbaik.
3. Kebiasaan bekerja: Kebiasaan bekerja mencakup pola-pola kerja yang konsisten dan terstruktur yang menjadi bagian dari rutinitas seorang pekerja. Kebiasaan bekerja melibatkan efisiensi, pengaturan waktu yang baik, pemecahan masalah, dan kemampuan mengelola tugas-tugas secara efektif. Kebiasaan bekerja yang baik membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja

Dengan memiliki disiplin kerja, sikap yang positif terhadap pekerjaan, dan kebiasaan bekerja yang baik, seorang pekerja dapat mencapai kualitas kerja yang ideal. Etos kerja yang kuat menjadi dasar untuk menjaga konsistensi, ketepatan, dan keseriusan dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan, sehingga hasil kerja yang dihasilkan lebih baik.

Etos kerja yang positif juga mencerminkan komitmen dan integritas seseorang terhadap pekerjaannya, serta

mempengaruhi motivasi dan kepuasan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan. Dengan demikian, kualitas unjuk kerja dan hasil kerja sangat dipengaruhi oleh kualitas etos kerja yang dimiliki oleh seorang pekerja.

Etos kerja yang baik mempengaruhi kompetensi dan kualitas aspek kepribadian seseorang. Etos kerja yang kuat mencerminkan komitmen, integritas, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan. Hal ini berdampak pada pengembangan dan penguatan kompetensi-kompetensi individu yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan dengan baik.

Aspek religi: Etos kerja yang baik melibatkan dimensi religi, di mana seseorang menjalankan pekerjaan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral dan nilai-nilai agama yang melekat dalam pekerjaannya. Hal ini melibatkan integritas, kejujuran, dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut.

Aspek intelektual pribadi: Etos kerja yang baik mencerminkan komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan pribadi. Seorang pekerja dengan etos kerja yang tinggi akan memiliki motivasi untuk meningkatkan kompetensi intelektualnya melalui pengembangan diri, pelatihan, dan pengalaman kerja.

Aspek fisik: Etos kerja juga melibatkan kecakapan dan kesehatan fisik untuk menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan baik. Seorang pekerja dengan etos kerja yang kuat akan menjaga keseimbangan antara kegiatan fisik dan istirahat yang cukup untuk menjaga produktivitas dan kesehatan tubuh.

Aspek moral: Etos kerja yang baik mencerminkan keberadaan moralitas dan integritas dalam melaksanakan pekerjaan. Seseorang dengan etos kerja yang kuat akan

mengedepankan prinsip-prinsip moral, menjaga kejujuran, menghormati hak-hak orang lain, dan bertindak secara adil dan bertanggung jawab.

Etos kerja yang kuat dan kompetensi aspek kepribadian yang baik saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Seseorang dengan etos kerja yang tinggi akan lebih cenderung memiliki keunggulan dalam kompetensi-kompetensi kepribadian yang diperlukan dalam lingkungan kerja. Hal ini memberikan keuntungan dalam kualitas unjuk kerja dan pengembangan diri secara pribadi maupun profesional.

Loyalitas kerja adalah komitmen dan kesetiaan seorang pekerja terhadap berbagai aspek yang terkait dengan pekerjaannya. Hal ini mencakup kesediaan untuk mematuhi tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam lingkungan kerja.

Loyalitas kerja memiliki beberapa sasaran yang menjadi fokus utama, antara lain:

1. Negara dan pemerintah: Sebagai warga negara, seorang pekerja diharapkan memiliki loyalitas terhadap negara dan pemerintah dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang ditetapkan. Hal ini mencakup patuh terhadap hukum, kebijakan, dan peraturan yang berlaku di negara tersebut.
2. Masyarakat: Seorang pekerja diharapkan memiliki loyalitas terhadap masyarakat di sekitarnya. Hal ini mencakup tanggung jawab sosial, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.
3. Organisasi: Loyalitas terhadap organisasi tempat bekerja merupakan hal yang penting. Seorang pekerja diharapkan memiliki komitmen untuk mencapai tujuan organisasi, menjaga reputasi organisasi, serta

bekerja dengan semangat dan dedikasi.

4. Majikan dan atasan: Loyalitas terhadap majikan dan atasan merupakan wujud kesetiaan dalam menjalankan tugas dan mengikuti arahan yang diberikan. Hal ini mencakup sikap profesional, kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan, dan memberikan kontribusi terbaik untuk mencapai tujuan organisasi.

Loyalitas kerja yang kuat mencerminkan sikap tanggung jawab, integritas, dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan. Hal ini penting dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis, menjaga kestabilan, dan mencapai hasil kerja yang baik.

Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik memainkan peran penting dalam menjaga integritas dan profesionalisme dalam suatu profesi. Kode etik adalah seperangkat aturan dan prinsip yang mengatur perilaku dan tindakan anggota profesi tersebut.

Beberapa kriteria yang menjadi standar untuk suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi, antara lain:

1. Pengakuan dari pemerintah dan masyarakat: Profesi diakui secara resmi oleh pemerintah dan dianggap penting dalam masyarakat. Pemerintah memberikan izin dan regulasi terkait dengan praktik profesi tersebut.
2. Adanya kode etik: Profesi memiliki kode etik yang mengatur standar perilaku dan tindakan anggota profesi. Kode etik ini menetapkan nilai-nilai, prinsip, dan tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi oleh anggota profesi.
3. Organisasi profesi: Profesi memiliki organisasi yang bertugas mengatur dan melindungi kepentingan

anggota profesi. Organisasi ini dapat memberikan dukungan, pelatihan, pengembangan profesional, dan menjaga standar kerja yang tinggi.

4. Pemenuhan panggilan hidup: Profesi diambil bukan hanya sebagai pekerjaan semata, tetapi sebagai panggilan hidup. Para profesional merasa memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan mereka, dengan tujuan memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat dan menjalankan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kode etik dan pemenuhan kriteria profesi tersebut membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut. Mereka memberikan pedoman dan panduan bagi para profesional dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas, tanggung jawab, dan etika yang tinggi.

Kode etik profesi menjadi pedoman penting dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Namun, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Beberapa isu tidak dapat diselesaikan dengan kode etik: Terdapat beberapa isu yang kompleks dan tidak dapat sepenuhnya diatasi hanya melalui kode etik. Isu-isu seperti dilema moral yang rumit atau situasi yang melibatkan kepentingan yang bertentangan mungkin memerlukan pertimbangan lebih lanjut dan pemecahan masalah yang lebih kompleks.
2. Kesulitan dalam menerapkan kode etik: Terkadang, menerapkan kode etik dalam situasi nyata dapat menjadi tantangan. Setiap kasus memiliki konteks dan dinamika yang berbeda, sehingga ada kemungkinan terjadi kesulitan dalam menentukan tindakan yang tepat sesuai dengan kode etik.
3. Timbulnya konflik dalam lingkup kode etik: Dalam beberapa situasi, terdapat kemungkinan adanya

konflik antara prinsip atau nilai-nilai yang terdapat dalam kode etik. Para profesional mungkin dihadapkan pada pilihan sulit di antara berbagai prinsip yang saling bertentangan.

4. Isu legal dan etika yang tidak dapat tergarap oleh kode etik: Terdapat perbedaan antara isu hukum dan isu etika. Beberapa masalah mungkin memerlukan pertimbangan dan penyelesaian hukum yang lebih mendalam daripada yang dapat ditangani oleh kode etik.
5. Konflik antara kode etik dan ketentuan hukum: Kadang-kadang, ada kemungkinan adanya ketegangan antara kode etik profesi dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dalam situasi semacam ini, profesional perlu mempertimbangkan dan menyeimbangkan persyaratan etika dan hukum secara bijaksana.
6. Sulit menjangkau lintas budaya: Kode etik yang dikembangkan dalam suatu konteks budaya mungkin tidak langsung dapat diterapkan di lingkungan budaya yang berbeda. Pertimbangan budaya dan keanekaragaman nilai-nilai budaya perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan menerapkan kode etik profesi.
7. Kesulitan menembus berbagai situasi: Kode etik mungkin menghadapi kesulitan dalam menangani berbagai situasi unik dan kompleks yang muncul dalam praktik profesi. Dalam beberapa kasus, penyesuaian dan interpretasi kode etik mungkin diperlukan untuk mengatasi situasi yang tidak tercakup secara langsung.

Dalam konteks keguruan, pengembangan dan penerapan kode etik profesi yang mencerminkan nilai-nilai dan moral dalam profesi tersebut sangat penting. Namun,

perlu diingat bahwa kode etik memiliki keterbatasan dan profesional perlu melibatkan pertimbangan etis yang lebih luas dalam menghadapi situasi yang kompleks dan bervariasi.

Kode etik guru Indonesia yang ditetapkan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) merupakan suatu komitmen profesi untuk mengikuti dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam menjalankan tugas keguruan. Pengembangan dan penyempurnaan kode etik ini dilakukan melalui proses pembahasan, pengesahan, penguraian, dan penyempurnaan dalam setiap kongres PGRI.

Kode etik guru ini memiliki peran penting dalam membentuk dan memelihara standar perilaku yang profesional dalam profesi keguruan. Dengan memasyarakatkan kode etik kepada masyarakat secara umum dan kepada setiap guru/anggota PGRI atau IGI, diharapkan para guru dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam kode etik tersebut.

Proses penyempurnaan dan penyesuaian kode etik setiap kongres menunjukkan keseriusan dan komitmen organisasi dalam mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan profesi yang terus berubah. Hal ini penting agar kode etik tetap relevan dan dapat mengakomodasi perkembangan kebutuhan dan tantangan dalam dunia pendidikan.

Dengan adanya kode etik guru yang jelas dan disosialisasikan dengan baik, diharapkan para guru dapat memberikan teladan yang baik, menjaga nama baik profesi dan lembaga, serta menjalankan tugas keguruan dengan komitmen profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Ruang lingkup isi kode etik guru di Indonesia

mencakup preambull yang berisi prinsip dasar pandangan terhadap posisi, tugas, dan tanggung jawab guru, serta sembilan butir batang tubuh yang menjelaskan rujukan teknis operasional dalam hubungan guru dengan berbagai pihak terkait.

Kesembilan butir tersebut mencakup berbagai aspek penting dalam tugas dan tanggung jawab seorang guru, termasuk pembentukan pribadi peserta didik, kejujuran profesional, pembinaan kehidupan sekolah, hubungan dengan orang tua murid dan masyarakat, pengembangan diri, hubungan sesama guru, organisasi profesi, serta pemerintah dan kebijakan di bidang pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya berkaitan dengan peserta didik, tetapi juga dengan lingkungan sekolah, rekan guru, orang tua murid, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, untuk menjadi seorang guru profesional, kompetensi dasar sangat penting. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik (keterampilan mengajar dan mengelola pembelajaran), kepribadian (etika, sikap, dan nilai-nilai), sosial (hubungan dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat), dan profesional (pengembangan diri, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pendidikan).

Dengan memiliki kompetensi tersebut dan mengikuti kode etik guru, seorang guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional, memberikan pembinaan yang baik kepada peserta didik, menjaga hubungan yang baik dengan berbagai pihak terkait, dan terus meningkatkan mutu diri serta kualitas pengajaran.

Peran guru sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan bangsa. Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual

(SQ) siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang berdaya dan berpotensi.

Penting bagi semua pihak untuk berbenah dan mendukung keberhasilan pendidikan di Indonesia. Bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga melibatkan peran orang tua, masyarakat, pemerintah, dan institusi pendidikan lainnya. Semua pihak perlu saling bekerja sama dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagai professionals, guru harus memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai. Mereka harus mempersiapkan pembelajaran yang efektif, memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini menekankan pentingnya kode etik guru yang menjadi pedoman dalam menjalankan profesinya dengan integritas, etika, dan tanggung jawab. Dengan adanya kode etik yang ditaati oleh guru, diharapkan bahwa mereka akan melaksanakan tugas mereka dengan penuh dedikasi, profesionalisme, dan komitmen. Ini akan berdampak positif pada kualitas pendidikan dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Kode Etik Persatuan Guru Republik Indonesia

PGRI telah merumuskan poin-poin kode etik guru Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta

didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Penerapan kode etik guru di Indonesia masih menghadapi beberapa kendala baik dari sisi internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa kendala yang mungkin dihadapi:

1. Ketidaktegasan kedudukan profesi keguruan: Kedudukan dan status guru di Indonesia masih belum jelas dan belum diakui secara proporsional. Hal ini dapat mempengaruhi pengakuan terhadap kode etik guru dan perlindungan hukum terhadap profesi keguruan.
2. Keterbatasan manajemen guru: Belum terwujudnya satu sistem manajemen guru yang efektif dan terintegrasi dapat menghambat penerapan kode etik. Aspek-aspek seperti standar, rekrutmen, seleksi, pendidikan, penempatan, pembinaan, promosi, dan mutasi guru masih membutuhkan perbaikan dan

pengembangan.

3. Keragaman dan perbedaan dalam profesi keguruan: Profesi keguruan di Indonesia melibatkan beragam individu dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pemahaman dan penerapan kode etik.
4. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang kode etik: Belum memasyarakatnya kode etik di kalangan para guru sendiri dapat menjadi hambatan dalam penerapannya. Diperlukan upaya yang lebih baik untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen terhadap kode etik guru.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan guru itu sendiri. Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kode etik, perbaikan dalam manajemen guru, dan pengakuan yang lebih jelas terhadap kedudukan profesi keguruan dapat membantu dalam mewujudkan penerapan yang lebih efektif dan konsisten dari kode etik guru di Indonesia.

Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah yang lebih tegas dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan sebagai infrastruktur pengembangan sumber daya manusia. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kendala tersebut antara lain:

1. Kebijakan yang mendukung posisi dan proporsi guru: Diperlukan kebijakan yang konkret untuk menempatkan guru pada posisi yang proporsional dan mendukung perwujudan profesi keguruan secara efektif. Ini dapat mencakup peningkatan status dan pengakuan guru, pembagian sumber daya yang adil, serta peningkatan kesejahteraan dan pengembangan profesional.

2. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang profesi keguruan: Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat luas tentang peran dan kontribusi guru dalam pembangunan bangsa. Kampanye publik yang efektif dan peningkatan komunikasi antara guru dan masyarakat dapat membantu mengubah pandangan sempit dan subjektif terhadap profesi keguruan.
3. Peningkatan kualitas unjuk kerja guru: Diperlukan upaya yang lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas unjuk kerja guru dalam berbagai tatanan. Ini termasuk pembinaan dan pelatihan yang kontinu, pemantauan dan evaluasi kinerja yang berkelanjutan, serta peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.
4. Pengembangan konsep dan praktek profesionalisme: Diperlukan pengembangan konsep dan praktek profesionalisme dalam profesi keguruan. Ini meliputi peningkatan etos kerja, penegakan kode etik, kolaborasi antara guru, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif.

Dalam menjalankan semua langkah ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi profesi, serta partisipasi aktif dari guru sendiri sangat penting. Hanya dengan upaya bersama, kesinambungan, dan komitmen yang kuat, dapat terwujud perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan profesi keguruan yang efektif dan profesional di Indonesia.

Respons masyarakat terhadap layanan keguruan belum sepenuhnya positif dalam berbagai tatanan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perangkat ketentuan hukum yang baku untuk mengatur sanksi

terhadap pelanggaran etika keguruan secara proporsional. Dengan adanya perangkat ketentuan hukum yang baku, peningkatan pemahaman masyarakat, pembentukan mekanisme pengawasan dan penegakan yang efektif, serta penguatan peran organisasi profesi, diharapkan dapat tercipta pengakuan yang lebih objektif terhadap profesi keguruan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan di Indonesia (Putri & Imaniyati, 2017).

BAB 6 KOMPETENSI GURU

Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mencerdaskan anak bangsa dan menempa generasi muda yang mampu berdikari dengan segala keilmuan dan keterampilan yang diperolehnya. Sosok seorang guru memiliki tugas dan kewajiban yang luas dalam memintarkan anak didiknya dari yang buta huruf (illiterate) sampai dengan menjadi seorang yang melek huruf (literate).

Kompetensi guru atau kompetensi keguruan juga diatur didalam peraturan pemerintah, yaitu didalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen. Dalam pasal ini menyatakan bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi adalah satuan ilmu pengetahuan, skills dan attitude yang harus dimiliki, dan diotorisasi oleh guru dalam melakukan tugas dan kegiatan keprofesionalannya. (Imam Suraji, 2012).

Selain itu, keberhasilan dan kesuksesan sebuah bangsa juga dilandasi dengan keberadaan guru yang profesional dan mumpuni dalam mengemban tugasnya dalam mengajar. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut wajib memiliki keahlian dan kompetensi agar predikat keprofesionalannya dapat diakui oleh masyarakat banyak. Dalam istilah bahasa Jawa, guru merupakan singkatan dari orang yang bisa “di gugu dan ditiru”. Oleh sebab itu, semua perkataan dan tindak tanduknya harus dapat mencerminkan orang yang berakhlak mulia, terpelajar dan santun karena jika menciptakan suatu keburukan pasti

akan menjadi bumerang dan dapat ditiru oleh peserta didiknya.

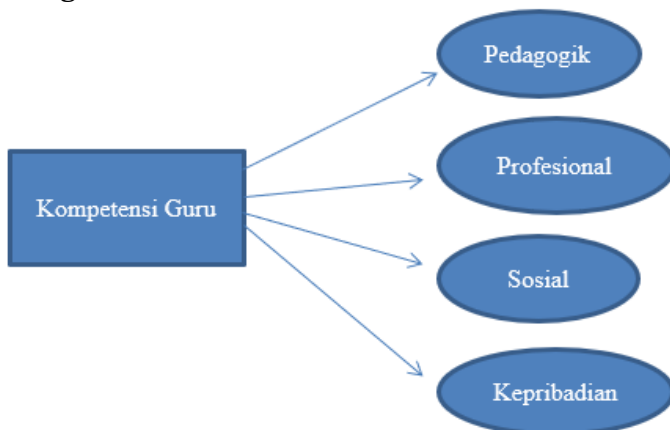
Adanya sebuah slogan yang berbunyi “guru; digugu dan ditiru”, menandakan bahwa guru adalah seorang figur yang pantas digugu dan ditiru. Jargon ini mempunyai isyarat bahwa semua tingkah laku dan apapun yang dilakukan guru dapat dijadikan panutan oleh masyarakat banyak. Khususnya di sekolah, guru dapat dijadikan model dalam setiap tingkah laku dan tutur kata yang positif, sehingga setiap ilmu pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang (Agus Purnomo, 2021).

Selain itu, Guru juga merupakan suri tauladan dan contoh bagi para peserta didiknya karena guru dapat juga menjadi sorotan bagi semua siswa dan semua orang di sekelilingnya. Oleh sebab itu, guru sebaiknya dapat bertingkah laku, berpakaian dan berbicara yang baik sesuai dengan peran yang dia miliki dalam bermasyarakat secara umum. (Azzahra, 2023).

Dalam proses pembelajaran di kelas, secara langsung dan tidak langsung peserta didik mendapatkan contoh sikap yang positif dari sang guru, termotivasi untuk memiliki rasa ingin tau (*curiosity*), serta termotivasi untuk tetap semangat belajar. Oleh sebab itu, dalam mengubah pengalaman belajar peserta didik dari *illiterate*, *addicted*, *indpendent*, dan *unskillfull* menjadi *literate*, *independent*, dan *skillfull* merupakan tanggung jawab besar guru yang harus diemban (ismail 2010).

Dalam menjalankan karirnya, guru diharapkan memiliki keterampilan, keilmuan, dan pengalaman mengajar yang mumpuni dan berkualitas. Guru yang berkualitas menurut Imam Suraji (2012) adalah guru yang memiliki dan memenuhi berbagai persyaratan, diantaranya sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, dan tentunya memiliki beberapa kompetensi dasar, diantaranya: Kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Berikut ini penulis tuangkan dalam bentuk bagan.



Gambar 1 Empat jenis Kompetensi Guru

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi pertama dari empat kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang guru.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada penjelasan pasal 28, ayat (3) butir a, secara gamblang telah dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah keahlian dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dalam memberikan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman keilmuan, pengevaluasian hasil belajar, dan pengembangan peserta didik agar berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat diaktualisasikan dengan baik. Menurut Habibullah (2012), untuk itu, guru memiliki kompetensi pedagogik yang dapat mendeteksi dan menganalisa berbagai kondisi peserta didik

dan sistem pembelajaran. Kompetensi pedagogik tersebut dapat dituangkan dalam 10 sub-kompetensi seperti berikut:

1. Karakteristik dan kompetensi peserta didik dapat dikenali dari segala aspek.
2. Teori dan prinsip-prinsip pembelajaran harus dapat dikuasai.
3. Kurikulum dan mata pelajaran terkait yang diemban dapat dikembangkan dengan baik.
4. Pembelajaran yang mendidik terselenggara dengan baik.
5. Teknologi informasi dan Komunikasi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
6. Pengembangan berbagai potensi peserta didik dapat difasilitasi.
7. Dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dapat diselenggarakan dengan baik.
9. Hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.
10. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan tindakan reflektif.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi kedua yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Dalam menjalankan tugas dan keprofesionalannya, guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi ini merupakan skills yang wajib diasah, dimiliki dan dihayati, dan dikuasai lingkungan sekolah atau pendidikan.

Menurut Famhato, (2016), kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan kepribadian dari seorang guru yang selayaknya memiliki akhlak mulia, Arif dan wibawa

sehingga dapat menjadi teladan bagi semua siswa dan disegani oleh orang-orang disekelilingnya.

Bila berpedoman pada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

1. Memiliki kepribadian yang stabil dan konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, etos kerja yang tinggi, dan mandiri.
3. Memiliki kepribadian yang mampu dalam mengutamakan keterbukaan sehingga dapat berpikir dan bertindak dengan arif dan bijaksana.
4. Memiliki kepribadian dan berwibawa serta berpengaruh positif pada semua siswa.
5. Memiliki jiwa religius, akhlak mulia dan suri tauladan yang baik.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi ketiga yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi ini menuntut seorang guru mampu berkomunikasi sosial dengan semua elemen pendidikan secara luas. Berkomunikasi disini dimaksudkan adalah bahwa seorang guru mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik, efektif dan efisien kepada semua siswa, guru dan masyarakat lain, seperti apa yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial juga merupakan kecerdasan sosial (social intelligence) dalam pendidikan. Selayaknya yang diutarakan oleh salah satu Pakar Psikologi pendidikan bahwa kompetensi sosial merupakan kecerdasan sosial (social intelligence) yang harus dikembangkan dari berbagai kecerdasan lainnya (Gadner 1983).

Kecerdasan sosial yang dimiliki guru tentu tidak dapat datang dengan sendirinya. Hal ini harus didukung dengan ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman bersosialisasi dan berinteraksi dengan semua pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal sekolah. Dengan mengimplementasikan kompetensi sosial yang baik, menandakan akan adanya kemampuan berkomunikasi yang baik pula dari seorang guru.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi terakhir yang harus dimiliki guru. Sebagai agen pembelajar yang kompeten, seorang guru diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu sebagai pendidik sejati. Sebab hasil akhir pendidikan dan pembelajaran tidak hanya untuk dapat memodali para siswa dengan banyaknya ilmu pengetahuan dan teknologi, soft skill dan hard skill, namun bagaimana ilmu tersebut mampu diterapkan dengan baik ditengah kehidupan bermasyarakat yang begitu dinamis.

Di dalam memenuhi dan mencapai kinerja di lingkungan pendidikan, kompetensi profesional guru sangat diharapkan. Hal ini agar guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan berbagai keahlian yang dimiliki seperti penguasaan pedagogik, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan lain-lain.

Kompetensi profesional juga merupakan kemampuan dalam menguasai mata pelajaran secara menyeluruh sehingga ilmu yang akan ditransfer kepada siswa dapat memenuhi tuntutan standar kompetensi yang ada. Hal ini juga seperti apa yang dijadikan tuntutan dalam mendukung tercapainya Standar Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 28 ayat (3) butir c).

Ruang lingkup kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai berikut:

1. Landasan dan Filosofi pendidikan harus dapat dipahami dan diterapkan dengan baik.
2. Teori pembelajaran dapat dimengerti dan diterapkan sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Bidang studi yang menjadi tanggung jawab guru dapat ditangani dan dikembangkan dengan baik.
4. Metode pembelajaran yang bervariasi sebaiknya dapat diterapkan.
5. Sumber belajar yang relevan dan berbagai alat media dapat dikembangkan dan diterapkan.
6. Skema pembelajaran terorganisir dengan baik dan sistematis.
7. Asesmen hasil belajar siswa kapabel untuk dilaksanakan.
8. Kepribadian peserta didik mampu dianalisa dan dikembangkan.

BAB 7 KEPRIBADIAN GURU

Pendahuluan

Kepribadian guru adalah keseluruhan karakter, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian guru sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kepribadian guru juga sangatlah penting dalam mempengaruhi kualitas pengajaran siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat memberikan pengaruh positif pada siswa dalam hal motivasi, keterlibatan, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Namun, perlu diingat bahwa kepribadian guru yang baik bukanlah satu-satunya factor yang menentukan kualitas pembelajaran siswa. Factor-faktor lain seperti kemampuan pengajaran, kualifikasi akademik, dan pengalaman pengajaran juga sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Pengertian dan Konsep Guru

Sederhananya, seorang guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Dari sudut pandang masyarakat, guru adalah orang yang menyelenggarakan pendidikan di tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal tetapi juga di lembaga pendidikan informal.

Guru adalah bapak spiritual atau bapak dari murid yang memelihara jiwa dengan pengetahuan, pendidikan

moral dan membenarkannya. Dalam hal ini, guru ditantang tidak hanya kemampuan transfer of knowledge-nya, tetapi juga kemampuan transfer of values-nya. Karena pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga mencakup penanaman nilai, yaitu kemampuan guru untuk memberikan teladan kepada siswanya dengan sikap dan nilai yang positif.

Menurut ajaran Islam, pendidikan anak dianggap sebagai tanggung jawab utama orang tua. Islam mengajarkan bahwa pendidikan anak harus berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral yang baik. Berikut adalah beberapa prinsip pendidikan anak menurut ajaran Islam:

1. Keteladanan: Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam perilaku, moralitas, dan ibadah. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka.
2. Mengajar dengan kasih sayang: Pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan pengertian. Menggunakan pendekatan yang lembut dan sabar membantu anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama.
3. Pembelajaran agama: Pendidikan agama menjadi bagian penting dalam pendidikan anak dalam Islam. Anak-anak diajarkan tentang keyakinan, ibadah, dan nilai-nilai moral yang diambil dari ajaran agama Islam.
4. Keterampilan sosial: Selain pendidikan agama, anak-anak juga harus diajarkan keterampilan sosial, etika, dan nilai-nilai moral yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mencakup sikap hormat, kejujuran, keadilan, dan kesopanan.
5. Lingkungan yang mendukung: Orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan anak-anak mereka. Lingkungan yang aman, harmonis, dan penuh kasih sayang akan membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sementara itu, dalam perspektif Barat, pendidikan anak juga dianggap sebagai tanggung jawab orang tua. Berikut adalah beberapa prinsip pendidikan anak menurut perspektif Barat:

1. Pendidikan holistik: Pendidikan anak di Barat sering kali mengedepankan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pendidikan diarahkan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan anak dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Kebebasan individu: Pendekatan Barat menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri. Anak-anak didorong untuk mengembangkan kepribadian dan otonomi mereka.
3. Pendidikan sekuler: Sistem pendidikan Barat biasanya bersifat sekuler, dengan fokus pada pengetahuan dan keterampilan akademik tanpa penekanan agama tertentu. Sains, matematika, bahasa, dan seni sering menjadi fokus utama pendidikan.
4. Partisipasi aktif: Pendidikan anak di Barat mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam aktivitas belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan sosial.
5. Perkembangan pribadi: Pendekatan Barat menekankan pentingnya pengembangan pribadi anak. Baik dalam Islam maupun perspektif Barat, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik bagi

anak-anak. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai peran guru sebagai pendidik:

1. **Penyampai Pengetahuan:** Guru memiliki tugas utama dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada anak-anak. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak.
2. **Pengembangan Keterampilan:** Selain pengetahuan, guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan anak-anak dalam berbagai bidang, termasuk keterampilan akademik, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan problem-solving.
3. **Pembentukan Nilai dan Etika:** Guru berperan dalam membentuk nilai-nilai dan etika yang baik dalam diri anak-anak. Mereka dapat mengajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, hormat, kerjasama, toleransi, dan nilai-nilai moral lainnya yang penting dalam kehidupan.
4. **Menginspirasi dan Mendorong:** Guru memiliki peran sebagai inspirator dan motivator bagi anak-anak. Mereka dapat mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, memberikan dorongan dan dukungan dalam menghadapi tantangan, serta memberikan penghargaan atas prestasi mereka.
5. **Membantu Perkembangan Pribadi:** Guru juga berperan dalam membantu perkembangan pribadi anak-anak. Mereka dapat memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam menghadapi masalah atau kesulitan dalam kehidupan.
6. **Kolaborasi dengan Orang Tua:** Guru juga harus bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung

pendidikan anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam memastikan kesinambungan pendidikan yang holistik dan terintegrasi.

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupan mereka.

Guru adalah pribadi yang mengemban amanah atau kepercayaan masyarakat. Tugas tersebut berupa tugas dan tanggung jawab yang berat. Menyelesaikan tugas memang sulit, tetapi menunaikan tanggung jawab lebih sulit lagi, karena tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada tembok sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Menjadi seorang guru atas dasar tuntutan hati nurani tidaklah mudah. Karena dia harus menyerahkan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan pada negara dan bangsa untuk melatih siswa menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Oleh karena itu, profesi atau jabatan seorang guru tidak boleh dianggap enteng karena menyangkut banyak aspek kehidupan dan membutuhkan tanggung jawab moral yang tinggi.

Ali Al-Jumbulati (994) menjelaskan dalam bukunya *Perbandingan Pendidikan Islam* bahwa “Agar pendidik menjadi teladan bagi anak didiknya, maka wajib membina hubungan antarmanusia dengan anak didiknya berdasarkan kasih sayang dan kelembutan hati serta pergaulan yang baik.” sebagai patner dialog secara spiritual dan psikologis.” Oleh karena itu diharapkan para pendidik (guru) dapat menjadi idola para siswanya.

Dalam Islam, profesi guru dianggap sebagai pekerjaan yang mulia dan penuh keberkahan. Pendidikan dan pengetahuan sangat dihargai dalam agama Islam, dan guru memiliki peran yang penting dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada generasi

berikutnya. Berikut adalah beberapa pandangan dan nilai-nilai terkait profesi guru menurut Islam:

1. Ilmu dan Pendidikan: Dalam Islam, pengetahuan dan pendidikan dianggap sebagai tugas dan kewajiban setiap Muslim. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya mencari ilmu dari ayat-ayat Al-Qur'an. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama dan pengetahuan dunia kepada siswa.
2. Penyebaran Nilai dan Etika Islam: Guru Islam memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama, etika, dan moralitas dalam pengajaran mereka. Mereka membantu siswa memahami ajaran Islam, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan menjaga adab dan akhlak yang baik.
3. Membangun Karakter dan Akhlak: Guru Islam berperan dalam membentuk karakter siswa dengan mengajarkan dan mempraktikkan akhlak Islam. Mereka mengajar tentang sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras.
4. Menginspirasi dan Mendorong: Guru Islam memiliki peran untuk menginspirasi siswa dan mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam bidang akademik, sosial, dan spiritual. Mereka memberikan motivasi, dorongan, dan dukungan bagi siswa untuk menjadi individu yang sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat.
5. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru Islam bekerja sama dengan orang tua dalam mendidik dan membimbing siswa. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk pendidikan yang holistik dan terintegrasi.
6. Tanggung Jawab Akhirat: Seorang guru Islam

menyadari bahwa mereka akan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT atas pengajaran dan pengaruh mereka terhadap siswa. Oleh karena itu, mereka berusaha memberikan pendidikan yang baik dan bertanggung jawab secara moral serta menjauhi praktek yang merugikan siswa.

Dalam Islam, profesi guru dianggap sebagai bentuk ibadah yang bermanfaat bagi umat dan memberikan kesempatan untuk memperoleh pahala dan keberkahan.

Kepribadian Seorang Guru

Seperti yang kita ketahui, guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan. Dia selalu menjadi fokus pendapat siswa. Guru merupakan sosok simpatik yang menjadi sorotan para siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memantapkan dirinya sebagai seorang guru yang berarti harus memiliki sifat-sifat yang mulia. Dengan sifat awal tersebut, maka guru harus mampu menghadapi tugas dan tanggung jawab yang diembannya baik sebagai pengajar maupun sebagai pendidik.

Abdurrahman An-Nahlawi (1989) dalam bukunya Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, secara umum seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Seorang guru harus mempunyai sifat yang bagus dan bisa diteladani oleh siswanya.

Dalam Islam, kepribadian seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan siswa dan memberikan pengaruh positif dalam pendidikan mereka. Berikut adalah beberapa karakteristik kepribadian yang dihargai dalam Islam:

1. Kesabaran: Seorang guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses pengajaran. Mereka harus

- sabar dalam menjelaskan materi, menghadapi pertanyaan siswa, dan mengatasi perilaku yang sulit.
2. **Kebaikan dan Kasih Sayang:** Seorang guru harus menunjukkan kebaikan dan kasih sayang kepada siswa. Mereka harus memperlakukan siswa dengan penuh kelembutan, pengertian, dan kebaikan hati.
 3. **Keteladanan:** Guru diharapkan menjadi contoh teladan bagi siswa dalam perilaku dan akhlak yang baik. Mereka harus hidup sesuai dengan ajaran Islam, mempraktikkan nilai-nilai agama, dan menjaga integritas moral dalam semua aspek kehidupan.
 4. **Keadilan:** Seorang guru harus bersikap adil dalam memperlakukan semua siswa tanpa memihak atau membedakan. Mereka harus memberikan perhatian yang adil kepada semua siswa, memperlakukan mereka dengan rasa hormat, dan memberikan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran.
 5. **Ketekunan:** Seorang guru harus memiliki ketekunan dan tekad yang kuat dalam memberikan pendidikan yang baik kepada siswa. Mereka harus berdedikasi untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
 6. **Penyayang dan Peduli:** Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa. Mereka harus memahami keunikan dan potensi masing-masing siswa serta berusaha membantu mereka dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.
 7. **Ketelatenan:** Seorang guru harus memiliki kesabaran dan ketekunan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka harus bersedia memberikan waktu dan usaha ekstra untuk membantu siswa mencapai kemajuan dalam pembelajaran.

Kepribadian seorang guru dalam Islam harus mencerminkan nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan yang aman, kasih sayang, dan inspiratif bagi siswa. Mereka juga harus bertindak sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru meliputi berbagai kualitas, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas pendidikan dengan baik. Berikut adalah beberapa kompetensi umum yang diharapkan dari seorang guru:

1. **Pengetahuan Akademik:** Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dalam subjek yang mereka ajarkan. Mereka harus menguasai materi pelajaran dengan baik dan terus mengembangkan pengetahuan akademik mereka sesuai perkembangan terbaru.
2. **Metode Pengajaran:** Guru harus memiliki pemahaman tentang berbagai metode dan strategi pengajaran yang efektif. Mereka harus mampu memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mengembangkan dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan menarik.
3. **Keterampilan Komunikasi:** Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada siswa, serta dapat berkomunikasi dengan orang tua dan rekan kerja dengan baik.
4. **Keterampilan Manajemen Kelas:** Guru harus memiliki

keterampilan manajemen kelas yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan teratur. Mereka harus mampu mengelola waktu, mengatur disiplin, memotivasi siswa, dan menjaga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5. Keterampilan Sosial dan Emosional: Guru harus memiliki keterampilan dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa dan memahami kebutuhan sosial dan emosional mereka. Mereka harus mampu mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan, dan membantu siswa mengatasi tantangan pribadi.
6. Pemahaman tentang Keanekaragaman: Guru harus memiliki pemahaman tentang keanekaragaman siswa, baik dari segi budaya, latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati perbedaan dan memenuhi kebutuhan semua siswa.
7. Pengembangan Profesional: Guru harus memiliki komitmen terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan. Mereka harus terus belajar dan mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, serta aktif mengikuti pelatihan, seminar, atau kegiatan profesional lainnya.
8. Etika Profesional: Guru harus berpegang pada standar etika dan integritas profesional. Mereka harus menjaga kerahasiaan informasi siswa, memperlakukan siswa dengan adil, dan bertindak secara profesional dalam hubungan dengan orang tua dan rekan kerja.

Kompetensi guru terus berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan siswa. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu siswa

mencapai potensi mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, undang-undang ini menegaskan pentingnya pendidikan dan kualifikasi untuk menjadi guru yang berkualitas. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki peran dalam menetapkan persyaratan dan kualifikasi untuk menjadi guru.

Umumnya, kualifikasi mengajar di Indonesia melibatkan pemerolehan gelar sarjana pendidikan atau program studi yang relevan, seperti pendidikan atau ilmu pengetahuan terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, juga diperlukan sertifikasi pendidik yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Penting untuk dicatat bahwa persyaratan dan kualifikasi dapat berbeda-beda tergantung pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan. Setiap wilayah atau daerah juga dapat memiliki peraturan tambahan terkait kualifikasi mengajar.

Untuk informasi yang lebih akurat dan terkini, disarankan untuk mengacu pada peraturan terbaru dari Kemendikbudristek atau instansi terkait lainnya, serta berkonsultasi dengan pihak yang berwenang dalam bidang pendidikan di wilayah masing-masing.

Salah satu fokusnya adalah kompetensi pribadi. Kompetensi kepribadian mengacu pada kumpulan karakteristik, sifat, dan perilaku individu yang berkontribusi pada kualitas kepribadian seseorang. Kompetensi kepribadian melibatkan aspek-aspek seperti sikap, nilai-nilai, etika, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja tim, motivasi, tanggung jawab, integritas, dan adaptabilitas.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi kepribadian

merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan individu yang seimbang dan berkualitas. Selain menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik, pengembangan kompetensi kepribadian juga penting untuk membantu siswa menjadi pribadi yang baik, memiliki nilai-nilai positif, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Di bawah ini adalah beberapa sub-kompetensi kepribadian yang penting bagi seorang guru:

1. Empati: Guru yang empatik mampu memahami dan menghargai perasaan, pengalaman, dan perspektif siswa. Mereka dapat membaca dan merespons kebutuhan emosional siswa dengan kepekaan dan perhatian.
2. Keterbukaan dan Kehangatan: Guru yang keterbukaan dan hangat dalam sikap dan perilaku mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyambut dan aman bagi siswa. Mereka menunjukkan minat dan perhatian yang tulus terhadap siswa.
3. Keteladanan: Guru yang menjadi teladan positif bagi siswa mereka melalui perilaku, etika, dan nilai-nilai yang mereka tunjukkan. Mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, menjaga integritas moral, dan menginspirasi siswa untuk meneladani sikap dan perilaku yang baik.
4. Disiplin diri: Guru yang memiliki disiplin diri tinggi mampu mengatur waktu dan sumber daya mereka dengan efektif. Mereka menjaga ketepatan waktu, memenuhi tanggung jawab mereka, dan menunjukkan ketekunan dalam pekerjaan mereka.
5. Kepercayaan diri: Guru yang memiliki kepercayaan diri yang sehat dalam kemampuan mereka mampu menginspirasi dan memotivasi siswa. Mereka percaya pada kemampuan mereka untuk mengajar dan membimbing siswa, serta memiliki keyakinan dalam

pendekatan dan metode pengajaran yang mereka gunakan.

6. Kesabaran: Guru yang sabar mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Mereka memberikan waktu dan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk memahami materi, menjawab pertanyaan, dan mengatasi hambatan belajar.
7. Kesiediaan untuk belajar dan beradaptasi: Guru yang mau belajar dan beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan baru dalam pendidikan mampu meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Mereka terbuka terhadap pengetahuan dan pendekatan baru, dan siap mengintegrasikannya ke dalam praktik mereka.
8. Komitmen terhadap siswa: Guru yang berkomitmen terhadap kesuksesan siswa mampu memberikan perhatian individual, peduli, dan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Mereka berinvestasi secara pribadi dalam perkembangan dan kesejahteraan siswa mereka.
9. Kemampuan mengelola konflik: Guru yang memiliki kemampuan mengelola konflik secara efektif mampu mengatasi masalah dan perselisihan yang mungkin muncul di dalam kelas. Mereka menggunakan pendekatan yang adil dan komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan konflik dengan siswa atau rekan kerja.

Sub-kompetensi kepribadian ini berperan penting dalam membentuk hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Berdasarkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut, menurut hemat penulis yang terpenting adalah bagaimana realisasinya di lapangan. Suatu konsep

dan teori yang bagus tidak akan mempunyai makna sama sekali manakala tidak diterjemahkan dalam kehidupan yang nyata. Begitupun dengan kompetensi ini, jika tidak serius direalisasikan oleh seorang guru maka akan sulit terwujud pendidikan ideal yang kita harapkan bersama.

Jika kita melihat pada kompetensi Kepribadian, terdapat satu pengertian bahwa seorang guru itu harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Betapapun bagus materi cara mengajar seorang guru, jika tidak disertai dengan pemberian keteladanan dan akhlak yang mulia dari seorang guru, maka apa yang disampaikan oleh seorang guru akan sulit untuk dipahami dan diterima oleh seorang murid. Sebab ia melihat apa yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, kompetensi kepribadian ini harus diutamakan untuk dimiliki seorang guru.

Guru dan Role Model

Guru yang dicintai siswanya adalah guru yang memahami kebutuhan siswanya dengan baik. Guru seperti itu biasanya selalu mengutamakan dialog atau keterbukaan. Dalam hal ini, ia mencoba untuk mengetahui bagaimana mendengarkan apa yang dibutuhkan siswa, disertai alasan atau sebab-sebabnya. Dengan begitu dia bisa memahami kebutuhan murid-muridnya.

Di sisi lain, guru yang tidak memahami kebutuhan siswanya cenderung kaku dan tidak kenal kompromi. Dia menganggap dirinya paling dewasa dari semua muridnya dan karena itu harus selalu mengikuti keinginan, pendapat, dan perintahnya. Guru seperti itu biasanya berwibawa, dan siswa secara alami tidak menyukainya. Karena sudah menjadi kodrat setiap manusia untuk bahagia ketika kebutuhannya didengar dan dipahami.

Proses belajar mengajar sudah memiliki kurikulum yang memandu guru dalam memberikan materi. Dalam hal kurikulum dan mata pelajaran, ini benar-benar harus menjadi panduan untuk diikuti. Akan tetapi, kemampuan memahami siswa secara langsung sangat diperlukan dalam pelaksanaannya dalam hal komunikasi dan pengajaran mata pelajaran guru. Hal ini membutuhkan seorang guru yang peduli terhadap muridnya, bahwa mereka juga anak manusia dengan perasaan yang perlu dipahami. Jika dilakukan dengan baik, siswa akan mencintai gurunya.

Sebelum kita melanjutkan pembahasan tentang keteladanan (role model) dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, ada baiknya kita mengetahui alasan dari pertanyaan tersebut, mengapa penting bagi kita untuk menjadi role model.

Menjadi seorang panutan atau role model adalah penting karena kita dapat memiliki pengaruh yang positif pada orang lain, terutama pada generasi muda atau orang-orang yang melihat kita sebagai contoh. Berikut adalah beberapa alasan mengapa menjadi role model itu penting:

1. **Inspirasi:** Sebagai role model, tindakan dan prestasi kita dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Ketika orang melihat kita mencapai kesuksesan, menghadapi tantangan dengan keberanian, atau memperlihatkan nilai-nilai yang baik, mereka dapat terinspirasi untuk mengejar impian mereka sendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka.
2. **Pengaruh positif:** Perilaku dan sikap yang baik dari seorang role model dapat memberikan pengaruh positif pada orang lain. Dengan menunjukkan integritas, etika kerja, rasa hormat, dan sikap positif, kita dapat membantu membentuk pola pikir dan perilaku yang baik pada orang-orang di sekitar kita.
3. **Mengajarkan nilai-nilai:** Sebagai role model, kita

memiliki kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesederhanaan, empati, kerja keras, kerjasama, atau penghargaan terhadap keberagaman. Melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membantu membentuk nilai-nilai positif pada orang lain.

4. Membangun kepercayaan: Ketika seseorang menjadi role model yang konsisten dan dapat diandalkan, hal itu dapat membantu membangun kepercayaan orang lain terhadap kita. Kepercayaan adalah dasar dalam hubungan yang sehat dan saling mendukung.
5. Tanggung jawab sosial: Menjadi role model berarti kita menyadari tanggung jawab sosial kita dalam mempengaruhi orang lain. Dengan memilih menjadi panutan yang baik, kita memberikan kontribusi positif untuk masyarakat, memperkuat norma dan nilai-nilai yang diinginkan.
6. Peningkatan diri: Menjadi role model membutuhkan konsistensi dan kesadaran akan tindakan dan perilaku kita sendiri. Dengan berusaha menjadi panutan yang baik, kita juga memberikan kesempatan untuk introspeksi dan pertumbuhan pribadi. Melalui proses ini, kita dapat terus meningkatkan diri dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Dalam kesimpulannya, menjadi role model itu penting karena kita memiliki kesempatan untuk memberikan inspirasi, pengaruh positif, dan mengajarkan nilai-nilai kepada orang lain. Dengan menjadi panutan yang baik, kita dapat berkontribusi dalam membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik.

Setiap anak cucu Adam lahir membawa serta potensi sejati keberadaan mereka, yaitu Islam. Peran orang tua dan lingkungan dalam proses pembentukan anak sangat besar, baik masih dalam potensi aslinya maupun sudah

menyimpang dari fitrah tersebut. Maka perlu disini, misalnya keteladanan dari orang tua dan sekitarnya, dalam hal ini, tugas keteladanan ini diberikan kepada guru dan setiap individu yang menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini pula yang menjadi alasan lain urgensi keteladanan ajaran, karena setiap orang di muka bumi adalah wakil yang memiliki kewajiban untuk beriman kepada tauhid dan beribadah menurut agama Tuhan. Karena Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana firman-Nya, yang artinya: “Dialah yang menjadikan kalian khalifah di muka bumi. Dia yang kafir akan memiliki kekafirannya (karena alasan ini). Dan kekafiran orang kafir hanya menambah murka Tuhannya, dan kekafiran orang kafir hanya menambah kerugian mereka.” (Q.S. Faatir ayat 39)

Fungsi keteladanan (role model) secara otomatis dibentuk oleh orang yang memahami keimanannya sebagai khalifah duniawi. Konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi merujuk pada pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai wakil Tuhan atau pemimpin yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan bumi ini. Konsep ini memiliki akar dalam keyakinan agama seperti Islam, di mana manusia dianggap sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia diharapkan untuk menjalankan peran yang mulia dan bertanggung jawab terhadap alam semesta dan makhluk hidup di dalamnya.

Ibnu Sina (dikenal juga dengan nama Avicenna) adalah seorang ilmuwan, filsuf, dan dokter terkenal yang hidup pada abad ke-10 di Persia (sekarang Iran) selama Zaman Kejayaan Islam. Ia dianggap sebagai salah satu ilmuwan terbesar dalam sejarah peradaban Islam dan juga ilmuwan terkemuka dalam sejarah dunia.

Ibnu Sina diakui sebagai salah satu tokoh ilmiah

terbesar dalam sejarah, tidak hanya karena kontribusinya yang monumental dalam kedokteran dan filsafat, tetapi juga karena kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan memajukan pengetahuan pada zamannya.

Thomas Alva Edison (1847-1931) adalah seorang penemu dan pengusaha terkenal dari Amerika Serikat. Ia memiliki lebih dari 1.000 paten di berbagai bidang, dan kontribusinya yang besar dalam bidang penemuan dan inovasi menjadikannya salah satu tokoh paling terkenal dalam sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Thomas Edison adalah seorang inovator yang visioner dan giat bekerja. Meskipun beberapa penemuannya mungkin tidak berhasil sepenuhnya, ia terus melakukan percobaan dan eksperimen, menghasilkan banyak temuan yang membentuk dasar teknologi modern. Dedikasinya terhadap inovasi dan ketekunan dalam pekerjaannya menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Orang yang baik adalah orang yang dapat memberikan manfaat bagi orang sebanyak-banyaknya, dan kehormatannya ditentukan oleh perannya terhadap orang lain. Sama seperti gardu, gardu epik memiliki level berdasarkan kemampuan untuk menerima dan mengirimkan epik Tuhan. Tingkat tertinggi milik para nabi dan rasul. Kemudian turun ke para sahabatnya dan kemudian turun ke orang-orang di sekitar kita saat ini. Tentu kita ingin menjadi kekuatan yang epic di level yang tinggi, karena semakin tinggi kita, semakin dekat kita dengan sumber energi yang besar.

Alasan ketiga adalah sebelum lahir, setiap manusia melakukan perjanjian di hadapan Allah (lihat Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 4). Nabi Ibrahim pernah meminta pengampunan untuk ayahnya, dimana ayahnya ini seorang

musyrik kepada Allah: hal ini tidak bisa ditiru karena Allah tidak mengizinkan orang beriman untuk meminta ampun kepada orang kafir (lihat Surat An Nisa ayat 48).

Dari surah al-Mumtahanah ayat 4 dapat kita lihat bahwa contoh tersebut berkaitan dengan tauhid dan iman. Artinya, keteladanan harus berasal dari tauhid yang menegaskan Tuhan sebagai pencipta manusia, sedangkan keteladanan non-tauhid dipandang sebagai musuh utusan Allah dan para nabi sebagai keteladanan. Jauh sebelum manusia lahir di bumi, manusia mengadakan perjanjian yang disebut Perjanjian Rububia, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya di bawah ini. Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan benih kaum Adam dari tubuh mereka, dan Tuhan bersaksi terhadap jiwa mereka (berfirman): "Bukankah aku tuhanmu?" Mereka menjawab:

"Betul (kamu tuhan kami), kami bersaksi". (kami lakukan) sehingga pada hari kiamat kamu tidak akan mengatakan: "Sesungguhnya kami (anak Adam) lengah dalam hal ini (keesaan Tuhan)." (Q.S. Al-A'raf ayat 172)

Urgensi keempat berasal dari fakta bahwa "Tindakan lebih nyaring daripada kata-kata" adalah ungkapan yang menggambarkan pentingnya tindakan nyata dibandingkan hanya mengungkapkan kata-kata tanpa tindakan yang mengikutinya. Artinya, perbuatan dan hasil konkret yang dihasilkan dari tindakan lebih berarti dan berdampak daripada sekedar ucapan atau janji yang tidak diikuti oleh tindakan yang konsisten.

Ungkapan ini menyoroti pentingnya integritas, kepercayaan, dan konsistensi dalam perilaku dan tindakan seseorang. Kata-kata yang diucapkan memiliki nilai, tetapi kebenaran dan keautentikan kata-kata tersebut akan terlihat melalui tindakan yang dilakukan. Tindakan nyata memberikan bukti konkret tentang niat, komitmen, dan karakter seseorang.

Misalnya, seseorang dapat berjanji untuk melakukan perubahan positif atau membantu orang lain, tetapi jika tidak ada tindakan konkret yang mengikuti janji tersebut, maka janji tersebut menjadi kurang bermakna. Sebaliknya, tindakan yang konsisten dan berkelanjutan menunjukkan dedikasi, komitmen, dan keseriusan seseorang dalam melaksanakan apa yang mereka katakan.

Dalam konteks kepemimpinan, ungkapan ini menekankan pentingnya seorang pemimpin menunjukkan kecakapan, integritas, dan keteladanan melalui tindakan nyata. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang mampu menginspirasi orang lain melalui tindakan nyata yang konsisten dengan nilai-nilai dan visi yang mereka sampaikan.

Dalam ringkasan, ungkapan "tindakan lebih nyaring daripada kata-kata" mengingatkan kita bahwa tindakan nyata dan hasil konkret yang dihasilkan oleh tindakan adalah yang paling penting. Ungkapan ini menggarisbawahi pentingnya konsistensi antara kata-kata dan tindakan, serta nilai-nilai integritas dan kepercayaan yang dibangun melalui tindakan nyata.

Dalam konteks pendidikan, ungkapan "tindakan lebih nyaring daripada kata-kata" tetap relevan dan memiliki makna yang penting. Dalam pendidikan, kata-kata dan konsep-konsep penting, tetapi tanpa tindakan yang nyata, pendidikan menjadi kurang bermakna dan efektif. Melalui tindakan yang konkret, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, membantu siswa untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep secara praktis, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, tindakan yang nyata dalam pendidikan memiliki dampak yang lebih signifikan daripada sekadar kata-kata atau konsep yang disampaikan.

Penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan tindakan nyata dalam setiap aspek pengajaran mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti bagi siswa.

Salah satu contoh negara terpelajar di dunia adalah Finlandia, dengan ibu kota Helsinki. Pendidikan di negara Finlandia sering kali menjadi sorotan karena sistem pendidikannya yang sangat sukses dan inovatif. Berikut ini adalah beberapa ciri khas pendidikan di negara Finlandia:

1. Kesetaraan dan Akses Universal: Pendidikan di Finlandia didasarkan pada prinsip kesetaraan dan akses universal. Semua warga negara Finlandia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka.
2. Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan anak usia dini di Finlandia sangat dihargai dan dianggap penting. Program pendidikan pra-sekolah yang berkualitas tinggi tersedia untuk anak-anak mulai usia 6 tahun ke bawah. Pendekatan yang berpusat pada anak dan bermain diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.
3. Kurikulum Terintegrasi: Kurikulum di Finlandia menekankan pada pendekatan terintegrasi, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan topik secara tematis. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara berbagai konsep dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata.
4. Kegiatan Fisik dan Keseimbangan Hidup: Aktivitas fisik dan keseimbangan hidup sangat dihargai dalam pendidikan di Finlandia. Siswa diberikan waktu yang cukup untuk bermain, berolahraga, dan bersosialisasi. Paus aktif dan akses ke kegiatan fisik di sekolah

menjadi prioritas.

5. Guru yang Berkualitas: Pendidikan guru di Finlandia sangat dihargai dan ketat. Calon guru menjalani pelatihan yang intensif dan mendalam, dan hanya yang terbaik yang diterima untuk menjadi guru. Guru-guru dihormati dan dianggap sebagai profesional yang sangat terlatih.
6. Pendekatan Berbasis Keterampilan: Pendidikan di Finlandia menekankan pada pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, kerjasama, dan kreativitas. Siswa didorong untuk berpikir mandiri dan aktif dalam proses belajar mereka.
7. Pengurangan Tes dan Penilaian: Finlandia mengadopsi pendekatan yang lebih sedikit menekankan pada tes standar dan penilaian berbasis ranking. Penghargaan diberikan lebih kepada pemahaman dan kemajuan individu siswa.
8. Lingkungan Belajar yang Positif: Sekolah di Finlandia menekankan pada lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Keamanan, kepercayaan, dan rasa hormat menjadi prinsip utama dalam mengembangkan iklim belajar yang kondusif.

Pendekatan pendidikan di Finlandia telah menghasilkan hasil yang sangat baik. Negara ini telah mencapai prestasi tinggi dalam hal pendidikan, termasuk dalam hal tingkat literasi, matematika, dan sains. Sistem pendidikan Finlandia sering dijadikan contoh dan sumber inspirasi bagi negara-negara lain dalam upaya mereka untuk memperbaiki sistem pendidikan mereka.

Pendidikan di Jepang selama masa resesi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang terjadi selama periode tersebut. Berikut ini adalah beberapa dampak dan perubahan yang mungkin terjadi dalam

pendidikan Jepang selama masa resesi:

1. Pengurangan Anggaran Pendidikan: Selama masa resesi, pemerintah Jepang mungkin mengalami penurunan pendapatan dan anggaran. Hal ini dapat berdampak pada pengurangan anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan, termasuk pemangkasan dana untuk fasilitas, program, dan sumber daya pendidikan.
2. Penurunan Peluang Pekerjaan: Resesi dapat menyebabkan penurunan peluang kerja di pasar tenaga kerja. Hal ini dapat mempengaruhi lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang mencari pekerjaan setelah lulus. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.
3. Peningkatan Persaingan: Dalam masa resesi, persaingan untuk peluang pendidikan lanjutan, seperti masuk perguruan tinggi atau universitas terkemuka, mungkin meningkat. Banyak siswa dan mahasiswa yang berusaha meningkatkan kualitas pendidikan mereka untuk bersaing dengan lebih banyak pesaing dalam mencari peluang pekerjaan.
4. Peningkatan Beban Psikologis: Masa resesi dapat menyebabkan tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi di antara siswa dan mahasiswa. Mereka mungkin mengkhawatirkan prospek pekerjaan di masa depan dan merasa tertekan oleh tekanan untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.
5. Peningkatan Fokus pada Keahlian dan Keterampilan: Dalam masa resesi, mungkin terjadi pergeseran fokus dalam pendidikan untuk lebih menekankan pada pengembangan keahlian dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Ini dapat melibatkan peningkatan program pelatihan teknis dan

vokasional serta pendekatan pendidikan yang lebih terintegrasi dengan dunia industri.

6. Inovasi dan Adaptasi Teknologi: Dalam upaya mengatasi keterbatasan sumber daya dan penurunan anggaran, institusi pendidikan di Jepang mungkin mengadopsi teknologi dan solusi inovatif. Penggunaan teknologi e-learning, pembelajaran jarak jauh, dan platform digital dapat menjadi lebih umum dalam memberikan pendidikan selama masa resesi.

Penting untuk dicatat bahwa dampak dan perubahan dalam pendidikan Jepang selama masa resesi dapat bervariasi tergantung pada tingkat dan durasi resesi, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Upaya pemerintah, institusi pendidikan, dan stakeholder terkait lainnya akan memainkan peran penting dalam merespons dan mengatasi tantangan yang muncul selama masa resesi untuk memastikan pendidikan yang berkualitas tetap tersedia bagi semua siswa dan mahasiswa.

Kemandirian bangsa Indonesia di bidang pendidikan adalah sebuah tujuan yang penting untuk dicapai guna memastikan pembangunan pendidikan yang berkelanjutan dan berkualitas. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kemandirian bangsa Indonesia di bidang pendidikan:

1. Pengembangan Kurikulum Nasional: Bangsa Indonesia dapat mencapai kemandirian pendidikan dengan mengembangkan kurikulum nasional yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Dalam hal ini, pemerintah, akademisi, dan praktisi pendidikan dapat bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum yang mempromosikan pemahaman budaya, sejarah, dan kearifan lokal.
2. Peningkatan Kualitas Guru: Guru merupakan faktor kunci dalam mencapai kemandirian pendidikan.

- Peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, pengembangan profesional, dan pembaruan pendidikan guru akan membantu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas dalam mengajar dan memimpin di bidang pendidikan.
3. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan dengan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada para tenaga pendidik, administrasi, dan pengambil kebijakan. Hal ini akan membantu menciptakan kapasitas internal yang kuat untuk mengelola sistem pendidikan secara mandiri.
 4. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Teknologi pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai kemandirian pendidikan. Pemanfaatan teknologi seperti pembelajaran online, platform digital, dan sumber daya digital dapat membantu memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkaya pengalaman siswa dan guru.
 5. Kolaborasi antara Sektor Publik dan Swasta: Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga masyarakat sipil dalam pendidikan dapat meningkatkan kemandirian bangsa Indonesia di bidang pendidikan. Kemitraan ini dapat mencakup investasi swasta dalam infrastruktur pendidikan, program bantuan pendidikan, dan berbagai bentuk dukungan lainnya untuk memperkuat sistem pendidikan.
 6. Penyediaan Akses Pendidikan yang Merata: Kemandirian pendidikan juga berarti memastikan akses pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang latar belakang sosial,

ekonomi, atau geografis. Pemerintah dapat melakukan upaya untuk memperluas akses pendidikan di daerah terpencil dan masyarakat yang kurang mampu melalui program bantuan, beasiswa, dan transportasi pendidikan.

Pencapaian kemandirian bangsa Indonesia di bidang pendidikan adalah suatu perjalanan yang memerlukan kerja sama dan komitmen dari berbagai pihak. Melalui upaya yang berkelanjutan, Indonesia dapat memperkuat kapasitas internalnya dalam mengelola, mengembangkan, dan memberikan pendidikan yang berkual

Rintangan dalam perjalanan menuju prototipe dapat diilustrasikan dengan rantai gajah dan kotak korek api. Apakah Anda tahu cara menjinakkan gajah liar menjadi gajah jinak? Penjaga yang mencoba menjinakkan gajah terlebih dahulu menembak gajah tersebut dengan obat penenang. Saat gajah pingsan, penjaga mengikat gajah ke pohon besar dengan rantai besar. Ketika dia sadar, gajah itu mencoba lari, tetapi ternyata dia diikat dengan rantai besar, gajah itu mencoba lagi dan gagal, gajah itu terus mencoba dan berkali-kali gajah itu mencoba, begitu sering gajah itu mencoba dan selalu gagal, akhirnya gajah kelelahan dan tertidur. Bangun dari tidurnya, gajah tersebut merasa haus dan lapar, ia berusaha lari, namun usahanya gagal. Akhirnya gajah menyerah, duduk di sana dalam keadaan lapar dan haus. Segera setelah itu, guru datang dengan sekeranjang rumput dan seember air.

Gajah biasanya makan rumput segar dan minum sebanyak yang mereka mau, tetapi sekarang mereka hanya makan rumput yang tidak segar dan hanya minum apa yang diberikan oleh pawangnya. Hari demi hari, minggu demi minggu, selama satu atau dua bulan, gajah bergantung pada pengasuhnya. Suatu hari guru mengganti rantai besar itu dengan tali untuk mengikat kambing itu,

dan tali itu diikatkan pada sebuah tiang kecil. Yang terjadi, gajah tersebut masih duduk manis dan menempel pada pawangnya, gajah itu sama sekali tidak berusaha lari meski hanya diikat dengan tali kambing. Apakah Anda tahu jawaban mengapa? Karena dalam imajinasi gajah ia masih terbelenggu rantai besar. Semua potensi gajah yang luar biasa telah terkuras habis, ia kini hanya seekor gajah yang selalu mengisi pertunjukan untuk menambah penghasilan tuannya.

Ilustrasi kedua adalah kotak korek api. Cobalah untuk melakukan penelitian pada seekor kutu anjing. Kutu anjing bisa melompat 300 kali panjangnya. Kemudian masukkan kutu anjing ke dalam kotak korek api selama dua minggu. Setelah itu, buka dan perhatikan, sebelumnya kutu anjing bisa melompat setinggi tiga ratus kali lipat, sekarang kutu anjing hanya bisa melompat setinggi kotak korek api. Apa kamu tahu kenapa? Karena kutu sudah mengira hanya bisa melompat setinggi kotak korek api.

Untuk melakukan ini, kita harus mengenali rantai gajah dan korek api yang ada di dalam diri kita. Memang, lingkungan kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita yang selalu berperan menghancurkan potensi kita, membunuh karakter kita dan menutupi bakat kita. Jadi bagaimana caranya keluar dari rantai gajah dan korek api, tidak ada kata lain selain melakukan perubahan permanen menjadi lebih baik. Pembangunan karakter ini merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Ketika kita memiliki karakter dan identitas sebagai khalifah di Bumi, maka kita siap memainkan peran gardu epos, dan siap menjadi panutan (teladan) bagi yang lain.

BAB 8 HAK DAN KEWAJIBAN GURU

Pendahuluan

Berbicara masalah hak dan kewajiban guru, keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi mata uang yang harus digunakan secara beriringan. Hak adalah segala sesuatu yang seharusnya didapatkan, sedangkan kewajiban adalah segala bentuk aktifitas yang harus dilakukan. Hak biasanya didapatkan setelah melakukan serangkaian kewajiban yang dilakukan. Antara hak dengan kewajiban guru harus seimbang. Sebelum menuntut guru untuk melaksanakan kewajibannya tentu saja harus dipenuhi hak mereka. Bila hak-hak para guru sudah terpenuhi, maka akan bersemangat melaksanakan kewajibannya. Guru memegang peranan penting dalam mendidik anak bangsa di sekolah, guru sebagai perencana kurikulum (Djamaroh, 2005).

Peran seorang guru tidak hanya mengajar kelas, namun memiliki peran yang luas. Di antaranya sebagai 1) Pendidik, 2) Pengajar, 3) Fasilitator, 4) Pembimbing, 5) Pelayan, 6) Perancang, 7) Pengelola, 8) Inovator, dan 9) Penilai (Husin ,1995). Seorang guru harus memiliki dedikasi untuk mendorong murid-muridnya agar memiliki semangat dalam menggali ilmu. Peran guru dapat dikatakan sebagai orang tua di sekolah. Tugas guru membimbing, mengarahkan anak dan memberikan suri tauladan yang baik saat di sekolah (Mulyasa ,2005). Melalui bimbingan yang tepat, murid akan menggunakan ilmu yang mereka peroleh selama di bangku sekolah agar lebih bermakna bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan di sekitar mereka.

Ilmunya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

Di samping itu, guru juga berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru mendorong murid agar dapat melaksanakan pelajaran dengan baik serta bersungguh-sungguh, taat pada peraturan-peraturan yang ada baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, mengajarkan peserta didik tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik (Suparlan, 2006). Dalam melaksanakan perannya itu, khususnya tentang hak dan kewajiban guru, ada beberapa peraturan perundangan yang dapat dijadikan acuan. Di antaranya Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen.

Hak dan Kewajiban Guru

Hak dan kewajiban merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, keduanya harus seimbang. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hak adalah bentuk kebenaran, kepemilikan, kewenangan, kekuasaan, derajat, dan wewenang menurut hukum. Pengertian kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hak adalah sebuah kekuasaan mutlak untuk menerima atau melakukan suatu hal karena memang sudah seharusnya diterima dan dilakukan oleh suatu pihak dengan catatan tidak melanggar aturan yang berlaku. Sementara kewajiban adalah suatu hal yang harus dilaksanakan dengan benar dan penuh rasa tanggung jawab.

Pengertian hak menurut Notonegoro “hak merupakan kuasa untuk menerima atau melakukan suatu yang

semestinya diterima atau dilakukan oleh pihak tertentu dan tidak dapat dilakukan oleh pihak lain manapun juga yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa olehnya. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu keharusan untuk dilaksanakan oleh individu sebagai anggota warga negara guna mendapatkan hak yang pantas untuk didapat.

Dalam pengertian hak dan kewajiban selalu berdampak, tetapi dalam praktiknya, kewajiban harus dilakukan terlebih dahulu. barulah seseorang bisa memperoleh haknya. Dengan kata lain hak merupakan balasan yang diterima oleh seseorang karena sudah melakukan kewajibannya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Berkaitan dengan hak dan kewajiban guru di Indonesia, sudah diatur dalam perundang-undangan yakni: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru dapat diartikan sebagai seorang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

1. Hak Guru

Berdasarkan Pasal 40 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat 5 hak guru, di antaranya:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai
Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Disamng itu guru berhak mendapat

tunjangan profesi, tunjangan fungsional dan subsidi tunjangan fungsional bagi guru yang memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) memiliki satu atau lebih Sertifikat Pendidik yang telah diberi satu nomor registrasi Guru oleh Departemen memenuhi beban kerja sebagai Guru, 2) mengajar sebagai Guru mata pelajaran dan/atau Guru kelas pada satuan pendidikan yang sesuai dengan peruntukan Sertifikat Pendidik yang dimilikinya, 3) terdaftar pada Departemen sebagai Guru Tetap, 4) berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun; dan tidak terikat sebagai tenaga tetap pada instansi selain satuan pendidikan tempat bertugas.

- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja

Guru berhak mendapatkan penghargaan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat prestasi kerja luar biasa baiknya, kenaikan jabatan, uang atau barang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain. Disamping itu, bagi Guru yang gugur dalam melaksanakan tugas pendidikan berhak mendapatkan penghargaan.

- c. Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas

Guru berhak mendapatkan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi kerja dalam bentuk kenaikan pangkat dan/atau kenaikan jenjang jabatan fungsional.

- d. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual

Guru mendapat perlindungan dalam melaksanakan tugas dalam bentuk rasa aman dan jaminan keselamatan, Mendapatkan

perlindungan hukum dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif; intimidasi atau perlakuan tidak adil. Disamping itu, mendapatkan perlindungan profesi terhadap: 1) pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, 2) pemberian imbalan yang tidak wajar, 3) pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan, 4) pembatasan atau pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas (Basari Anam,2020).

- e. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Guru diberi kebebasan untuk memperoleh akses memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran

Berdasarkan pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdapat 11 hak guru:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Guru berhak memperoleh penghasilan sesuai dengan pangkat dan golongannya.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.

- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

2. Kewajiban Guru

Berdasarkan Pasal 40 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kewajiban Guru mencakup:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Kewajiban Guru, di antaranya:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara hak dan kewajiban guru harus seimbang, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

BAB 9 BAHASA DAN NORMA KESANTUNAN GURU

Pendahuluan

Kesantunan merupakan sikap atau cara menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dalam berkomunikasi. Kesantunan bahasa yang digunakan guru dalam berkomunikasi tidak hanya terlihat pada pilihan atau penggunaan kata dan kalimatnya. Pengaruh lainnya adalah Cara penutur atau guru mengungkapkan tuturannya dalam berkomunikasi.

Bahasa dan Norma kesantunan adalah penting untuk diperhatikan dalam berkomunikasi, terutama dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia, khususnya guru. Seorang guru adalah orang yang menjadi figur bagi murid-muridnya dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih dari itu, guru adalah digugu dan ditiru. Perilaku guru menjadi teladan untuk peserta didiknya terutama dalam penggunaan bahasa. Maka dari itu seyogyanya guru selalu menerapkan strategi kesantunan berbahasa.

Menanggapi hal di atas, Bab ini penting untuk membahas bahasa dan Norma kesantunan guru. Pada Bab ini akan dibahas strategi kesantunan berbahasa guru yang direalisasikan melalui maksim/prinsip kerjasama dan maksim/prinsip kesopanan.

Sudahkah kita sebagai guru selalu berbahasa yang baik dan santun terutama kepada peserta didik kita???

Pentingnya Kesantunan Berbahasa Guru

Komunikasi merupakan suatu hubungan kontak antara orang-orang, baik individu maupun kelompok (Pranowo, 2012:14). Komunikasi dalam pendidikan di sekolah adalah setiap komunikasi yang berlangsung antara seluruh warga sekolah. Komunikasi ini bisa antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa, guru dengan pengurus sekolah dan satpam, atau antara guru dengan orang tua peserta didik.

Guru memainkan peranan yang teramat esensial dalam mewujudkan hubungan sosial yang baik melalui segala macam tuturan dan sikapnya. Tuturan dapat berupa bahasa lisan maupun tulisan. Selanjutnya, sikap merupakan wujud non-verbal yang direalisasikan dengan perilaku dari seorang guru. Komunikasi yang baik melalui tuturan dan sikap merupakan bentuk dari kesantunan guru yang menjadi bahasan Bab ini.

Tidak sedikit masalah-masalah yang terjadi pada guru karena kurangnya komunikasi dengan lawan bicara. Misalnya, masalah yang terjadi antara guru dengan sesama guru atau guru dengan kepala sekolah di lingkungan sekolah karena sesuatu hal yang sepele. Karena sekolah adalah sebuah sistem pendidikan, bilamana satu bagiannya ada yang mengalami kerusakan, maka ini akan mempengaruhi bagian lain dalam sistem pendidikan di sekolah. Perlu disadari pula, ini akan memberikan efek besar terutama kepada peserta didik. Bagaimana peserta didik bisa mengikuti arahan dari para guru bila gurunya saja diberi arahan oleh kepala sekolah juga tidak mau.

Penggunaan bahasa dari seorang guru dapat mencerminkan kepribadian yang dimiliki guru tersebut. Lebih dari itu, karakter dan watak dari seorang guru dapat kita amati dari penggunaan bahasa yang diucapkan atau

dituturkan. Di negara kita, Indonesia, sudah menjadi etika umum bahwa bahasa yang santun merupakan cerminan dari seorang pembicara yang berbudi luhur. Sebaliknya, penutur atau guru yang sering menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sistematis cenderung menunjukkan bahwasanya kurang berbudi. Hal ini harus dihilangkan dari kepribadian seorang guru di negeri kita ini.

Saya pernah mendapati peserta didik tidak berangkat ke sekolah selama beberapa hari karena gurunya sangat galak dan suka sekali marah hanya karena peserta didik belum mengerjakan tugas. Tidak ada kata yang kasar, hanya saja kata-kata tersebut diungkapkan dengan nada tinggi. Bilamana guru tersebut paham hakikat pendidikan, Ia akan menggunakan strategi komunikasi berbahasa yang santun yang membuat peserta didik semakin lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas. Bukan malah sebaliknya.

Setiap berkomunikasi baik lisan ataupun tulisan, guru membutuhkan strategi tutur, mulai dari bentuk perhatian kepada lawan bicara, dari bahasa tubuh hingga penggunaan bahasa lisan. (Setiawan & Rois, 2017). Ketiga strategi tersebut dilakukan agar komunikasi guru dapat berjalan dengan maksimal dan selaras dengan tujuan komunikasi yang diharapkan supaya pesan dan makna tersampaikan.

Setiawan & Rois (2017) menambahkan, Kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan norma-norma yang diyakini masyarakat. Ketika suatu masyarakat secara ketat berpegang pada norma dan nilai, bahasa santun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dari segi pendidikan, masyarakat yang mendukung nilai kesantunan menjadikan bahasa santun sebagai bagian penting dalam pembelajaran di sekolah.

Guru-guru yang berkomunikasi dengan baik dan santun akan membuat proses pembelajaran bersama siswa

menjadi lebih nyaman dan termotivasi. Juga, dengan sesama rekan guru dan staff akan lebih kompak sehingga visi misi yang dimiliki sekolah akan mudah untuk terwujud. Hal ini akan sangat kentara pada sekolah yang menjalankan full-day school di mana guru memberikan pengaruh yang sangat besar karena dari pagi hingga bahkan sore menjelang Maghrib, para peserta didik menghabiskan waktunya bersama guru.

Dengan membahas pentingnya kesantunan berbahasa guru pada paragraf-paragraf sebelumnya, dapat kita ambil benang merah selanjutnya bahwa Segala bentuk komunikasi untuk kesantunan tidak akan terwujud bila tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Bagian selanjutnya akan membahas prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan untuk mewujudkan kesantunan yang dirangkum dari pendapat para pakar filsafat bahasa. Rustina (2014) berpendapat bahwa penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terlaksana. Menanggapi pendapat Rustina, ada baiknya prinsip kerjasama kita bahas secara padat dan kemudian membahas prinsip kesopanan secara mendalam.

Prinsip Kerjasama dalam Komunikasi Guru

Seorang pakar filsafat bahasa, Grice, mengukuhkan enam prinsip kerjasama agar komunikasi maksimal dan lancar. Hal ini sangat bisa diterapkan oleh guru dalam mewujudkan komunikasi berbahasa yang baik.

Yule (1996:37) menjelaskan bahwa menurut prinsip kerjasama, penutur atau guru wajib ikut serta dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan tuturan. Ini digunakan untuk mengetahui jawaban lawan bicara dalam proses komunikasi. Prinsip kerja sama dapat kita artikan sebagai seperangkat prinsip yang memandu kegiatan

percakapan sebagai tindakan linguistik agar komunikasi berjalan efektif dan efisien. Prinsip kerja sama Grice memiliki kaidah/maksim/aturan dengan analogi masing-masing sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas

Misalkan Anda memberikan bantuan kepada saya mengambil buku di kantor guru, saya berharap bantuan Anda tidak lebih dan tidak kurang dari yang saya minta. Maksudnya, bila membutuhkan empat buku, harapannya Anda memberi empat buku, bukan satu atau bahkan lima.

2. Maksim kualitas

Menginginkan adanya kontribusi dari lawan bicara guru dengan sungguh-sungguh, bukan sebaliknya. Jika pada praktik pelajaran muatan lokal untuk memasak masakan khas daerah, Saya butuh gula untuk adonan kue saya, saya tidak berharap Anda memberi saya garam. Bila saya perlu sendok besi, saya tidak berharap Anda memberikan sendok plastik.

3. Maksim relevansi

Melanjutkan dari contoh 2, misalnya guru mengharapkan bantuan dari asisten guru sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada setiap tahapan transaksi. Bila guru mencampur bahan-bahan adonan kue, guru tidak mengharapkan diberikan buku resep, atau bahkan oven meskipun benda yang terakhir ini guru butuhkan pada tahapan berikutnya dari asisten guru. Sesuatu yang relevan misalnya mengambil mixer untuk mengaduk adonan tepung dan telur.

4. Maksim pelaksanaan

Guru mengharapkan misalnya teman kerjanya memahami kontribusi dan bantuan yang mesti dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

Bila keempat aturan atau maksim prinsip kerjasama di atas dilanggar, maka dapat membuat komunikasi tidak berjalan lancar. Lebih dari itu, kesantunan berbahasa tidak akan terwujud. Menanggapi hal tersebut, dalam proses komunikasi guru, seyogyanya memahami dan menggunakan empat aturan atau maksim kerjasama dalam komunikasi (maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan) agar nantinya komunikasi lebih lancar dan kesantunan bisa mudah terwujud.

Strategi Kesantunan Berbahasa Guru Melalui Prinsip Kesopanan

Berkomunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual seperti apa yang terjadi pada bahasan sebelumnya menggunakan prinsip kerjasama, tetapi berkomunikasi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lebih interpersonal. Interpersonal di sini menunjukkan adanya hubungan interaksi tidak hanya dengan satu orang, melainkan banyak orang sehingga menjadi sebuah pola untuk menghadapi interaksi tersebut.

Prinsip kesopanan adalah seperangkat anggapan yang memandu percakapan sebagai tindak berbahasa, agar komunikasi berjalan lancar Afifah (2014) mengungkapkan bahwa kesantunan merupakan bagian penting dalam penggunaan bahasa karena dalam berkomunikasi, penutur dan lawan bicara dituntut tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga hubungan yang harmonis. Keharmonisan antara pembicara dan lawan bicara selalu terjaga jika setiap peserta (lawan bicara guru) selalu santun dan saling menghormati. Oleh karena itu, penutur dan lawan bicara tidak hanya menghormati prinsip kerjasama yang disebutkan oleh Grice, tetapi juga memperhatikan prinsip kesopanan.

Leech (1993:206) membuat kriteria kesantunan yang dijelaskan dalam enam buah aturan atau maksim berikut ini.

1. Maksim Kearifan (Tact Maxim)

Esensi dari maksim kearifan prinsip kesantunan adalah bahwa peserta tuturan mengikuti prinsip selalu meminimalisasi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam kaitan ini, Leech (1993: 168) memberikan contoh beberapa tingkat kesantunan dalam pernyataan di bawah ini.

(a) Answer the phone. kurang santun

‘Angkat telepon’.

(b) I want you to answer the phone.

‘Saya ingin kamu angkat telepon?’

(c) Will you answer the phone?

‘Maukah Anda mengangkat telepon?’

(d) Can you answer the phone?

‘Dapatkah Anda mengangkat telepon?’

(e) Would you mind answering the phone?

‘Apakah Anda keberatan mengangkat telepon?’

(f) Could you possibly answer the phone?

‘Apa mungkin Anda mengangkat telepon?’ lebih santun

Keenam bentuk tuturan di atas dipakai untuk memerintahkan lawan bicara agar bereaksi mengangkat telepon. Tetapi, bagian (f) memiliki level kesantunan paling tinggi daripada kelima tuturan lainnya. Secara berurutan, tuturan yang tersantun dari (f), (e), (d), (c), (b), dan terakhir kurang santun (a).

Penutur dalam contoh di atas telah mengurangi kerugian orang lain dan menambahkan keuntungan orang lain melalui pemilihan tuturan di atas.

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim kedermawanan atau kemurahhatian berfokus pada orang lain. Menghormati orang lain terjadi saat memaksimalkan manfaat bagi pihak lain dan meminimalkan manfaat bagi dirinya sendiri.

Sebagai contoh atas pernyataan itu, Leech (1993:210) memberikan contoh tuturan berikut.

(a) Could I borrow this electric drill?

‘Dapatkah saya pinjam bor listrik ini?’

(b) Could you lend me this electric drill?

‘Dapatkah kamu meminjamkan bor listrikmu kepada saya?’

Tuturan (a) lebih santun daripada tuturan (b). Tuturan (a) secara halus telah menghilangkan acuan pada kerugian lawan bicara dengan menggunakan kata saya daripada kata kamu. Hal itu disebabkan oleh sentralitas maksim ini kepada konsep diri atau penutur.

3. Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Dalam maksim ini diasumsikan bahwa para peserta tuturan tidak saling mengolok-olok satu sama lain menghina atau merendahkan pihak lain. Sebagai permisalan adalah sebagai berikut;

(a) What a delicious food you cooked for our school.

‘Masakanmu enak sekali untuk sekolah kita’.

(b) What a terrible food you cooked for our school.

‘Masakanmu sama sekali tidak enak untuk sekolah kita’.

Tuturan (a) terbukti lebih sopan daripada apa yang terjadi pada (b). Tuturan (a) merealisasikan suatu pujian, sebaliknya tuturan (b) tampak merendahkan pihak lain.

4. Maksim Kerendahhatian (Modesty Maxim)

Maksim kerendahhatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian dirinya sendiri, tetapi

harus ada kritik terhadap diri dan tidak memuji diri sebanyak mungkin. Maka dari itu, Leech (1993:214) mengilustrasikan dengan tuturan berikut.

Please accept this small as a token of our esteem.

‘Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami’.

Tuturan di atas selaras dengan maksim ini sebab penutur atau guru telah meminimalkan pujian atau kemurahan hati dari diri sendiri.

5. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Dalam maksim ini, guru cenderung lebih sepakat dengan rekan guru lain atau orang lain dan mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyesalan dan atau sepakat pada Sebagian hal. Salah satu contoh maksim kesepakatan.

A : It was an interesting school exhibition, wasn't it?

‘Pameran sekolahnya menarik, bukan?’

B : No, it was very uninteresting.

‘Tidak, pameran sekolahnya sangat tidak menarik’.

Jawaban (B) bila kita cermati adalah kurang santun karena melanggar maksim kesepakatan yang mana maksim ini memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain atau lebih berpihak pada orang lain. Sebaiknya, agar lebih santun, bila tidak sepakat bisa menjawab “pamerannya bagus, namun saya sedang tidak enak badan untuk bisa menikmatinya”.

6. Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim ini diwujudkan melalui penyampaian ucapan selamat dan ucapan belasungkawa dengan sopan dan hormat. Maksim ini diperlukan untuk mengungkapkan kesopanan, karena semua orang orang perlu merasakan simpati atas pencapaian atau kemalangan orang lain.

Leech (1993:219) mencontohkan ucapan selamat

berikut untuk menunjukkan kepatuhan terhadap maksim simpati.

I'm delighted to hear about your cat.

'Saya senang sekali mendengar tentang kucingmu'.

Penutur memberi selamat atas kemenangan kucing temannya yang memenangi kejuaraan kontes kucing.

Prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech digunakan sebagai pemecah masalah mengenai kesantunan dalam berbahasa terutama untuk para guru karena di dalam prinsip kesantunan memuat cara untuk mengidentifikasi santun tidaknya suatu tuturan.

BAB 10 KINERJA GURU

Pendahuluan

Secara umum Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab mentransformasi ilmu pengetahuan kepada siswa di Lembaga Pendidikan, baik ditingkat Dasar, Menengah Pertama atau Menengah Atas. Tugas guru dalam UU guru dan Dosen tahun 2005 ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah

Guru profesional adalah guru yang dengan sadar dan bertanggung jawab menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan semua aspek tugas yang ditetapkan oleh negara berdasarkan peraturan yang berlaku. Menurut UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah no 74 tahun 2008 tentang guru, tugas-tugas seorang guru mencakup berikut ini: merencanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, mengevaluasi dan menilai hasil belajar peserta didik, membimbing dan melatih peserta didik, melakukan penelitian dan memberikan kontribusi kepada masyarakat, melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan kegiatan utama, serta meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.

Rincian tugas-tugas guru secara lebih terperinci

dijelaskan dalam Permendiknas no 35 tahun 2010 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Beberapa tugas yang termasuk di dalamnya antara lain:

1. Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan Pendidikan.
2. Menyusun silabus pembelajaran.
3. Menyusun RPP/Modul Pembelajaran.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
5. Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran.
6. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya.
7. Menganalisis hasil penilaian pembelajaran.
8. Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
9. Melaksanakan bimbingan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas).
10. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah/madrasah dan nasional.
11. Membimbing guru pemula dalam program induksi.
12. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran.
13. Melaksanakan pengembangan diri.
14. Melaksanakan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif.
15. Melakukan presentasi ilmiah.

Tugas-tugas ini merangkum berbagai aspek penting dalam menjalankan profesinya sebagai guru, termasuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, pembimbingan siswa, pengembangan diri, dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain tugas-tugas yang telah dijelaskan sebelumnya,

terdapat juga fungsi-fungsi guru yang termasuk dalam Pasal 20 Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Pasal 40 ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa: Sebagai guru, mereka bertanggung jawab untuk membangun kesatuan dan persatuan di antara siswa-siswinya, menjaga hubungan harmonis antara siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku, serta mendorong semangat kebangsaan dan persatuan.
2. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika: Guru harus menjadi contoh yang baik dengan menghormati dan mengikuti peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru yang berlaku. Mereka juga harus menghargai dan mempromosikan nilai-nilai agama dan etika dalam lingkungan pendidikan.
3. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis: Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kreatif, dan berdialog secara positif.
4. Memelihara komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan: Guru harus memiliki komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui pengembangan diri, partisipasi dalam kegiatan pelatihan, maupun penelitian dan pengembangan pendidikan.
5. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga,

profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya: Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku, integritas, dan profesionalisme. Mereka juga harus menjaga nama baik lembaga pendidikan, profesi guru, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka sebagai pendidik.

Fungsi-fungsi ini melengkapi tugas-tugas guru yang telah dijelaskan sebelumnya dan merupakan bagian integral dari peran guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan memberikan pengaruh positif kepada siswa dan masyarakat secara luas.

Pengertian Kinerja Guru

Kata Kinerja diambil dari kata “kerja” yang diterjemahkan dari kata Bahasa asing yang sama dengan pengertian prestasi atau hasil kerja. Secara umum kinerja diartikan oleh Mathis dan Jakson, sebagai apa yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh karyawan (Pianda, 2018). Kinerja karyawan adalah yang mempengaruhi seberapa banyak karyawan memberikan kontribusi kepada organisasi, yang antara lain adalah kualitas keluaran, kuantitas keluaran, jangka waktu keluaran, kehadiran di tempat kerja dan sikap kooperatif.

Banyak para ahli merumuskan konsep istilah kinerja, seperti yang dikemukakan oleh Riva’I, kata kinerja adalah terjemahan dari kata performance yang diartikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu Ketika melaksanakan tugasnya (Pianda, 2018).

Kinerja Guru adalah Prestasi kerja guru secara kualitas dan kuantitas dalam melaksanakan tugasnya yang

didasarkan pada kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya. (Mangkunegara & Puspitasari, 2015). Pengertian lain juga dikemukakan oleh

Gusti (2012) menyatakan bahwa kinerja guru adalah prestasi yang diperoleh melalui kerja keras seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, sesuai dengan kewenangan dan kemampuan yang dimilikinya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Rabiyah, dkk (2012:4), yang menyatakan bahwa kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah.

Secara teknis, kinerja guru adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran, termasuk dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan pendapat Rusman (2012), Setiyati (2014), dan Permendiknas No 41 tahun 2007.

Dalam konteks ini, kinerja guru mencakup semua upaya dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk menyusun rencana pembelajaran yang baik, menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan metode yang sesuai, memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa, serta melakukan evaluasi dan penilaian untuk mengukur kemajuan dan pencapaian siswa. Kinerja guru yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, menginspirasi siswa, dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Secara umum, kinerja guru dapat dinilai berdasarkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam

konteks administratif, guru bertanggung jawab kepada sekolah dan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru diharapkan menjalankan tugas ini dengan penuh dedikasi dan profesionalisme.

Selain itu, dalam konteks moral, seorang guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas. Mereka juga bertanggung jawab terhadap Allah Yang Maha Esa, karena dianggap sebagai wakil Allah di muka bumi (QS Al Baqarah (2):30). Sebagai wakil Allah, guru memiliki kewajiban untuk mengamalkan ajaran-Nya dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam QS An-Nahl, Allah menekankan pentingnya mencari pengetahuan dan meminta orang yang memiliki pengetahuan jika kita tidak mengetahui.

Dengan demikian, kinerja guru tidak hanya melibatkan aspek administratif dan pelaksanaan tugas di sekolah, tetapi juga dimensi moral dan tanggung jawab terhadap Allah. Guru diharapkan menjalankan tugas mereka dengan integritas, kesadaran moral, dan kepedulian terhadap perkembangan spiritual dan akademik siswa.

Menurut Mangkunegara (2014:67), secara teoritis, kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya secara kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Khusus bagi guru, kinerja memiliki karakteristik khusus yang dikemukakan oleh Kusmianto (2012:49). Standar kinerja guru terkait dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan kepemimpinan aktif dari guru. Apabila kualitas kerja dalam kelima unsur tersebut terpenuhi oleh guru, diyakini bahwa

hal tersebut akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

Suharsaputra (2010:20) menyatakan bahwa kinerja guru pada hakikatnya adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru saat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di depan kelas sesuai dengan kriteria tertentu. Dengan demikian, kinerja guru dapat terlihat dari situasi dan kondisi sehari-hari ketika mereka menjalankan tugas dan fungsinya.

Dalam hal ini, kadar kinerja guru dapat dilihat dalam aspek kegiatan yang dilakukan guru saat mereka menjalankan tugas dan peran mereka dalam proses pembelajaran sehari-hari. Penilaian kinerja guru melibatkan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas guru dalam melaksanakan tugasnya serta dampaknya terhadap siswa dan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang guru. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Kualitas pendidikan dan pelatihan: Guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik.
2. Motivasi: Guru yang termotivasi dan bersemangat akan cenderung memberikan hasil yang lebih baik daripada guru yang kurang termotivasi.
3. Pengalaman: Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang luas cenderung memiliki kinerja yang lebih baik daripada guru yang baru memulai karir mereka.
4. Lingkungan kerja: Lingkungan kerja yang positif dan mendukung dapat meningkatkan kinerja seorang

- guru.
5. Fasilitas dan sumber daya: Guru yang memiliki akses ke fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, perangkat lunak pembelajaran, atau ruang kelas yang nyaman, dapat membantu meningkatkan kinerja mereka.
 6. Teknologi: Guru yang terampil dalam menggunakan teknologi modern dalam pembelajaran dan pengajaran juga dapat meningkatkan kinerja mereka.
 7. Dukungan orang tua dan masyarakat: Dukungan orang tua dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung, yang dapat meningkatkan kinerja seorang guru.
 8. Stres dan tekanan: Stres dan tekanan yang berlebihan dapat mempengaruhi kinerja seorang guru secara negatif.
 9. Kepemimpinan sekolah: Kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memotivasi, yang dapat meningkatkan kinerja seorang guru.

Manfaat Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja gurur memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah:

1. Meningkatkan kualitas pengajaran: Penilaian kinerja guru dapat membantu guru untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Dengan mengetahui ini, guru dapat memperbaiki kualitas pengajaran dan meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.
2. Meningkatkan motivasi: Penilaian kinerja yang dilakukan secara adil dan obyektif dapat

meningkatkan motivasi guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memotivasi guru untuk berprestasi lebih baik.

3. Meningkatkan akuntabilitas: Penilaian kinerja guru dapat membantu menciptakan akuntabilitas dalam profesi mengajar. Guru yang menerima umpan balik mengenai kinerja mereka dapat memahami bagaimana kinerja mereka mempengaruhi hasil siswa dan dapat mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerja mereka.
4. Meningkatkan hubungan dengan orang tua siswa: Penilaian kinerja guru dapat membantu meningkatkan hubungan dengan orang tua siswa. Guru yang menerima umpan balik positif dan terus berupaya meningkatkan kinerja mereka dapat membantu menumbuhkan rasa kepercayaan orang tua siswa terhadap guru dan sekolah.
5. Meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan: Penilaian kinerja guru dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang mendapatkan umpan balik terkait kinerja mereka dapat memperbaiki pengajaran mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan Penilaian Kinerja Guru

Tujuan dari penilaian kinerja guru adalah untuk memberikan umpan balik mengenai kinerja mereka dalam pengajaran dan pembelajaran. Penilaian kinerja guru bertujuan untuk memberikan informasi mengenai seberapa baik guru menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka,

dan untuk membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka. Beberapa tujuan utama penilaian kinerja guru antara lain:

1. Menentukan kualitas pengajaran: Penilaian kinerja guru dapat membantu menentukan kualitas pengajaran mereka. Ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka, dan memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
2. Menentukan kesesuaian dengan standar: Penilaian kinerja guru dapat membantu menentukan apakah guru memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam pengajaran dan pembelajaran. Ini dapat membantu memastikan bahwa guru mengajar sesuai dengan kurikulum dan standar yang telah ditetapkan.
3. Menentukan kebutuhan pelatihan dan pengembangan: Penilaian kinerja guru dapat membantu menentukan kebutuhan pelatihan dan pengembangan mereka. Ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengajaran dan pembelajaran, dan membantu mereka mencapai tujuan karir mereka.
4. Meningkatkan akuntabilitas: Penilaian kinerja guru dapat meningkatkan akuntabilitas dalam profesi mengajar. Guru yang menerima umpan balik mengenai kinerja mereka dapat memahami bagaimana kinerja mereka mempengaruhi hasil siswa dan dapat mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerja mereka.
5. Meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan: Penilaian kinerja guru dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang mendapatkan umpan balik

terkait kinerja mereka dapat memperbaiki pengajaran mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan

Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja guru berdasarkan standar kompetensi guru dapat mencakup beberapa aspek, seperti:

1. Kompetensi Pedagogik
 - a. Merencanakan pembelajaran: Guru mampu membuat perencanaan pembelajaran yang baik, sesuai dengan standar kurikulum, serta mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran: Guru mampu melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta memotivasi siswa untuk belajar.
 - c. Pengelolaan kelas: Guru mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menerapkan disiplin yang positif.
 - d. Pembelajaran berbasis kompetensi: Guru mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis kompetensi, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.
 - e. Pengembangan materi pembelajaran: Guru mampu mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

- f. Evaluasi pembelajaran: Guru mampu mengevaluasi pembelajaran secara berkala dan komprehensif, sehingga mampu mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - g. Peningkatan kualitas pembelajaran: Guru mampu melakukan evaluasi diri secara berkala, mengikuti pelatihan dan pengembangan diri, serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru.
2. Kompetensi Profesional
- a. Melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara objektif.
 - b. Menjadi model bagi siswa dalam perilaku dan etika.
 - c. Melakukan penelitian dan pengembangan Pendidikan.
 - d. Meningkatkan diri secara terus-menerus dalam bidang pendidikan.
3. Kompetensi Kepribadian
- a. Menjadi teladan dalam berperilaku dan bersikap.
 - b. Berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja dengan efektif.
 - c. Menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.
 - d. Menunjukkan tanggung jawab sosial dan professional.
4. Kompetensi social: Indikator kinerja guru pada aspek sosial meliputi kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekolah dan masyarakat. Beberapa indikator kinerja guru pada aspek sosial antara lain:

- a. Kemampuan berkomunikasi yang efektif
 - 1) Mampu mengkomunikasikan informasi dengan jelas dan terstruktur.
 - 2) Mampu mendengarkan dengan aktif dan responsive.
 - 3) Mampu menggunakan bahasa tubuh yang tepat.
 - 4) Kemampuan membangun hubungan yang positif dengan siswa.
- b. Kemampuan membangun hubungan yang positif dengan siswa
 - 1) Mampu memahami kebutuhan dan kepentingan siswa.
 - 2) Mampu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa.
 - 3) Mampu menyelesaikan masalah dan konflik dengan siswa secara konstruktif.
- c. Kemampuan membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja
 - 1) Mampu bekerja sama dalam tim dengan saling menghargai perbedaan pendapat.
 - 2) Mampu memberikan dukungan dan kolaborasi kepada rekan kerja.
 - 3) Mampu berkomunikasi dengan efektif dan responsif terhadap kebutuhan rekan kerja.
 - 4) Kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat.
- d. Kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat
 - 1) Mampu memahami kebutuhan dan harapan orang tua dan masyarakat terhadap Pendidikan.
 - 2) Mampu memberikan informasi dan umpan balik yang tepat kepada orang tua dan

masyarakat.

- 3) Mampu berkomunikasi dengan efektif dan membangun kepercayaan dengan orang tua dan masyarakat.

Indikator kinerja guru pada aspek sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan efektif. Guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah memotivasi siswa untuk belajar dan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Selain itu, kemampuan sosial yang baik juga akan memudahkan guru untuk bekerja sama dengan rekan kerja dan membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.

BAB 11 GURU PADA ABAD 21

Pendahuluan

Abad 21 ditandai dengan pembaharuan dan peningkatan teknologi digital. Seluruh komunitas terhubung satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu banyak orang yang menyebutkan perihal revolusi industri, terkhusus revolusi industri pada teknologi digital. Era revolusi sudah memberikan perubahan kehidupan pada masyarakat abad 21, maka peran guru sangatlah penting dalam proses pendidikan, serta beberapa periset mengatakan jika seorang guru sangat memerlukan motivasi agar dapat melaksanakan tantangan tugas yang dihadapinya (Haug & Mork, 2021).

Guru merupakan pengajar yang harus mengerjakan tugasnya secara baik serta berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas bisa memberikan hasil individu secara utuh melalui pendidikan yang meningkatkan kemampuan siswa serta mengajar kreatifitas dalam berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Kedudukan terpenting guru abad 21 yaitu role model sebagai ketekunan, kepercayaan, keterbukaan serta komitmen untuk peserta didiknya dalam menghadapi ketidakpastian abad 21 (Tarihoran, 2019).

Guru mempunyai peran yang sangat penting terhadap pencapaian kesuksesan pembelajaran. Tanpa adanya partisipasi secara aktif, proses pembelajaran tidak akan mempunyai esensi serta tidak bermakna. Sehebat bagaimanapun kurikulum, kemudian visi dan misi, serta manajemen, selama pendidik tidak aktif dalam kegiatan pengembangan pembelajaran tidak akan pernah bisa

tercapai sesuai dengan harapan. Dengan kata lain guru atau pendidik mempunyai letak yang urgen pada penerapan pembelajaran (Tridiana & Rizal, 2020).

Pengertian Guru pada Abad 21

Abad 21 adalah abad yang berbeda dari abad pada awalnya. Dalam abad 21 ini peningkatan ilmu pengetahuan serta teknologi digital di segala aspek semakin memberikan ruangan yang sedikit pada dunia. Melalui peningkatan teknologi abad 21 ini mengharuskan masyarakat supaya dengan cepat serta gampang menciptakan akses pengetahuan dari berbagai pelosok belahan dunia (Mansir, 2020). Dunia pada abad 21 memiliki kemajuan dengan sangat cepat dikarenakan peningkatan teknologi digital diseluruh dunia (Husain & Kaharu, 2020).

Guru di dalam bahasa jawa merupakan petunjuk kepada siswa yang semestinya digugu serta ditiru oleh seluruh siswa dan bahkan warga masyarakat. Wajib digugu bermakna apapun yang diajarkan guru sewaktu-waktu dapat dipercaya serta diandalkan sebagai suatu kebenaran oleh semua siswa. Sementara itu ditiru memiliki arti seorang pendidik sudah sepantasnya menjadi panutan bagi semua siswanya (Darmadi, 2018).

Menurut Rebecca Reynolds menyebutkan bahwa abad 21 pendidik atau guru mempunyai tantangan serta tanggung jawab yang besar terhadap siswa sebagai pembekalan pengetahuan yang berhubungan dengan persoalan yang berkembang dalam era globalisasi. Pendidik semestinya dapat mengambil permasalahan global pada proses pembelajaran, memberi apresiasi perbedaan budaya dan bisa meningkatkan penyelesaian masalah dengan memiliki prinsip dasar keadilan (Chu et al., 2016).

Berdasarkan undang-undang No. 14 Tahun 2005

tentang guru dan dosen bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14, 2005).”

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 perihal sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa: “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU RI No.20, 2003).”

Secara definisi pendidik abad 21 merupakan pendidik yang berkualitas memiliki kompetensi, profesional guna menghadapi permasalahan pembelajaran abad 21. Pada abad 21 guru semestinya mempunyai kecakapan berpikir kritis, selalu tanggap terhadap semua permasalahan serta dapat menyelesaikan permasalahan. Pendidik atau guru juga diandalkan dan selalu diharapkan agar dapat memahami berbagai macam pengetahuan (Mansir, 2020).

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru yang ideal abad 21 adalah guru yang senantiasa dapat menyeimbangkan individu dengan peningkatan ilmu pengetahuan serta teknologi digital, dan senantiasa menciptakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar cocok dengan perkembangan zaman atau di era globalisasi sekarang ini. Guru memiliki tugas membimbing siswa agar dapat mencapai hasil seperti soft skill serta hard skill. Guru harus mempunyai kecakapan yang berkualitas agar dapat melakukan pembaharuan atau inovasi, kemudian interaksi dengan peserta didik dengan seluruh kecakapan yang ia punya agar bisa tercapai hasil yang optimal serta sesuai yang diharapkan.

Kemampuan Guru Menghadapi Abad 21

Seseorang yang ingin mencapai suatu kesuksesan di masa depan diharapkan dapat mengerti perkembangan teknologi digital. Seorang guru yang kreatif dan cerdas harus terampil serta berpikir kritis dalam pemecahan permasalahan dengan cara kreatif dan inovatif. Guru yang profesional merupakan guru yang setiap saat memiliki pembaharuan dari praktik lama, apalagi memiliki kemauan serta kemampuan memberikan metode serta petunjuk keberhasilan dimasa lalu agar dapat memperoleh beragam kritik masa sekarang serta masa depan.

Menurut pandangan pada aspek perkembangan teknologi serta konsep strategi pemerintah yang memberikan dampak terhadap lembaga pendidikan sehingga penting sebagai guru untuk dapat mempersiapkan diri pada abad 21 diantaranya:

1. Literasi Era Digital (Digital Age Literacy)

Teknologi digital membawa konsekuensi yang tinggi terhadap aktivitas umat manusia, teristimewa pada pembelajaran. Dalam masa depan, seorang pendidik yang tidak dapat memahami teknologi informasi dan komunikasi sangat jauh tertinggal. Sebagai pengajar yang bisa meningkatkan masa depan merupakan pengajar yang memahami TIK dikarenakan banyaknya ilmu pengetahuan serta teknologi yang bisa di akses (Surya Dharma, 2013).

Beberapa keterampilan yang penting untuk dipahami oleh seorang guru di abad 21: a) Literasi fungsional digital merupakan keterampilan pemahaman serta penyampaian pikiran dengan berbagai jenis media seperti pemakaian animasi, grafik, video, serta tabel ataupun literasi nyata, b) Literasi digital yang merupakan pemahaman konsep dan pemanfaatan

ilmu pengetahuan yakni sains serta matematika dengan memakai teknologi informasi, c) Literasi Teknologi terampil terhadap penggunaan teknologi, terpenting teknologi yang dapat mempermudah pelaksanaan pengajar agar kreatif, d) Literasi informasi; keterampilan dalam penemuan serta penggunaan informasi data dari bermacam sumber serta referensi digital, e) Literasi budaya; kesanggupan pemahaman yang dapat melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai budaya dengan mengakses teknologi digital, f) Pengetahuan komprehensif; pengetahuan pada proses global data, ekonomi, serta tenaga kerja. Melalui pengetahuan seorang pengajar diinginkan dapat mengerti jika dia serta siswanya berada pada persaingan revolusi industri, maka mereka setidaknya mempersiapkan diri agar dapat kompetitif (Surya Dharma, 2013).

2. Berpikir Kreatif (Iventive Thingking)

Kompetensi yang penting untuk dikembangkan oleh guru abad 21 untuk mencapai kesuksesan 1) Adaptability; kesanggupan dalam penyesuaian dengan transformasi teknologi digital, sosial kultur, serta keputusan pemerintah. Apabila ada pembaharuan keputusan, teknologi serta aturan, guru secepatnya menyesuaikan diri, 2) Curiosity; kecakapan untuk memanfaatkan suatu pandangan, pola pikir agar dapat membuat karya yang baru dalam bidang teknologi yang bermanfaat sebagai pendidikan ataupun masyarakat umum, 3) Risk-taking; keberanian pengambilan ketentuan yang beresiko. Manusia yang pemberani dalam menerima konsekuensi merupakan seorang yang bisa menanggulangi permasalahan dengan cara profesional serta logis dalam berpikir sampai

mencapai hasil ketentuan yang kuat (Surya Dharma, 2013).

3. Komunikasi Efektif (Effective Communication)

Agar dapat menghasilkan komunikasi yang efektif pendidik dianjurkan dapat berkolaborasi supaya dapat 1) Berkolaborasi pada kelompok (teaming). Melalui komunikasi yang efektif seseorang bisa memperoleh pemahaman karakter lain serta tidak mengharuskan pemahaman tersebut agar masuk kepada individu lain. Dengan seperti itu terjadilah sikap saling menghargai antar sesama kelompok. Apabila terhadap salah satu kelompok tidak ada permasalahan pandangan atau pendapat, maka kelompok tersebut juga bisa melakukan pekerjaan dengan baik, 2) Guru diharapkan terampil dalam berkolaborasi ataupun berkejasama dengan pihak lain (collaboration and interpersonal skills) walaupun kegunaan maupun hasil yang didapat dari kerjasama itu berbeda, 3) Komunikasi yang efektif bisa terbentuk dari seseorang yang bukan hanya memikirkan kepentingannya sendiri ataupun dengan kata lain mempunyai rasa peduli dalam berkehidupan sosial (personal and social responsibility), 4) pada kehidupan sosial pendidik yang bisa berkembang merupakan pengajar yang mempunyai keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, sebagai pendukung potensi tersebut pendidik memerlukan cara mencari, mempelajari, mengolah serta menyampaikan informasi pada orang lain. Guru melakukan komunikasi sirkuler atau timbal balik sebagai penerima pesan ataupun penyalur pesan (Surya Dharma, 2013).

4. Tingkat Produktif Tinggi (High Productivity)

Seorang pengajar yang memiliki prestasi hendak

diukur dari karya-karya yang dihasilkannya. Oleh karena itu agar seorang guru sukses pada karirnya maka guru perlu untuk ditekankan supaya memakai apa yang sudah pernah ia pelajari agar dapat mencapai hasil karya yang relevan serta berkualitas terhadap konteks kehidupan yang nyata. Guru juga dituntut untuk mengelola program kegiatan terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Keterampilan Guru Abad 21

Keterampilan belajar dan berinovasi guru semestinya berlatih selama hidup, melakukan pembaharuan dengan cara terus menerus, mampu berpikir kritis dan kreatif. Pendidik jadi pembaharu yang pada dasarnya ditekankan sebagai pemilik potensi terhadap peningkatan kualitas pendidikan serta peningkatan teknologi (Tridiana & Rizal, 2020).

Keterampilan yang harus dipunyai pendidik abad 21 ialah: 1) life and Career Skills semacam mengurus diri sendiri, interaksi social serta kebiasaan meningkatkan produksi kepemimpinan dan juga tanggung jawab, 2) Learning and Innovation Skills kemampuan berlatih serta pembaharuan serupa berpendapat secara kritis, mampu menanggulangi perkara, komunikasi dan kerja sama keterampilan serta informasi, 3) kemampuan teknologi serta sarana informasi (information media and teknologi skill) tentang perihal tersebut bertujuan secara keseluruhan semestinya mempunyai literasi data, keterampilan dan kemampuan, sarana, serta literasi ICT. Hasil dari keterangan itu, sudah pasti dalam pelaksanaan pendidikan abad 21 semestinya mempunyai fasilitas yang mencukupi dan sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar abad 21 sudah pasti menggunakan komputer, HP, dan internet

merupakan suatu yang paling penting baik untuk siswa serta untuk guru secara pribadi. Meskipun sebenarnya pembelajaran kita tengah memilih strategi yang sesuai agar dapat dimanfaatkan di Indonesia sekarang ini, dipandang merupakan negara yang besar dan beragam (Rahayuningsih & Muhtar, 2022).

Kompetensi Guru

Kompetensi adalah bagian pemahaman keterampilan yang semestinya terdapat pada individu seorang pendidik untuk membentuk tampilan proses sebagai guru dengan cara yang tepat.

Berlandaskan undang-undang No. 14 tahun 2005 perihal guru dan dosen dan permendiknas no. 16 tahun 2007 tentang “standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru telah dijelaskan beberapa kompetensi seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dalam abad sekarang ini guru harus memiliki kecakapan.”

Pendidik yang profesional mesti mempunyai 4 kompetensi antara lain: 1) kompetensi pedagogik merupakan pengetahuan pendidik pada siswa seperti memahami karakteristik siswa, konsep serta proses kegiatan belajar mengajar, penilaian hasil belajar serta peningkatan siswa sebagai aktualisasi berbagai kemampuan yang telah dimiliki, 2) Kompetensi Individu merupakan kapasitas atau potensi kepribadian yang menggambarkan pribadi yang positif, dewasa, berwibawa, arif serta bijaksana serta menjadi panutan siswa dan berakhlak yang baik, 3) Kompetensi sosial adalah potensi pendidik agar bisa berinteraksi serta bergaul dengan cara yang efisien terhadap siswa, antar pengajar, karyawan, orang tua siswa serta penduduk, kemudian 4) kompetensi

profesional adalah pemahaman modul kurikulum pada modul pelajaran di sekolah serta esensi keilmuan yang melingkupi bahan ajarnya. Persaingan atau kompetensi ini biasa dikatakan dengan pemahaman materi atau bidang pembelajaran keahlian (Notanubun, 2019).

Kompetensi Digital Guru Abad 21

Kompetensi digital guru sangat berkaitan dengan kemampuan guru terhadap penggunaan teknologi digital yang berlandaskan pada petunjuk ilmu pendidikan dengan mengetahui dampaknya dalam metode pendidikan. Tetyana Blyznyuk membagi kompetensi digital guru dalam beberapa konsep diantaranya: information, communication, educational content creation, security, educational problem solving (Blyznyuk, 2019).

Information, guru mempunyai kompetensi literasi informasi yaitu keterampilan memilih, mengevaluasi, mencari, serta mengelola data yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar. *Communication* merupakan kreatifitas dalam berinteraksi, berbagi, kerjasama, ikut serta dan bekerjasama dengan melalui teknologi digital. Komunikasi termasuk keterampilan dalam menyampaikan pikiran dengan jelas (Salmia & Yusri, 2021). *Educational content creation* merupakan kompetensi guru agar dapat menyusun konten pendidikan digital (program aplikasi pendidikan, animasi, presentasi interaktif dan sebagainya). *Security*, guru mempunyai kompetensi agar dapat menjamin perlindungan pada dampak produk teknologi yang diinginkan pada proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya *educational problem solving* merupakan pemecahan permasalahan serta dalam mengatasi permasalahan teknis, mampu mengidentifikasi kelemahan teknologi terhadap kegiatan belajar mengajar, serta

keterampilan dalam menggunakan teknologi pada kegiatan belajar mengajar dengan cara positif (Rayinda Dwi Prayogi, 2019).

Peranan Guru Abad 21

Bersumber dari permendiknas No. 41 tahun 2007 perihal bahwa “standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.” Dalam proses penerapan pendidik dapat menerapkan konsep penerapan kegiatan belajar mengajar yang sudah dilakukan sebelumnya, pendidik melakukan evaluasi, pendidik melakukan penilaian atau evaluasi pada hasil kegiatan belajar mengajar agar dapat mengukur standar dalam mencapai tujuan pendidikan, selaku materi laporan agar dapat dijadikan sebagai materi evaluasi atau penilaian pada pembaharuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang akan datang, pendidik merupakan pembimbing terhadap pembelajaran dalam konsep pendidikan akhlak siswa dengan melaksanakan aktivitas extra kurikuler. Selanjutnya pendidik atau guru juga melaksanakan pekerjaan lebih ataupun peningkatan profesi kaitannya dengan melakukan penyampaian informasi serta tanggung jawab selaku pendidik yang mempunyai dedikasi yang tinggi dan kinerja yang baik (Novita Sonia, n.d.).

Guru atau pendidik yang didambakan harus mampu dan bisa melakukan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada empat dasar yang disarankan oleh komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan diantaranya: 1) Learning to Know merupakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terkonsep secara intensif hubungan dengan keahlian baik fisik, sosial, dan budaya,

maka peserta didik dapat menyusun penguasaan serta pengetahuan pada dunia, 2) Learning to do, merupakan pendidikan diusahakan agar dapat menguatkan siswa supaya rajin dan dapat memperluas pengetahuan belajarnya, 3) Learning to Be, merupakan pelaksanaan pendidikan dimana anak diharapkan dapat menyusun kepercayaan serta pengetahuan terhadap dirinya, 4) Learning to live together, adalah pendidikan yang bertujuan terhadap usaha pembentukan karakter agar dapat mengetahui serta berperilaku positif terhadap pelaksanaan respon pada suatu perbedaan maupun keberagaman (SM & Hidayatulloh, 2014). Para guru menekankan bahwa sementara banyak orang hidup bersama, dikarenakan masyarakat yang tidak adil atau dengan individu yang terisolasi satu sama lain; Sebaliknya, mereka mengusulkan hidup bersama dalam harmoni menjadi lebih penting (Patel, 2022).

Karakteristik Guru Abad 21

Sebagai seorang guru sudah semestinya membiasakan agar dapat mengalami kegiatan belajar mengajar berbasis teknologi digital yang secara terus menerus meningkat. Dikarenakan manfaat teknologi digital terhadap pendidikan sangat berguna sebagai fasilitas pendidikan yang bermutu, buku dapat berganti menjadi teknologi digital. Karakteristik guru pada abad 21 diantaranya; 1) Guru sebagai pengajar disamping jadi fasilitator semestinya pula jadi motivator serta inspirator, 2) Pendidik atau guru dapat melakukan pembaharuan individu pada era revolusi pendidikan atau era digital yaitu meningkatnya minat baca, 3) Guru atau pendidik sudah semestinya mempunyai kecakapan sebagai penulis, 4) Guru atau pendidik sudah semestinya kreatif serta inovatif terhadap peningkatan

metode pembelajaran ataupun pencarian penyelesaian permasalahan dalam pembelajaran, maka peningkatan kegiatan belajar mengajar berlandaskan teknologi informasi, 5) Guru atau pendidik abad 21 disela-sela cepatnya kemajuan era teknologi digital semestinya dapat melaksanakan pembaharuan kultural (Sri Melia Ramadhan, 2021).

Pengembangan Guru Abad 21

Inovasi pembelajaran yang dialami setiap tahunnya membuat guru harus lebih cerdas dalam memahami peningkatan yang sudah ada, dengan tidak meninggalkan metode atau teknik lama (tradisional), akan tetapi sebaliknya dapat meningkatkannya dengan memperbaharui metode pembelajaran, agar mempermudah dalam penyampaian pelaksanaan pendidikan. Pendidik yang cerdas merupakan pendidik yang dapat menciptakan inovasi terbaru agar dapat meningkatkan kualitas siswa sesuai dengan perkembangan serta pertumbuhan, disebabkan setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda terhadap penyelesaian permasalahan (Hasibuan & Prastowo, 2019).

Pengembangan profesi guru adalah perihal yang sangat dibutuhkan agar dapat selalu diperhatikan, sebab untuk memperkirakan pembaharuan yang terdapat di era pembelajaran sekarang ini semakin dituntut yakni dalam hal ilmu pedagogi. Pendidik dituntut agar dapat mendidik serta membimbing kegiatan belajar mengajar dengan situasi yang kondusif dan efektif agar peserta didik bisa berpikir secara kritis, sebab perkembangan arus global yang semakin maju, perkembangan pembelajaran ataupun kurikulum juga akan berubah menyesuaikan zaman (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020).

Pengembangan guru abad 21 mengikuti alur informasi perkembangan teknologi digital yang membantu kemampuan dengan bermacam akitivitas ilmiah, meningkatkan bermacam model pembelajaran, menyusun karya ilmiah, menciptakan media, menyertakan pembelajaran kompetensi, aktivitas peningkatan kurikulum yang terdapat dalam ketegori yang efektif. Proses guru yang dapat dinilai yaitu melalui indikator pembentukan program kegiatan belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, penjelasan penilaian, proses perbaikan serta pengayaan. Kelima dari indikator tersebut berkedudukan di atas. Dengan demikian pengembangan guru merupakan pembentukan mandiri dikalangan pendidik atau guru, maka guru lebih bisa dalam mengaktualisasikan dirinya agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Dengan terdapatnya pengembangan guru akan disusul juga pengembangan kinerja pendidik. Usaha untuk selalu meningkatkan kualitas guru menjadi perihal yang patut diperhatikan. Berkembangnya potensi guru akan memotivasi dalam perkembangan kualitas pendidikan baik pelaksanaannya ataupun dari hasilnya (Putri & Imaniyati, 2017).

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2012). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Jakarta: Raja Grafindo
- Afifah, Nisa. 2014. Implementasi Kesantunan Leech Terhadap Kehidupan Bermasyarakat. SEMINAR NASIONAL PRASASTI (Pragmatik: Sastra dan Linguistik): Prosiding Prasasti UNS Surakarta.
- Afriyanti Widiensyah. (2019). Profesi Guru, Jakarta: Universitas Bhayangkara.
- Akmal, Hawi. (2019). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1993. “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam”. Bulan Bintang: Jakarta.
- Ali Al-Jumbulati, 1994. “Perbandingan Pendidikan Islam”. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ali Mudlofir. (2012). Pendidik Profesional. Konsep, strategi, dan Aplikasi dalam Peningkatan Mutu pendidikan di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Nahlawi, Abd. Al-Rahman, 1989. “Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha”, terj. Herry Nur Ali, “Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam”. Cet. I; Diponegoro: Bandung.
- Anam Besari, MA. 2020 Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’arif Magetan

- Anda Juanda. (2020). Etika Profesi, CV. Elsi Pro Percetakan
- Anisa Anita Dewi. (2017). Guru Mata Tombak Pendidikan, Sukabumi: Jejak
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1996. "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat". Gema Insani Press; Jakarta.
- Anonym. "Professional Ethics." New Catholic Encyclopedia. Retrieved May 04, 2023 from Encyclopedia.com: <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/professional-ethics>
- Antono, H. (2003). Etika Profesi Kependidikan (Terjemahan). Sanata Dharma University Press.
- Arif Setiawan, dkk (2021). Profesi dan Etika Keguruan, Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (1993). Manajemen Pengajaran: secara manusiawi.
- Aristotle 1980. Nocomachean Ethics. New York: Oxford University Press.
- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 17(01), 61-71.
- Asmawati Burhan. 2019. Buku Ajar Etika Umum, Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Azra, Azyumardi, 1998. "Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam". LOGOS: Jakarta.

- Azzahra, I 2023. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Nusa Plus Kota Tangerang (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Bayles, M. D. (1989). Professional Ethics (2nd ed.). Belmont, California: Wadsworth
- BELINOVA, N. V., BICHEVA, I. B., KOLESOVA, O. V., KHANOVA, T. G., & KHIZHNAYA, A. V. (2017). Features of professional ethics formation of the future teacher. *Revista Espacios*, 38(25).
- Benninga, J. S. (2003). Moral and Ethical Issues in Teacher Education. ERIC Digest.
- Bicheva, I. B., & Varivoda, V. S. (2016). STRUCTURE AND MAINTENANCE OF PROFESSIONAL ETHICS OF FUTURE TEACHER: TEORETIKO-OBRAZOVATEL'NYI CONTEXT. *Vestnik of Minin University*, (3), 6.
- Blyznyuk, T. (2019). Formation of Teachers' Digital Competence: Domestic Challenges and Foreign Experience. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>
- Burhanuddin Salam, 2012. Etika individual: pola dasar filsafat moral, Cet 1, Jakarta: Rineka Cipta
- Campbell, A. (2003), Professional Learning: the Ethical Teacher, Open University Press, Maidenhead and

Philadelphia

- Campbell, E. (2000). Professional ethics in teaching: Towards the development of a code of practice. *Cambridge journal of education*, 30(2), 203-221.
- Campbell, E. (2006). Ethical Knowledge in Teaching: A Moral Imperative. *Education Canada*, 46(4), 32-35.
- Chu, S. K. W., Reynolds, R. B., Tavares, N. J., Notari, M., & Lee, C. W. Y. (2016). 21st century skills development through inquiry-based learning: From theory to practice. *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice*, January, 1–204. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2481-8>
- Cigman, R. (2000). Ethical Confidence in Education. *Journal of Philosophy of Education*, 34(4), 643-657.
- Crisp, R. (Ed.). 2014. *Aristotle: Nicomachean Ethics*. Cambridge University Press.
- Daradjat, Zakiah, 1996. "Ilmu Pendidikan Islam". Bumi Aksara: Jakarta.
- Darmadi. (2018). *Guru Abad 21 Perilaku dan Pesona Pribadi*. Guepedia.
- Djamarah, B.S. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka

Cipta: Jakarta.

- Djamarrah, Syaiful bahri, 2000. "Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif". Rineka Cipta: Jakarta.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 5(1), 9-19.
- Egok, Asep Sukenda. (2019) Profesi kependidikan. Semarang: Pilar Nusantara.
- Faisal Badroen. (2006). Etika Bisnis dalam Islam, Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi pedagogik guru. Edukasi, 10(3), 294376.
- Hamalik, Oemar. 2014. Psikologi belajar & mangajar. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Hambali, M. R., Da, M., Ilmiyah, N., Kurniawati, N., Cahyaningrum, V. D., Fatoni, M., & Rohmah, R. (2021). Etika Profesi. Agrapana Media.
- Hamzah Ya'kub. (1993). Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, (Suatu Pengantar), Bandung: CV, Diponegoro
- Hasibuan, A. (2018). Etika Profesi-Profesionalisme Kerja. UINSU Press.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman, 10(1), 26–50. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>

- Haug, B. S., & Mork, S. M. (2021). Taking 21st century skills from vision to classroom: What teachers highlight as supportive professional development in the light of new demands from educational reforms. *Teaching and Teacher Education*, 100, 103286. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103286>
<https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/39>
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Husin, Kamaruddin. 1995. *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distribution Sdn Bhd.
- I Gede A.B Wiranata. (2005). *Dasar-Dasar Etika dan Moralitas (Pengantar Kajian Etika dan Profesi Hukum)*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Ihsan, H. Hamdani, dkk, 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*". Pustaka Setia: Bandung.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- Isnanto, R. R. (2009). *Buku ajar etika profesi*. UNDIP.
- Jamil, Jumrah. (2022). *Etika Profesi Guru*. Pasaman: CV.

Azka Pustaka.

- K. Bertenz. (2007). *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga.
- Keraf, A. Sonny. (1991). *Etika Bisnis. Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khoirunnisfa, R. (2019). *etika guru menurut kh. hasyim asy'ari dan relevansinya dengan kode etik guru di indonesia (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*
- Kurniasih. W. 2023. *Etika Profesi: Pengertian, Manfaat, Prinsip dan Skill*. Gramedia.
- Lase, F. (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (edisi terjemahan oleh M. D. D Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Magnis-Suseno, Franz. (1988). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangkunegara, A., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan emosi guru, stres kerja, dan kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan ...*, 45(2), 142–155. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/7491>
- Mansir, F. (2020). Identitas Guru Pai Abad 21 Yang Ideal Pada Pembelajaran Fiqh Di Sekolah Dan Madrasah. *Muslim Heritage*, 5(2), 435.

- <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2343>
- Martin, J. Campbell. 1993. *The Successful Engineer: Personal and Professional Skills – a Sourcebook*. New York: McGraw-Hill International Editions.
- Mission, D. A. 2001. *Training manual on competency based learning assesment*. AGAMI Printing & Publishing Co.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru profesional*. Rosda Karya: Bandung.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Notonegoro, Pengertian Hak Dan Kewajiban Menurut Para Ahli, <http://artikependidikan.id>, diakses tanggal 12 Mei 2020
- Novita Sonia, T. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*. 191–199.
- Nurhuda, dkk. (2017). *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta: Dee Publish.
- Octavia, Shilphy A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Yokyakarta: Deepublish.
- Octavia, Shilphy A. (2021) *Profrsionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yokyakarta: Deepublish.

- Patel, J. (2022). Learning to Live Together Harmoniously: a conceptual framework. *Cambridge Journal of Education*, 52(3), 327–347. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1993791>
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=d7VsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kinerja+guru&ots=gpFmcgEgS4&sig=ZW30UMp5esc8nt7ScAfy8OfmMUo>
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo Agus, 2021. *GURU: Digugu dan Ditiru*
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8109>
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. 6(4), 6960–6966.
- Ranti Rachmawati. (2014). *Mengenal Konsep Dasar Etika Dan Hukum Keperawatan dalam Melaksanakan Tugas*, Cet. I, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan
- Rayinda Dwi Prayogi, R. E. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14, 144–151.

Rhoni Rodin, 2013. “Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)”, *Jurnal Cendikia* vol. 11 No. 1 Tahun 2013, h. 149-162.

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/732/0>

Rhoni Rodin, 2020. “Ilmu Pendidikan Islam: Membangun Profesionalisme Pendidik dan Kependidikan Islam Berbasis Karakter Keteladanan”. Azyan Mitra Media: Yogyakarta.

Riyadh Maulidi Ahmad. (2019). *Profesi Keguruan*, UIN Antasari Banjarmasin.

Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan*

<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/481>

Rustina, Marny. 2014. Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura (Linguistic Politeness In Teachers Communications in SMK Negeri 1 Martapura). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, Volume 2, 189–202.

Salmia, & Yusri, M. (2021). Indonesian Journal of Primary Education The Role of Teachers in 21st Century Learning During the Covid-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 82–92.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/31955/15914>

- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Scientia Islamica, 2001. “Profesionalisme Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)”. LSKK STAIN Curup Vol. II, 2001.
- Setiawan & Rois. 2017. *Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* V3.i2 (145-161) STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Setyo Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). *Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>
- Shalahuddin, Mahfudh, 1987. “*Metodologi Pendidikan Agama*”. Bina Ilmu: Surabaya.
- Sherpa, K. 2018. *Importance of professional ethics for teachers*. *International Education and Research Journal*, 4(3), 16-18.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama
- SM, I., & Hidayatulloh, M. A. (2014). “*Learning To Live Together*”: *Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Paud Islam*. *Al-Ulum*, 14(1), 229–246. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/articl>

e/view/258

- Sri Melia Ramadhan, R. H. (2021). *Proceeding Studium Generale 2021* Isbn : 978-632-7583-84-4 Karakteristik , Keterampilan , Kompetensi *Proceeding Studium Generale 2021*. 65–68.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Supriadi, S. H. (2023). *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Suraji, I. (2012). Urgensi kompetensi guru. In *Forum Tarbiyah* (Vol. 10, No. 2).
- Suresh, Jayshree & Raghavan, B.S. (2005). *Professional Ethics: Values and Ethics of Profession*. New Delhi: S. Chand & Company Ltd.
- Surya Dharma, dkk. (2013). *Tantangan Guru SMK Abad 21*. Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Dirjen Pendidikan Menengah. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132300109/penelitian/buku-guru-abad-21.pdf>
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Sutarsih, C. (2009). *Etika Profesi*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Suteja, Jaja. (2013). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Tarihoran, E. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.68>
- Team Didaktik Metodik, 1995. “Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM”. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Tim, 1989. “Al-Al Qur`an dan Terjemahannya”. Depatemen Agama Republik Indonesia. Toha Putra: Semarang.
- Tridiana, R., & Rizal, F. (2020). Keterampilan Guru Abad 21 Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 221–231. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/viewFile/25268/15440>
- Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial dan kompetensi profesional).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14, 1 (2005). [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/29906/UU Nomor 14 Tahun 2005.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/29906/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun

- 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14, 1 (2005).
[https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/29906/UU Nomor 14 Tahun 2005.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/29906/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf)
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 2 1 (2003).
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 2 1 (2003).
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Wandi, Z. N., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Wignjosoebroto, S. (2019). Professional Engineer & Etika Profesi (Insinyur). *Jurnal Teknik Industri*, Insitut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Yufrinalis, M., Fil, S., Tirin, S. S. N. D., Supratman, M., Mbari, M. A. F., Yusuf, M., ... & Kom, M. (2021). Pendidikan Profesi Keguruan dan Teknologi Pendidikan. *Media Sains Indonesia*.
- Yufrinalis, Marianus, dkk. (2021). Pendidikan Profesi Keguruan dan Teknologi Pendidikan. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Tentang Penulis



Yorman, M.Pd, Lahir pada tanggal 11 November 1995 di Daerah terpencil tepatnya Dsn. Sarita Desa Pundi Kecamatan soromandi Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis merupakan anak ke 4 dari pasangan Tn. Kasman H. Umar dan Ny. ST Nursah. Ia menyamatakan pendidikan program sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram Pada Tahun 2017, melanjutkan studi pascasarjana (S2) Pada program studi pendidikan IPS di Universitas Indraprasasta PGRI, Jakarta Pada tahun 2020, dan kemudian pada tahun 2020-sekarang diterbitkannya buku ini ai sedang menempuh studi Doktor (S3) pada program studi ilmu pendidikan konsentrasi pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Ganesha, Bali. Buku ini merupakan salah satu karya yang ditulis untuk mendukung dan mengembangkan keprofesionalannya. Beberapa tulisannya berhasil di publikasikan berupa buku dengan judul “Sosiologi Pendidikan”, jurnal nasional maupun internasional diantaranya; Improving Entrepreneur Capabilities In The Time Of Covid-19 With Tilapia Abon Making Training. JCES (Journal of Character Education Society), 4(3), (2021), Implikasi Prestasi Belajar Ekonomi Di Pengaruhi Kondisi Sosial Orang Tua Dan Motivasi Belajar. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 7(1), (2022), Analisis Transformasi Struktural Dan Potensi Sumber Daya

Manusia Di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. KOLONI, 1(1), (2022), Social Science Learning Achievement Influenced By Character Based On Local Culture, Journal Statistics, accounting and audit, (2022).



Andi Fitriani Djollong, Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Alauddin Parepare tahun 1995, strata 2 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2009, strata 3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2020. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare sejak 2001.



Muhammad Wahyu Setiyadi, penulis penempuh Pendidikan Sarjana di IKIP Mataram pada Program Studi Pendidikan Biologi dan berhasil lulus pada tahun 2013. Dua tahun kemudian yaitu tahun 2015 penulis melanjutkan studi S2 nya di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Biologi. Penulis memiliki kepakaran dibidang pendidikan khususnya pendidikan Biologi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen di STKIP Al Amin Dompu, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Saat ini selain peneliti, penulis juga aktif sebagai editor dan reviewer jurnal nasional dan nasional terakreditasi dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.



Handi Harsap, S.Pd., M.Pd., lahir pada tanggal, 20 Agustus 1988 di Desa Panta Dewa Kecamatan Talang Ubi kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan bapak Edi kasno dan Ibu Hasanawaty, S.Pd.SD. Penulis menempuh pendidikan sarjana di FKIP UNSRI pada program studi Pendidikan Teknik Mesin dan lulus tahun 2010. Kemudian tahun 2015 lulus studi S2 di UPI pada Program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan sekolah pascasarjana UPI. Saat ini penulis aktif sebagai guru produktif otomotif di salah satu SMK negeri di Sumatera Selatan.



Saleh, S.Pd.I., M.Pd., lahir pada tanggal, 1 Maret 1979 di Desa Penandingan Kecamatan Pseksu Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Berasal dari keluarga yang memiliki kultur melayu. Penulis merupakan anak kelima dari 9 bersaudara dari pasangan bapak Hamidin dan Ibu Rusimah. Ia menyelesaikan pendidikan yaitu dari SD Negeri 27 Lahat tamat tahun 1992, kemudian MTs Negeri Lahat tamat tahun 1995, selanjutnya MA Negeri 2 Lahat tamat tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 STAIN Curup Bengkulu dengan mengambil konsentrasi pendidikan agama Islam tamat tahun 2002 dengan IPK 3,80 dan sekarang telah menyelesaikan S.2 di IAIN Bengkulu tahun 2016 dengan IPK 3,61. Kegiatan sehari-hari penulis adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil tugas utama sebagai Guru dan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah di SMKN Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

Penulis di selah-selah sebagai guru dan kepala sekolah juga menjadi Dosen luar biasa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara (STIA) Bengkulu. Sedangkan kegiatan sore harinya mengajar Ngaji di TKQ/TPQ Unit 043 Masjid Tambihul Ghafilin Kelurahan Majapahit Lubuklinggau. Selain itu juga aktif di organisasi kepemudaan di Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Lubuklinggau.



Dr. Haryani, M.Pd, Lahir di Banyumas, 11 Agustus 1982, Putri kedua dari 3 bersaudara. Saat ini tinggal di Perumahan Ayodia Klaster Belalang No.77 Sekaran – Semarang. Pendidikan tinggi formal ditempuh mulai dari D3 Sastra Inggris di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) – Purwokerto. Pendidikan S1, dan S2 telah ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang (UNNES), dan pada akhir tahun 2022 telah lulus Doktor pada Program Studi dan Universitas yang sama. Dalam karir saat ini, aktif sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal (TROK) sejak tahun 2011, dan menjabat struktural sebagai Ka. LP3M sejak tahun 2017 di Politeknik Bumi Akpelni Semarang.



Rhoni Rodin, lahir di Muara Aman, Kabupaten Lebong, Propinsi Bengkulu, 05 Januari 1978. Pendidikan S1 Penulis tempuh di STAIN Curup, sedangkan S2 penulis tempuh di Program Magister S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Sekarang penulis aktif sebagai dosen tetap di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Curup (2018 s.d sekarang) dan pernah juga menjadi dosen luar biasa UIN Raden Fatah Palembang (2017-2018), serta Tutor Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Bengkulu (2013-2014) dan Palembang (2018-2019).

Beberapa matakuliah yang pernah diajarnya yaitu Dasar-dasar Organisasi Informasi, Informasi dalam Konteks Sosial Budaya, Manajemen Perpustakaan, Manajemen Rekod, Pengelolaan Arsip Berbasis Otomasi, Aspek Hukum dan Bisnis Informasi, Automasi Perpustakaan, Otomasi Kearsipan, Pengantar Kearsipan, Produksi Media, Pengantar Ilmu Politik, Metode Penelitian Perpustakaan, Sumber-sumber informasi, Administrasi Perkantoran, Literasi Informasi, Pengembangan Perpustakaan Digital, Penyusunan Artikel dan Publikasi Sekunder, Penerbitan Grafis dan Elektronik, Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan, Administrasi dan Organisasi Lembaga Informasi, Sejarah Perpustakaan, Ekonomi Informasi dan Kewirausahaan, dan Arsip Kependidikan, .

Penulis juga aktif menulis di jurnal ilmiah nasional dan Koran baik regional maupun nasional. Tulisannya terbit di Koran Republika, Rakyat Bengkulu, Sumatera Ekspres, Radar Bengkulu, Linggau Pos, Musi Rawas Ekspres, Kalbar

Online, Siedo Berita Pendidikan Indonesia, dan Realita Bengkulu.co.id.

Beberapa tulisannya yang berkaitan dengan perpustakaan, informasi dan kearsipan serta pendidikan Islam telah diterbitkan dalam bentuk buku yaitu 1) Buku Teknologi Informasi dan Fungsi Kepustakawanan, 2) Buku Pustakawan Profesional di Era Digital, 3) Buku Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Perpustakaan, 4) Buku Teknologi Informasi dan Fungsi Kearsipan; Teori dan Praktik Pengelolaan Arsip Berbasis Otomasi, 5) Buku Library is Librarian; Perpustakaan dan Pustakawan di Era Millennial dan 4.0, 6) Buku Informasi dalam Konteks Sosial Budaya, 7) Buku Ilmu Pendidikan Islam, 8) Buku Dasar-dasar Organisasi Informasi, 9) Buku Scholarly Communication and Library Role, 10) Buku Bunga Rampai Perpustakaan dan Konteks Kekinian, 11) Buku Bunga Rampai Senarai Perpustakaan Indonesia, 12) Buku Sejarah dan Perbandingan Perkembangan Perpustakaan di Dunia, 13) Buku Basic Knowledge of Library and Information Science, 14) Buku Klasifikasi Bahan Pustaka yang sekarang berada di tangan pembaca yang budiman.

Sedangkan buku penulis yang sudah terbit berkaitan dengan pendidikan adalah 1) Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama (Buku Antologi dalam Buku Dari Guru Untukmu Negeri) terbit Tahun 2012; 2) Ilmu Pendidikan Islam Terbit tahun 2020.



Dr. Cucu Atikah, M.Pd, buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Dimas Adika, lahir di Jambi, 25 November 1989. Ia adalah seorang dosen tetap di Fakultas Vokasi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dengan bidang keahlian penerjemahan, pengajaran bahasa Inggris dan NLP. Setiap weekend sejak 2021, ia adalah seorang pengajar part-time Universitas Terbuka (UT) untuk pekerja migran Indonesia di luar negeri yang berkuliah di UT Hong Kong, Korea dan Taiwan. Pengajaran dilakukan melalui Ms. Team Meeting dan Zoom meeting. Sebelum tahun 2021, cukup lama berkecimpung dalam bidang pendidikan melalui beberapa International Non Government Organization (NGO) seperti DFAT Australia Aid dan Putera Sampoerna Foundation (PSF). Pada program INOVASI Pendidikan Australia Aid, ia sebagai staff program untuk provinsi Jawa Timur dengan program meningkatkan angka literasi dan numerasi dasar di Prov. Jawa Timur. Sebelumnya, di PSF pada 2013 - 2014, bertugas sebagai seorang guru bahasa Inggris di SMP YPK TMB dan SMA Saengga yang merupakan program CSR dari British Petroleum (BP) Papua Barat. Ia pernah mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia dan Australia dalam Australia Indonesia Youth Exchange Program tahun 2011 – 2012 dan mendapatkan kesempatan magang sebagai guru bahasa Indonesia di Craffers Primary School, Adelaide dan Kingscote School, Australia Selatan.



Dr. Charles, M.Pd.I, adalah Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Bukittinggi. Lahir di Paninggahan Kabupaten Solok Sumatera Barat tanggal 11 April 1977. Telah menyelesaikan Pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Arab Di UIN Imam Bonjol Padang tahun 2000, pada tahun 2022 melanjutkan Pendidikan S2 Pendidikan Islam Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan selesai Pada Tahun 2005, kemudian pada tahun 2020 telah menyelesaikan S3 Pendidikan Islam di UIN Imam Bonjol Padang. Bertugas di UIN Bukittinggi semenjak tahun 2003 dan sekarang sedang memperoleh jabatan Fungsional Lektor Kepala semenjak tahun 2014. Penulis juga aktif dalam meneliti dan menulis buku.



Eko Purnomo, M.Pd., lahir pada 04 September 1993 di Grobogan, Jawa Tengah. Berasal dari keluarga yang memiliki kultur Jawa. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Waldi dan Ibu Sri Bekti. Ia menamatkan pendidikan program sarjana (s1) di Institut Agama Islam Negeri Kudus prodi Pendidikan Agama Islam dan menyelesaikan Pasca Sarjana (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi Magister Pendidikan Agama Islam.

ETIKA PROFESI GURU

Buku "Etika Profesi Guru: Membangun Landasan Etis untuk Pendidikan Berkualitas" menggali esensi dan pentingnya etika dalam profesionilisme guru. Mengacu pada prinsip-prinsip moral dan filosofi pendidikan, buku ini membahas berbagai aspek etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Buku ini dimulai dengan pengantar yang memberikan pemahaman tentang peran guru dalam membentuk generasi mendatang. Penulis menyoroti betapa pentingnya guru memiliki kualitas etika yang kuat untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka.

Setelah itu, buku ini menguraikan landasan etika yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Termasuk di dalamnya adalah integritas, tanggung jawab, keadilan, menghormati keanekaragaman, dan profesionalisme. Penulis menjelaskan betapa pentingnya integritas dalam membangun hubungan saling percaya antara guru, siswa, dan orang tua. Tanggung jawab guru dalam membimbing dan mendidik siswa juga ditekankan, termasuk pemahaman tentang kewajiban moral dan etika dalam tugas-tugas harian mereka.

Buku ini juga membahas isu-isu yang sering muncul dalam etika profesi guru, seperti hubungan guru-siswa yang tepat, privasi siswa, keadilan dalam penilaian, dan penerapan disiplin. Penulis memberikan panduan praktis dan contoh-contoh nyata yang membantu guru mengatasi tantangan ini dengan etika yang benar.

**DITERBITKAN OLEH
PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL**



Jln Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

